

Pelajaran Sekolah Minggu Buddhis

Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.
Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang terhormat.
Semoga Dharma senantiasa melindungi keluarga Anda.



Pelajaran Sekolah Minggu Buddhis

OLEH:
BIKSU SUMANGALO



Penerbit Dian**Dharma**

Pelajaran Sekolah Minggu Buddhis

Mei 2023

14,5x21, xxxii+200 hlm

Judul asli: Buddhist Sunday School Lessons

by The Venerable Sumangalo

The Penang Buddhist Association, Penang, Malaya, 1958

Penerjemah: E. Suwarnasanti

Editing: Ratnavati H.L.

Ilustrasi: Laiman Johan & Gwenn Viriya Lainee

Lay-out: Indra

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: admin@diandharma.org

Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15

Jakarta Barat, 11510

Dharma Tak Ternilai



DAFTAR ISI

<u>Catatan untuk Orangtua dan Guru.....</u>	<u>vii</u>
<u>Bagaimana Memberikan Ajaran Buddha kepada</u>	
<u> Anak-anak</u>	<u>xv</u>
<u>Kebaktian</u>	<u>1</u>
<u>Riwayat Hidup Guru Agung Buddha.....</u>	<u>11</u>
<u>Ajaran Utama yang Satu</u>	<u>19</u>
<u>Tiga Perlindungan.....</u>	<u>25</u>
<u>Panca Sila.....</u>	<u>33</u>
<u>Empat Kebenaran Mulia</u>	<u>39</u>
<u>Pengertian Benar</u>	<u>45</u>
<u>Tujuan Benar</u>	<u>51</u>
<u>Perkataan Benar.....</u>	<u>57</u>
<u>Perbuatan Benar</u>	<u>63</u>
<u>Mata Pencarian Benar</u>	<u>71</u>
<u>Usaha Benar</u>	<u>79</u>

<u>Perhatian Benar</u>	<u>85</u>
<u>Meditasi Benar.....</u>	<u>91</u>
<u>Hukum Karma.....</u>	<u>97</u>
<u>Kelahiran Kembali</u>	<u>103</u>
<u>Tiga Ciri.....</u>	<u>109</u>
<u>Tujuh Permata.....</u>	<u>117</u>
<u>Tiga Kejahatan</u>	<u>123</u>
<u>Kewajiban Kita terhadap Yang Lain.....</u>	<u>129</u>
<u>Makna Waisak</u>	<u>135</u>
<u>Percaya pada Nasib.....</u>	<u>139</u>
<u>Roda Dharma.....</u>	<u>143</u>
<u>Ajaran dari Semua Buddha</u>	<u>147</u>
<u>Rahasia Terbesar di Dunia ini</u>	<u>153</u>
<u>Budi Anak.....</u>	<u>157</u>
<u>Ketulusan</u>	<u>163</u>
<u>Keteguhan</u>	<u>169</u>
<u>Mengingat Buddha.....</u>	<u>175</u>
<u>Tanya Jawab Buddhis</u>	<u>179</u>

CATATAN UNTUK ORANGTUA DAN GURU

Karena hampir tidak mungkin mengadakan Kelas Dharma yang sesuai untuk semua lapisan umur anak-anak, maka diharapkan orangtua dan guru mempelajari setiap bab dengan cermat sebelum menyampaikannya kepada anak. Bagi anak-anak yang berumur di bawah delapan tahun, sebaiknya pokok-pokok pikiran setiap pelajaran disampaikan dalam bahasa sederhana, sehingga mudah ditangkap dan dimengerti. Bagi mereka yang berusia belasan, penyampaian materi dapat dilakukan secara lebih mendalam lagi. Kelas akan menjadi hidup bila dalam setiap pertemuan disisipkan cerita-cerita menarik yang berkaitan dengan topik bahasan. Cerita-cerita tersebut akan menanamkan kesan dan pengertian yang mendalam di benak anak-anak pada materi pelajaran yang diberikan. Umumnya anak-anak menyukai penjelasan dalam bentuk cerita.

Pertanyaan yang terdapat pada setiap akhir pelajaran, tidak berarti telah menampilkan semua pertanyaan dan permasalahan yang ada pada bab tersebut. Orangtua dan guru diharapkan dapat memberikan pertanyaan tambahan atau mengubah kata-kata dari pertanyaan yang telah tersedia. Tak jarang satu pertanyaan memancing munculnya pertanyaan-pertanyaan lain. Akan lebih baik lagi bila anak-anak didorong untuk mengajukan pertanyaan, kemudian

membentuk kelompok, mendiskusikan topik pelajaran yang disampaikan saat itu. Semakin besar perhatian dan tingkat ketertarikan anak-anak, semakin baik pula perkembangan kelas Dharma itu.



Sekolah-sekolah Minggu biasanya menyampaikan materi pelajaran dalam dua kali tatap muka. Minggu pertama, guru menjelaskan hal-hal penting dari materi pelajaran. Minggu berikutnya, diadakan diskusi dan tanya jawab tentang pelajaran yang dijelaskan Minggu sebelumnya. Pengajuan pertanyaan dimaksudkan untuk merangsang timbulnya pertanyaan-pertanyaan lainnya. Biasanya setiap Kelas Dharma menjadikan Minggu kelima untuk mengulang pelajaran-pelajaran yang diberikan empat Minggu sebelumnya. Metode ini

terbukti ampuh membantu anak dalam mengingat inti dari setiap pelajaran.

Kelas Dharma biasanya berlangsung tidak lebih dari tiga puluh menit. Mengingat singkatnya waktu yang tersedia, banyak hal yang tidak bisa dijelaskan sampai tuntas dan mendetail. Untuk mengatasi keterbatasan itu, maka sebaiknya pelajaran dilanjutkan pada Minggu berikutnya. Waktu tiga puluh menit pada Minggu pertama dimanfaatkan untuk memberikan pelajaran pendahuluan (semacam pengenalan pada materi). Minggu kedua, merupakan pengulangan pelajaran Minggu sebelumnya. Pada kesempatan ini, guru memberikan penjelasan secara lebih terinci. Akan lebih baik lagi bila peserta Kelas Dharma didorong untuk berperan aktif. Tidak baik untuk menekan anak dan membiarkannya diam pasif, akan menanamkan kesan buruk si anak terhadap Kelas Dharma dan akan sangat mungkin membuat si anak merasa asing. Untuk kemudian mendorongnya enggan datang pada Minggu-Minggu berikutnya. Keberisikan anak-anak yang tidak terlalu mengganggu, adalah wajar. Itu cermin kepolosan dan keceriaan anak-anak. Guru yang bijak tentunya tidak akan bersikap kaku bila menemui anak asuh yang demikian. Jika pelajaran disajikan secara menarik, maka anak-anak akan mengikutinya dengan perhatian penuh. Ketenangan kelas pun dapat diciptakan. Sebaiknya

materi pelajaran yang diberikan tidak terlalu panjang. Ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya rasa bosan anak-anak.

Sistem pengajaran yang menggunakan alat audio visual, juga baik digunakan dalam Kelas Dharma. Seorang guru juga dapat menggunting gambar-gambar menarik dari buku atau majalah bekas. Akan lebih baik lagi bila gambar-gambar tersebut dibagikan kepada anak-anak. Salah satu peralatan yang sangat membantu sebuah Kelas Dharma adalah layar yang dapat memproyeksikan gambar-gambar hasil karya anak-anak di kelas.

Pelajaran-pelajaran ini, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dirancang untuk Kelas-kelas Dharma yang ada di Inggris. Tetapi di negara lain, dimana bahasa pengantar yang digunakan kadang mengandung makna ganda, sistem pengajaran yang sama mulai diterapkan. Dalam hal ini guru diharapkan mengenal secara pasti keadaan kelas yang diasuhnya, sehingga nantinya tidak ragu-ragu memilih bahasa pengantar yang tepat dalam mengajar anak-anak. Bahasa apa pun yang digunakan, tidak perlu dimasalahkan. Yang penting, anak-anak bisa menangkap pesan yang disampaikan padanya. Jika dalam diskusi anak-anak mengajukan pertanyaan dalam bahasa campuran (misalnya bahasa daerah berbaur dengan bahasa nasional), maka sebaiknya guru tidak bersikap menyalahkan. Perlu diingat, tujuan utama kita adalah mengajarkan Dharma pada mereka, bukan untuk mengajarkan tata bahasa. Setiap pimpinan sekolah Dharma harus menyadari bahwa di samping mengikuti Kelas Dharma, anak-anak pun punya

kegiatan lain di luar. Kenyataan tersebut sangat mungkin menjadi sebab ketidak-hadiran mereka. Karena itu sebuah Kelas Dharma harus dirancang sedemikian rupa agar tetap dapat diikuti oleh setiap anak. Misalnya, kebaktian pembuka (termasuk acara menyanyi) cukup berlangsung dua puluh atau dua puluh lima menit. Sebaiknya kelas dibagi menurut kelompok umur anak. Sedangkan lama waktu untuk menyampaikan materi pelajaran tidak lebih dari tiga puluh menit. Setelah itu, anak-anak dimasukkan dalam kelas masing-masing, dan selama dua puluh lima menit diajak bernyanyi dan mendengarkan cerita. Pertemuan diakhiri dengan kebaktian penutup.

Dalam Kelas Dharma, hal yang harus diperhatikan adalah acara permainan. Para guru Kelas Dharma harus merencanakan dan merancang bentuk permainan yang sesuai untuk setiap kelompok umur anak. Waktu yang disediakan untuk acara permainan ini pun tiga puluh menit. Mungkin acara seperti ini tampak tidak penting bagi kita sebagai orang dewasa, tetapi besar sekali artinya bagi anak-anak. Setiap usaha mengajak anak-anak bertingkah laku seperti orang dewasa akan berakhir dengan kegagalan. Jika kita tidak dapat memahami proses berpikir anak-anak, maka percuma saja kelas Dharma dilaksanakan. Banyak toko buku yang menjual buku-buku pemandu acara permainan. Para pembina Kelas Dharma sebaiknya memiliki buku-buku penuntun tersebut. Buku-buku itu akan sangat membantu dalam mengatur jadwal permainan. Petunjuk-petunjuk psikologi praktis dalam menghadapi anak pun merupakan masukan berharga bagi para guru Sekolah Minggu. Untuk waktu-waktu

“Berpikirlah dari dirimu sendiri - jadilah terang bagi jalanmu sendiri - jangan bergantung pada orang lain.”

tertentu, sebaiknya acara dalam bentuk perlombaan diselenggarakan. Selain memacu semangat kompetisi anak, guru pun dapat mengukur sampai sejauh mana kemampuan anak-anak dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan. Hadiah-hadiah kecil dapat dibagikan pada kesempatan ini. Perlombaan dalam skala yang lebih besar dapat diselenggarakan setiap enam bulan sekali. Pada kesempatan ini hadiah-hadiah menarik dapat ditawarkan pada murid-murid yang berprestasi. Petunjuk-petunjuk berikut ini (bila diterapkan sesuai dengan apa yang disarankan), akan membantu para guru menyusun rencana kerja yang baik dan sistematis selama satu setengah tahun pertama.”

Pelajaran akan dilupakan begitu saja bila tidak disertai evaluasi. Adakan evaluasi setiap empat atau lima minggu sekali. Minimalnya, dua bulan sekali. Evaluasi/ulangan dan program-program khusus yang telah disusun itu bertujuan untuk mencegah hinggapnya rasa bosan pada anak. Suasana kelas harus diciptakan sedemikian rupa agar mereka tetap bersemangat dan tidak merasa capek. Rutinitas dapat mengundang rasa bosan. Bila suasana semacam itu tidak segera diatasi, maka mungkin sekali akan mematikan kelas Dharma itu.

Pembina Kelas Dharma sebaiknya tidak melaksanakan jadwal kegiatan secara kaku. Sekali-kali boleh melakukan perombakan radikal pada program rutin yang telah

tersedia. Pemutaran film-film yang mengandung unsur pendidikan, sekalipun tidak bercerita tentang nilai-nilai keagamaan secara langsung, akan mendorong anak-anak untuk tetap menghadiri Kelas Dharma. Begitu pula dengan acara piknik ke pantai, mengunjungi panti-panti asuhan, dan aktivitas-aktivitas sehat lainnya. Pengalaman menunjukkan bahwa sebuah Kelas Dharma yang membosankan tidak akan berumur panjang.

Kami telah meringkas tulisan Muliawan Thich Minch Chau tentang *Bagaimana Memberikan Ajaran Buddha kepada Anak-anak*. Setiap guru Kelas Dharma sebaiknya membaca tulisan tersebut dengan saksama, karena di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk berharga dalam menghadapi anak-anak. Sekalipun intisari dari buku tersebut telah didapat, perlu disadari bahwa dengan mempraktikkannya kepada anak-anak tidak berarti dapat menghasilkan Kelas-kelas Dharma dengan mutu yang sama. Guru harus punya gaya dan cara penyampaian tersendiri. Buku-buku yang mereka baca hanya sebagai pedoman. Karena itu para guru harus bersikap waspada pada cara dan metode mengajarnya, sehingga nantinya dapat sukses. Pembina Kelas Dharma yang tidak berani menuangkan gagasan-gagasannya berarti melupakan nasihat yang diberikan Buddha, yaitu: "Berpikirlah dari dirimu sendiri - jadilah terang bagi jalanmu sendiri - jangan bergantung pada orang lain."



BAGAIMANA MEMBERIKAN AJARAN BUDDHA KEPADA ANAK-ANAK

Oleh: Muliawan Thich Minch Chau (Vietnam)

PENDAHULUAN

Agama merupakan milik setiap orang. Dengan sendirinya milik anak-anak dan remaja juga. Persaudaraan muda-mudi Buddhis telah ada. Banyak wihara yang melakukan kegiatan-kegiatan dengan tujuan menerapkan ajaran Buddha melalui pendidikan anak dan melatih mereka agar kelak menjadi seorang umat Buddha sejati.

Pendidikan di sini dimaksudkan untuk mengarahkan anak-anak Buddhis agar hidup selaras dengan menjiwai ajaran Buddha. Contohnya, melaksanakan lima kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni: Usaha, Simpati dan kedamaian, Kesucian, Kebijaksanaan, dan Welas asih.

MENGAPA AJARAN BUDDHA HARUS DISAMPAIKAN KEPADA ANAK-ANAK

Menyampaikan ajaran Buddha sedini mungkin kepada anak-anak sangat penting, karena agama Buddha adalah agama kebijaksanaan, dengan pengetahuan dan intelektualitas menonjol, sehingga seorang umat

Buddha, meskipun masih kanak-kanak, harus memiliki pengetahuan yang baik tentang ajaran Buddha.

Agama Buddha mengajarkan bahwa akar dari penderitaan manusia adalah kebodohan dan kegagalannya dalam memahami kebenaran. Seorang anak Buddhis (agar tumbuh dalam napas Buddhis) harus mengetahui ajaran yang diberikan oleh Buddha dan hal-hal apa saja yang harus dijalankan. Untuk mengetahuinya, mereka harus mempelajari dan mengalaminya sendiri.

Agama Buddha sebagai agama kebijaksanaan, sering disalahartikan sebagai agama takhayul karena banyak dari pengikutnya yang tidak mengenal ajaran Buddha secara benar. Untuk menghindari kebodohan tercela ini, ajaran Buddha harus disampaikan sedini mungkin kepada anak-anak.

BAGAIMANA MENYAMPAIKAN AJARAN BUDDHA KEPADA ANAK-ANAK

Banyak metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Buddha kepada anak-anak. Ajaran Buddha merupakan penawar paling mujarab bagi penyakit mental semua makhluk hidup. Tetapi jika disampaikan secara salah, berbalik menjadi racun yang dapat merusak pikiran anak-anak. Karena itu, bagi yang memikul tanggung jawab mulia menyampaikan ajaran Buddha ini kepada anak-anak, harus terampil, bersikap hati-hati, agar penjelasan yang diberikan tidak salah persepsi.

Ada enam metode dalam menyampaikan ajaran Buddha kepada anak-anak, yakni:

Metode mengajar

Pelajaran agama Buddha diberikan seperti mata pelajaran lainnya, seperti kimia, geografi, maupun matematika yang diajarkan di sekolah. Ada program yang jelas dan mudah dipahami untuk disampaikan kepada anak-anak. Guru memberi penjelasan dan berusaha sebaik mungkin membantu anak-anak memahami materi yang diberikan tanpa harus memaksa mereka untuk menelannya bulat-bulat. Cara ini memiliki kelebihan, yakni sejalan dengan kurikulum yang telah disepakati, teratur, dan sistematis. Kelemahannya, terlalu teoritis, sehingga sama dengan iklim yang terdapat di sekolah-sekolah formal. Keadaan semacam ini sebaiknya dicegah agar tidak muncul di Sekolah Minggu Buddhis dan perkumpulan muda-mudinya.

Bercerita

Di sini guru berperan sebagai narator, menyampaikan materi dalam bentuk bercerita. Di sini tidak dibutuhkan mata pelajaran. Guru hanya bercerita kepada anak-anak, melontarkan pertanyaan, lalu mengarahkan jawaban mereka dan tetap mengikuti rencana yang telah disiapkannya untuk pertemuan hari itu. Pada saat bercerita, guru melontarkan beberapa pertanyaan, membantu

mereka menjawab sehingga mereka dapat berperan aktif dalam cerita itu sendiri. Dan kelas, jika dapat disebut demikian, menjadi hidup dan hangat. Cara ini memiliki keuntungan tersendiri karena cerita sangat menarik bagi anak-anak. Pertanyaan yang dilontarkan dengan tepat akan mengembangkan inteligensia dan rasa ingin tahu mereka. Kesulitannya, bahan ceritanya sendiri dan teknik penyampaiannya. Tidak semua orang memiliki bakat bercerita yang baik. Kekurangan lainnya, karena tidak ada catatan yang diberikan kepada anak-anak, maka akan cepat dilupakan begitu mereka tiba di rumah.

Saran, alasan, penjelasan

Di metode ini, tidak ada kelas dan mata pelajaran. Bिक्षu dan umat yang bertanggungjawab akan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk mengembangkan pengertian anak-anak tentang ajaran Buddha. Sebagai contoh, ia memimpin anak-anak untuk bersujud di depan Buddharupang. Dan di sana ia menjelaskan kepada anak-anak bagaimana Buddha berhasil memiliki mata yang demikian damai dan keindahan yang begitu agung. Semua itu bukan pemberian alam, melainkan hasil dari usaha keras selama beribu-ribu tahun. Kemudian ia boleh membuat kesimpulan dengan mengajak anak-anak mengikuti jejak Buddha. Ia juga boleh menjelaskan mengapa burung layang-layang berani membuat sarang di tempat yang rendah dalam kompleks wihara, tanpa takut diganggu oleh bिक्षu dan umat yang datang ke wihara. Karena

biksu memegang teguh janjinya untuk tidak menyakiti makhluk hidup lain. Ia juga boleh menyimpulkan dengan menjelaskan kepada anak-anak bahwa rasa kasih terhadap semua makhluk dapat menciptakan kedamaian dan kebencian akan menjauhkan mereka dari rasa kasih itu sendiri.

Metode ini memiliki keuntungan, karena dapat mengembangkan kemampuan anak-anak dalam menganalisa dan mengamati sesuatu, sesuai dengan jalur Dharma. Mereka yang menggunakan metode ini harus memiliki pengetahuan Dharma yang luas dan dalam, serta mengenal betul karakter anak-anak. Cara berpikir yang kreatif akan sangat membantu.

Dengan memberikan latar belakang secara tepat

Jika guru ingin mengajarkan kebersihan, maka ruang kelas harus diatur sedemikian rupa hingga tampak benar-benar bersih dan rapi. Tampil dengan rambut tersisir rapi, baju yang bersih, dan lain sebagainya. Pada saat anak-anak memasuki kelas, guru memperhatikan pakaian dan tangan anak-anak asuhannya untuk mengetahui sejauh mana mereka melaksanakan kebajikan kesucian tersebut. Jika ada yang kurang, ia tunjukkan dengan sikap ramah tanpa meninggalkan kesan menggurui, apalagi menghakimi.

Jika hendak mengajarkan kerjasama dan hidup secara harmonis dengan orang lain, maka guru harus menciptakan atmosfir yang dapat mendukung penyampaian pesan. Kita

harus memperlakukan mereka secara adil. Sekalipun kita memiliki rasa suka yang lebih pada salah seorang murid dan tidak pada murid yang lainnya, maka sebaiknya perasaan semacam itu dikendalikan. Perlakukan mereka secara adil.

Metode ini memiliki keunggulan, karena memanfaatkan semua waktu yang tersedia untuk mengenalkan nilai-nilai kebajikan kepada anak. Cara ini pun terbukti efektif dibanding cara mengajar lainnya. Kesulitannya, menciptakan latar belakang yang sesuai dan dapat mendukung pesan yang akan disampaikan kepada anak-anak.

Apa yang ingin kita ajarkan kepada anak-anak harus kita mulai dari diri kita sendiri, dengan cara memberi contoh.

Dengan menjadikan diri sendiri sebagai contoh

Guru agung, sekalipun maha tahu, sering tampak jauh dari anak-anak yang sudah terkena pengaruh orang-orang di sekitarnya. Di sini sikap dan kepribadian pembina kelas yang menyampaikan ajaran Buddha memegang peranan penting. Apa yang ingin kita ajarkan kepada anak-anak harus kita mulai dari diri kita sendiri, dengan cara memberi contoh. Tidaklah sesuai menganjurkan mereka melakukan kebajikan kesucian, jika kita sendiri memiliki sifat malas. Anak-anak secara alamiah memiliki keyakinan yang kuat. Mereka mencintai, mematuhi, dan mengikuti orang yang mencintai dan memberikan contoh yang baik pada mereka.

Jika mereka melihat pembinanya hanya bisa memerintah dan menganjurkan tanpa berusaha menjadi pelaksana, kemungkinan besar mereka tidak percaya lagi, dan cinta mereka bisa berbalik menjadi kekecewaan atau ketidaksukaan. Kelas Dharma yang mereka ikuti pun terasa menjadi tidak berarti.

Dalam sebuah persaudaraan Buddhis, kita tidak dapat menggunakan wewenang kita untuk menguasai anak-anak. Hanya dengan cinta, kita dapat memenangkan hati mereka, dan mengajak mereka untuk melakukan kebajikan.

Dengan pengetahuan intuitif

Metode ini agak sulit dimengerti dan dianalisa. Saya akan berikan sebuah contoh berdasarkan pengalaman saya untuk melukiskan metode ini. Pada waktu pertama kali saya menjadi samanera di Vietnam, guru saya memberi tugas untuk membersihkan meja setiap hari dalam wihara. Saya akui kalau saya tidak melakukan tugas itu dengan sungguh-sungguh, karena saya pikir saya tidak akan menjadi biksu dengan tugas membersihkan meja. Pada waktu saya menyelesaikan pekerjaan tersebut, guru saya datang. Lalu ia meletakkan tangannya di sudut meja yang paling terpencil dan tak terlihat, mengambil debu dari sana dan bertanya pada saya: "Bagaimana engkau bisa menjadi biksu yang baik, jika untuk membersihkan meja saja tidak mampu?"

Saya ulangi pekerjaan tersebut disertai gerutu. Tetapi kali ini tugas terlaksana dengan baik. Suatu hari, beliau datang lagi untuk melihat hasil kerja saya. Setelah diam beberapa saat, ia berkata: “Pada saat engkau menyingkirkan debu yang ada di atas meja ini, berpikirlah seolah-olah engkau sedang membersihkan kotoran batin dari dirimu.” Kata-kata itu memberi semangat baru pada saya. Dan dalam waktu singkat saya mengerti apa yang ingin dijelaskan beliau pada saya. Sejak saat itu saya membersihkan meja dengan sungguh-sungguh.

Suatu hari saya lewat di depannya dengan membawa seember air. Waktu itu saya kurang hati-hati, sehingga ember menabrak meja dan menimbulkan suara gemerincing. Guru saya bangun dari tempat duduknya, mengambil ember dan meletakkannya di atas meja tanpa menimbulkan suara. Sedikitpun ia tidak melihat ke arah saya. Tetapi saya tak akan melupakan pelajaran itu.

Metode ini memang kabur dan tidak beraturan, hanya bisa dimengerti oleh guru dan murid. Umumnya anak-anak tidak dapat menangkap makna yang kita sampaikan dengan metode ini. Tetapi saya sebutkan di sini untuk menjawab pertanyaan yang mendalam, dan dalam waktu yang sama memberikan kunci pada mereka yang tertarik dalam pendidikan anak melalui jalan Dharma.

Dari pengalaman pribadi, saya melihat metode ini sangat berarti dan memberikan kesan mendalam. Kalau boleh saya tambahkan metode ini sesuai bagi mereka-

Pada saat engkau menyingkirkan debu yang ada di atas meja ini, berpikirlah seolah-olah engkau sedang membersihkan kotoran batin dari dirimu.

mereka yang telah mencapai tingkatan meditasi yang tinggi dan mencintai anak-anak.

Karena saat ini pendidikan anak-anak yang dilandasi moralitas Buddhis masih dalam tahap percobaan, maka biksu dan umat bertanggung jawab membina anak-anak dengan menggunakan salah satu metode tersebut di atas tanpa membandingkan metode yang satu dengan lainnya. Pembina harus tahu cara mengatasi anak-anak dan bersikap fleksibel, menerapkan suatu metode secara tepat, menyesuaikannya dengan lingkungan di mana anak-anak itu hidup.

CARA BENAR MEMBERIKAN AJARAN BUDDHA KEPADA ANAK-ANAK

Dalam menyampaikan ajaran Buddha kepada anak-anak, guru harus menyelaraskan Dharma dengan karakter anak-anak secara tepat.

Selaras dengan Dharma

Pelajaran Dharma tidak boleh bertentangan dengan Dharma itu sendiri. Para pembina kelas Dharma harus

mengenal Dharma secara baik dan selalu melanjutkan penelitian mereka tentang Dharma. Kita tahu bahwa banyak anak yang cerdas, dan selalu dipenuhi rasa ingin tahu. Karenanya mungkin sekali mereka melontarkan pertanyaan yang dapat “mempermalukan” pembinanya. Para pembina Sekolah Minggu diharapkan mengetahui teknik menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tepat sehingga dapat membantu si anak mencapai pencerahan. Jangan marah atau tersinggung jika kita tidak dapat menjawab pertanyaan mereka. “Tebuslah” ketidaksiapan tersebut pada pertemuan berikutnya. Tentunya setelah belajar dan mencari tahu dulu. Seorang pembina Sekolah Minggu juga tidak boleh merasa bangga pada pengetahuan Dharma yang dimilikinya, karena Dharma tak mengenal batas, dan kepolosan anak-anak sangat dalam, seperti laut tanpa dasar.

Tepat dengan karakter anak-anak

Perlu disadari bahwa daya pikir anak-anak tidak sama dengan orang dewasa. Menjelaskan Dharma secara berlebihan tanpa memperhitungkan keterbatasan mereka, dapat merusak jiwa mereka yang masih polos. Dapat pula menanamkan perasaan pesimis, bingung, dan jijik.

Para pembina Sekolah Minggu diharapkan mengetahui teknik menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tepat sehingga dapat membantu si anak mencapai pencerahan.

Kita sering menemukan orang yang memiliki kebiasaan melukiskan hal-hal menyeramkan tentang tubuh manusia, terutama tentang seks. Dan ini dilakukan di depan sekelompok anak-anak yang mendengarkan dengan mulut ternganga. Buddha mengajarkan hal ini bukan sebagai pembenaran atas dirinya sendiri, melainkan sebagai metode meditasi bagi mereka yang cenderung terikat pada kenikmatan jasmani. Perlu disadari pula bahwa watak anak laki-laki berbeda dengan watak anak perempuan. Dalam melakukan pendekatan pun harus dilakukan secara berlainan. Pengalaman menunjukkan bahwa di antara lima kebajikan yang diajarkan kepada anak-anak, anak-anak perempuan condong pada kebajikan belas kasih sedangkan anak laki-laki menyukai kebajikan usaha. Tetapi keduanya memiliki nilai kegembiraan dan kedamaian yang sama. Hal ini tampak jelas saat kami ceritakan kisah Jataka, di mana dalam satu kehidupannya di masa lampau menyaksikan seekor induk harimau yang hampir mati kelaparan bergerak untuk menyantap anak-anaknya. Digerakkan oleh rasa kasihan dan welas asih pada semua makhluk hidup, ia menjatuhkan dirinya di depan induk harimau dan anak-anaknya. Anak laki-laki bersorak atas tindakan satria Sang Bodhisattwa yang mengorbankan diri demi keselamatan harimau itu. Sementara anak-anak perempuan diam sedih. Mereka membayangkan betapa sakitnya dicabik-cabik oleh induk harimau. Pembawa cerita yang baik dapat membuat anak laki-laki bertepuk tangan, sedangkan anak perempuan menangis.

Undanglah biksu/biksuni yang mendalami Dharma dan menyukai anak-anak. Kehidupan dan tingkah laku mereka akan sangat berpengaruh pada anak-anak.

Anak laki-laki maupun anak perempuan sama-sama gembira pada nilai kebahagiaan dan kedamaian. Mereka berada dalam usia “senyum seribu bunga”. Saat melihat mereka bermain, bernyanyi, berteriak dengan begitu polos dan ceria, kita merasa betapa jahatnya kita bila merusak kegembiraan dan kepolosan mereka dengan menceritakan penderitaan umat manusia dan semua yang berhubungan dengan sisi gelap umat manusia. Kita harus menyadari bahwa temperamen anak laki-laki dan anak perempuan sangat kompleks, cepat berubah, sejalan dengan umur, pengetahuan, dan latar belakangnya. Karena itu para pembina harus mengenal temperamen dan karakter dari masing-masing anak. Lebih baik mengajarkan sedikit, tetapi disesuaikan dengan watak dan pribadi mereka.

Undang biksu/biksuni untuk menyampaikan Dharma kepada anak-anak

Undanglah biksu/biksuni yang mendalami Dharma dan menyukai anak-anak. Kehidupan dan tingkah laku mereka akan sangat berpengaruh kepada anak-anak. Hal ini dapat membantu anak-anak memahami ajaran Buddha dan mendorong mereka untuk melaksanakan apa yang telah mereka pelajari. Bimbingan dari orang yang mengerti

Dharma dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, akan memberikan hasil yang lebih memuaskan. Lebih baik mengundang biksu untuk memberi penjelasan kepada anak laki-laki dan biksuni untuk anak perempuan. Hal ini bisa dilakukan beberapa waktu sekali.

Menciptakan Lingkungan yang Diperlukan untuk Sebuah Kelas Dharma

Waktu

Bagi anak-anak yang berusia 14 tahun, tiga puluh menit sudah merupakan waktu yang cukup untuk memberikan pelajaran. Anak-anak akan menjadi letih jika diharuskan duduk lebih dari setengah jam. Waktu yang baik untuk memberikan pelajaran Dharma adalah pagi hari. Waktu yang tidak tepat berkisar antara pukul lima dan enam sore, saat mereka telah dilelahkan oleh kegiatan-kegiatan lainnya. Saat seperti itu membuat mereka bersikap menolak dalam mencerna materi pelajaran.

Kedamaian dan ketenangan

Jangan biarkan anak-anak melakukan aktivitas fisik yang melelahkan sebelum mengikuti Kelas Dharma. Kegiatan fisik seperti itu akan membuat mereka tidak bersemangat dan tidak berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran Dharma. Carilah tempat yang tenang dan damai untuk mendukung proses belajar mengajar.

Pengaturan tempat

Tempatkan anak-anak dalam lingkaran, sehingga guru Dharma dapat melihat semua anak-anak asuhnya dan dapat mengetahui reaksi mereka saat menyampaikan materi pelajaran. Jangan tempatkan mereka dalam bentuk barisan seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah. Hal ini akan memberi kesan kalau mereka sekolah seperti hari-hari biasa. Hal ini jelas bertentangan dengan misi yang dikandung sebuah kelas Dharma.

Tempatkan anak-anak dalam lingkaran, sehingga guru Dharma dapat melihat semua anak-anak asuhnya

Pisahkan kelas untuk anak-anak yang lebih tua

Jika guru-guru Dharma yang tersedia cukup, sebaiknya kelas Dharma untuk anak laki-laki dan anak perempuan dipisah. Cara penyampaian materi kepada anak laki-laki dan anak perempuan berbeda. Sebagai contoh, saat kita menceritakan kisah Jataka. Untuk anak perempuan sebaiknya kita memilih cerita yang erat kaitannya dengan welas asih dan kasih sayang. Sedangkan untuk anak laki-laki, angkat kisah Jataka yang erat hubungannya dengan perbuatan ksatria Bodhisattwa. Anak perempuan condong pada keyakinan, mengagumi yang indah dan damai. Anak laki-laki lebih menyukai kisah jenaka, orisinal, dan agung. Sehingga memisahkan Kelas Dharma untuk anak

perempuan dan anak laki-laki dapat memberikan hasil yang lebih nyata.

Kesalahan yang harus dihindari

Jangan berusaha membuat anak-anak percaya begitu saja. Agama Buddha memberi tekanan yang cukup tinggi pada inteligensia dan kebijaksanaan. Sehingga, mengajar mereka agar percaya begitu saja pada ajaran Buddha merupakan hal yang bertentangan dengan jiwa Buddhis yang sebenarnya. Kita tahu bahwa anak-anak mudah memercayai sesuatu. Meskipun demikian, guru Dharma harus membina dan membantu mencerahkan kepercayaan mereka sehingga mereka dapat memandang sesuatu dengan cara yang lebih masuk akal.

Jangan mencekoki anak-anak dengan ajaran Buddha secara berlebihan

Mencekoki di sini berarti memberikan pelajaran demi pelajaran dan memaksa mereka untuk menghafalnya tanpa memberi waktu yang cukup untuk memahaminya. Sehingga Dharma berubah menjadi makanan yang tidak mampu dicerna. Akibatnya dapat merusak pikiran mereka yang masih lembut. Agama Buddha menghargai pencarian atas diri sendiri, memberi tekanan pada kebijaksanaan pikiran dan mengembangkan kekuatan akal budi.

Agama Buddha menghargai pencarian atas diri sendiri, memberi tekanan pada kebijaksanaan pikiran dan mengembangkan kekuatan akal budi.

Jangan membatasi ajaran hanya pada ucapan, berikan tekanan pada sisi praktis

Berusahalah untuk membantu anak-anak mempraktikkan hal-hal yang telah kita ajarkan pada mereka. Hanya dengan latihan anak-anak bisa memahami arti Dharma yang sebenarnya. Jika kita ingin melatih anak-anak menjadi umat Buddha sejati, maka kita harus membantu mereka melakukan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jangan hanya melakukan *lip service*

Cobalah jadikan dirimu sebagai teladan anak-anak. Guru Dharma harus berusaha berpikir, berucap dan berbuat sesuai dengan yang diajarkan kepada anak-anak. Ia sendiri harus menjadi teladan dalam hal kerapian, usaha keras, dan lain sebagainya jika ingin menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak. Gaya hidup dan tingkah laku guru Dharma sangat berpengaruh kepada anak-anak. Biasanya mereka bercermin pada gurunya dalam bersikap.

KESIMPULAN

Buddha bersabda: “Dana Dharma mengatasi bentuk pemberian yang lain”. Saat kita memberikan ajaran Buddha kepada anak-anak, kita menanam benih Dharma di atas tanah subur yang cukup air dan penuh harapan. Itu merupakan syarat yang mengandung keagungan dan kemuliaan. Kita hanya memerlukan perhatian penuh, usaha yang tulus, dan kasih sayang dari anak-anak atas tugas kita. Dan betapa bahagianya kita saat menemukan di mata mereka belas kasih Buddha terpancar. Sedangkan pada wajah mereka tampak kebijaksanaan Guru Agung Buddha.

Mereka yang menyerah pada nafsu,
akan hanyut terbawa arus ke bawah.
Seperti laba-laba yang berusaha berlari
dalam ikatan jeratnya sendiri.
Orang bijaksana akan memotong jerat dan pergi bebas
dari kemelekatan, bebas dari derita.
Tinggalkan semua yang ada di belakang, di tengah, dan di
depan lalu menyeberang menuju pantai seberang.
Dengan pikiran yang bebas dari segala keinginan lahir
dan mati tidak akan ditemukan lagi.

Dhammapada, 347-348.

Saat kita memberikan ajaran Buddha kepada anak-anak, kita menanam benih Dharma di atas tanah subur yang cukup air dan penuh harapan.



KEBAKTIAN

Kebaktian merupakan awal yang tepat dalam sebuah kelas Dharma. Sejak dini anak-anak seharusnya diberi pengertian tentang bakti dan rasa hormat, sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Alangkah baiknya bila kita dapat mengenalkan subjek-subjek meditasi, kehendak baik, dengan cara menarik, lalu diselingi lagu-lagu dan puisi-puisi yang beragam. Seyogianya kita pun tidak melupakan lagu-lagu dan puisi-puisi yang kita dapat pada masa kanak-kanak dulu. Sebaiknya latihan diberikan sampai tuntas, sehingga praktik kebaktian benar-benar dapat dimengerti anak-anak. Praktik kebaktian dalam sebuah Kelas Dharma tidak dapat diabaikan begitu saja. Ada kelas yang hanya mengadakan kebaktian sekali sebagai pembuka acara Sekolah Minggu. Tetapi ada pula yang mengadakan kebaktian untuk mengawali dan menutup acara Sekolah Minggu. Contoh yang diberikan di sini merupakan bentuk umum, yang dipraktikkan secara luas dalam dunia Buddhis.

Setelah semua anak-anak berkumpul, biasanya kita mulai dengan menyanyikan lagu pembukaan yang berfungsi untuk menenangkan mereka juga. Kemudian pemimpin Sekolah Minggu mengucapkan kata-kata berikut:

PUJILAH SANGHYANG ADI BUDDHA
PUJILAH BHAGAWA, YANG MAHA SUCI, YANG
TELAH MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNA
PUJILAH SEMUA BODHISATTWA-MAHASATTWA

(Ini adalah formula Vandana/Pujian dalam Agama
Buddha Indonesia)

Anak-anak juga ikut mengucapkan kata-kata tersebut. Jika dikehendaki, pengulangan dapat dilakukan sampai tiga kali. Setelah itu, pemimpin kelas, atau guru, membacakan paritta Trisarana (Tiga Perlindungan) diikuti oleh anak-anak.

SAYA BERLINDUNG PADA BUDDHA.
SAYA BERLINDUNG PADA DHARMA.
SAYA BERLINDUNG PADA SANGHA.

Setelah Trisarana, anak-anak mengikuti pemimpin kelasnya membacakan kata-kata berikut:

“Terimalah kami, Duhai Buddha yang Agung, sebagai pengikut-Mu. Kami berjanji untuk melaksanakan ajaran-Mu. Kami berjanji untuk mengikuti ajaran-Mu dan mematuhi sila. Kami berjanji untuk mengabdikan seluruh hidup kami pada ajaran-Mu yang sedang kami pelajari. Semoga semua makhluk berbahagia! Semoga semua makhluk berbahagia “

Biasanya dilanjutkan dengan paritta Panca Sila (Lima Pegangan), yang disampaikan dalam bahasa sederhana sehingga mudah dimengerti anak-anak.

SAYA BERJANJI UNTUK TIDAK MEMBUNUH.
SAYA BERJANJI UNTUK TIDAK MENCURI.
SAYA BERJANJI UNTUK TIDAK BERBUAT ASUSILA.
SAYA BERJANJI UNTUK TIDAK BERBOHONG.
SAYA BERJANJI UNTUK TIDAK MEMINUM
MINUMAN KERAS.

Versi lain dari paritta ini disebut “Panca Sila yang diperluas”. Beberapa Kelas Dharma menggunakan versi ini berselang-seling dengan versi sederhana tadi. Versi yang diperluas ini dilestarikan secara turun-temurun, baik dalam kitab Sanskerta maupun dalam terjemahan Mandarin.

SAYA BERJANJI UNTUK MENGHORMATI SEMUA
MAKHLUK HIDUP DAN TIDAK AKAN MENYAKITI
APA PUN.

SAYA BERJANJI UNTUK TIDAK MENGAMBIL
APA YANG BUKAN MILIK SAYA, DAN AKAN
MENDORONG ORANG LAIN UNTUK MENCAPAI
CITA-CITANYA DENGAN USAHA SENDIRI.

SAYA BERJANJI UNTUK TIDAK HANYA
MENGHINDARI PERBUATAN ASUSILA, TETAPI JUGA
BERUSAHA UNTUK BERBUAT BAIK

SAYA BERJANJI UNTUK TIDAK BERBICARA TIDAK
BENAR DAN BERSIKAP JUJUR UNTUK MENOLONG
ORANG LAIN.

SAYA BERJANJI UNTUK TIDAK MENGGUNAKAN
MINUMAN KERAS DAN OBAT-OBATAN YANG AKAN
MERACUNI TUBUH DAN PIKIRAN, DAN SAYA AKAN

MEMBANTU ORANG LAIN MENGATASI KEBIASAAN BURUK.

Dari pengalaman, kita tahu anak-anak senang bernyanyi. Sehingga akan baik sekali jika kita menyelipkan gita atau lagu-lagu dalam suatu kebaktian. Biasanya tidak kurang dari tiga lagu dinyanyikan dalam sekali kebaktian. Bila dikehendaki, sekali-kali, dalam satu periode selama setengah jam, dapat dipergunakan secara khusus untuk menyanyi. Bila tidak terdapat kebaktian penutup, maka kebaktian pembuka dapat diakhiri dengan membacakan:

UNTAIAN EMAS KALUNG CINTA KASIH

“Saya merupakan salah satu mata rantai dari kalung kasih Buddha yang melingkari dunia. Saya akan menjaga mata kalung ini agar tetap kuat dan bercahaya. Saya hanya akan berpikir yang baik-baik. Saya hanya akan berbicara yang benar. Saya hanya akan berbuat yang benar. Semoga semua orang, di mana pun, menjadi mata rantai dari kalung kasih Guru Agung Buddha.”

Jika diadakan kebaktian penutup, maka “Untaian Emas” dapat dibacakan pada kesempatan itu, biasanya didahului dan diikuti dengan sebuah hymne. Sebaiknya, sekali atau dua kali sebulan anak-anak didorong untuk berlatih meditasi dalam posisi teratai tunggal maupun ganda. Kata-kata di bawah ini, yang dikenal sebagai “Terang Kebajikan”, dapat diucapkan dengan khidmat oleh anak-anak.



“Kami sebarkan kasih dan welas asih tanpa batas kepada semua manusia dan semua bentuk kehidupan lainnya. Kami kirimkan tekad suci kepada semua yang menderita dan berada dalam kesedihan, kepada mereka yang ragu-ragu dan berada dalam kebodohan, kepada mereka yang bekerja keras mencari Kebenaran, dan kepada mereka yang berada di depan pintu gerbang kematian, kami kirimkan limpahan welas asih, cinta, dan kasih.”

Banyak Kelas Dharma menyelenggarakan perayaan ‘sejenak’ dalam setiap acaranya, dengan mempersembahkan bunga dan dupa. Anak-anak umumnya senang dengan kegiatan seperti ini. Dan sajak yang dapat diajarkan kepada

“Kami berlindung kepada Guru yang paling Suci,
Cahaya dari Mentari Keabadian Dharma, hormat,
kasih, dan kagumku untuk-Nya, Yang Sempurna.”

anak-anak dalam acara persembahan ini adalah seperti berikut

“Kami berlindung kepada Guru yang paling Suci, Cahaya dari Mentari Keabadian Dharma, hormat, kasih, dan kagumku untuk-Nya, Yang Sempurna.”

Untuk acara persembahan, sebaiknya antara anak laki-laki dan perempuan diberi jadwal. Sebagai misal, minggu ini anak laki-laki mempersembahkan dupa, sedangkan anak perempuan mempersembahkan bunga. Pada minggu berikutnya, sebaliknya. Untaian kata-kata lain, yang dapat digunakan sebagai pengganti kata-kata di atas, adalah:

“Guru Agung Buddha, kami persembahkan bunga-bunga ini, agar keindahannya yang tidak kekal dapat mengingatkan kami pada keindahan Dharma-Mu yang lestari. Semoga harum dupa ini dapat mengingatkan kami pada kehidupan suci. Semoga semua makhluk bahagia; semoga semua makhluk bahagia.”

Biasanya pada hari Minggu, tidak kurang dari dua orang anak, diperlukan untuk menyanyikan hymne dan membaca paritta dengan baik. Karena alasan inilah, latihan kebaktian ditata pada Bab I dan Bab II. Tetapi kita harus hati-hati agar sebuah Kelas Dharma tidak beralih menjadi Kebaktian Umum. Kebaktian memang memainkan peranan yang sangat penting, tetapi Kelas Dharma diadakan untuk memberikan pengenalan terhadap ajaran-ajaran dasar dari agama Buddha. Jika kita mengabaikan sasaran ini, maka kita tidak memiliki Sekolah Minggu yang murni lagi. Marilah kita letakkan setiap hal pada tempat masing-

masing dengan nilainya sendiri-sendiri, disertai sikap hati-hati pada hal-hal ekstrem. Sikap seperti ini akan menjaga kita untuk tetap berada pada Jalan Tengah Mulia.

Untuk pembacaan yang bersifat tanya-jawab, *Tujuh Permata dari Dharma* paling digemari dalam Kelas Dharma. Umumnya, guru kelas membacakan baris pertama dan anak-anak menjawab dengan baris kedua, demikian selanjutnya. Agar tidak membosankan, kebaktian dapat dilakukan dengan beberapa variasi. Dengan cara ini, pandangan-pandangan luhur akan tertanam dalam benak mereka yang mana nantinya akan menjadi pedoman hidup mereka.

Kelas Dharma diadakan untuk memberikan pengenalan terhadap ajaran-ajaran dasar dari agama Buddha. Jika kita mengabaikan sasaran ini, maka kita tidak memiliki Sekolah Minggu yang murni lagi.

TUJUH PERMATA DARI DHARMA

Guru : Terberkahilah mereka yang menolak kejahatan.

Murid : Karena mereka akan mencapai kesucian.

Guru : Terberkahilah mereka yang bercita-cita untuk mencapai kesucian.

Murid : Karena mereka akan mencapai kedamaian.

Guru : Terberkahilah mereka yang mencari pengetahuan.

Murid : Karena mereka akan mengerti.

Guru : Terberkahilah mereka yang menganjurkan kedamaian.

Murid : Karena mereka akan mencapai kebahagiaan.

Guru : Terberkahilah mereka yang mencari kebenaran.

Murid : Karena mereka akan mendapatkan kebijaksanaan.

Guru : Terberkahilah mereka yang melaksanakan kebajikan.

Murid : Karena mereka akan mencapai kesempurnaan.

Guru : Terberkahilah mereka yang mengikuti jalan.

Murid : Karena mereka akan mencapai pencerahan.

Salah satu pujian terindah yang pernah ada:

Duhai, Dikau yang Abadi,

Duhai, Yang Sempurna dalam Waktu,

Dikau Kebenaran yang Paling Benar,

Dikau Sari Lestari dari Semua yang Berubah,

Engkau, Cahaya yang Paling Terang,

Engkau, Cahaya Kebajikan,
Engkau yang Tak Terbatas, Dikau Kasih Tanpa Batas,
Engkau Belas Kasih, Engkau Belas Kasih,
Engkau Derma, Derma Tanpa Batas,
Duhai, Yang Abadi, Duhai, Yang Abadi.

Jika dalam suatu kebaktian terdapat kata-kata yang sukar dimengerti oleh anak-anak, maka kata-kata itu harus dijelaskan dengan hati-hati dalam kelas. Dengan cara ini, kita tidak perlu mengusik keindahan yang terkandung dalam pembacaan tersebut. Bahkan, pada saat menginjak usia dewasa nanti, anak-anak itu tidak akan lupa pada puji-pujian tersebut dengan segala keindahan yang ada di dalamnya, dan akan mendapatkan keberuntungan sepanjang hidup dengan menanamkan kebenaran yang dikandung pujian-pujian itu dalam pikiran mereka.





RIWAYAT HIDUP GURU AGUNG BUDDHA

Seorang petapa kemudian dipanggil ke istana untuk meramalkan masa depan Pangeran Siddhartha. Petapa tersebut meramalkan bahwa Pangeran Siddhartha akan menjadi Buddha, kalau tidak, menjadi penguasa dunia. Selanjutnya petapa itu memberitahu raja jika Pangeran Siddhartha melihat empat peristiwa maka ia akan meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi seorang Buddha. Empat peristiwa itu adalah: orang bungkuk karena usia tua, orang sakit yang sangat menderita, orang mati, dan petapa yang sedang mengemis. Raja memutuskan, putranya harus menjadi penguasa dunia, dengan berusaha menghilangkan semua kesedihan dan penderitaan dari pengetahuan Pangeran Siddhartha. Keluarga Gautama, di keluarga mana Siddhartha lahir, memiliki ambisi yang sangat tinggi terhadap pangeran muda ini.

Pendidikan Pangeran Siddhartha dimulai sejak dini dan ia diberi pelajaran semua ilmu termaju saat itu. Ia tumbuh menjadi seorang pemanah ulung, pemain pedang yang hebat, dan penunggang kuda yang handal. Dengan sangat cepat pengetahuannya melebihi pengetahuan para gurunya. Ayahandanya memenuhi semua yang diinginkannya, dan pangeran muda ini tidak mengetahui bahwa di dunia ini terdapat kesedihan dan penderitaan.

Pada usia yang sangat muda, enam belas tahun, ia menikahi sepupunya, Putri Yasodhara yang sangat cantik. Raja mendirikan tiga istana indah untuk mereka, tiap istana untuk tiap musim yang ada di India. Pangeran Siddhartha dan istrinya hidup bahagia dengan kemewahan ini.

Suatu hari, Pangeran Siddhartha memanggil Channa, kusirnya. Kemudian mereka berkereta menuju taman hiburan kerajaan. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan orangtua bungkuk, seperti yang diramalkan saat pangeran lahir. Melihat orang itu, pangeran bertanya pada Channa, apa yang menyebabkan orang itu berkeadaan demikian. Channa menjawab bahwa semua orang akan seperti itu jika telah tua. Penjelasan Channa membuat pangeran sedih. Kemudian mereka kembali ke istana. Raja menjadi resah saat mendengar ramalan pertama menjadi kenyataan. Kemudian beliau memerintahkan agar semua pemandangan yang menyedihkan dijauhkan dari putranya.

Dalam waktu singkat, Pangeran Siddhartha telah melupakan peristiwa itu. Dan ia kembali mengajak Channa ke taman hiburan kerajaan. Dalam perjalanan kali ini, mereka bertemu orang yang merintih karena sakit, seperti yang disebutkan dalam ramalan kedua. Kaki dan badan orang itu membengkak. Siddhartha merasa iba. Ia melompat turun dari keretanya untuk menolong orang itu. Ia bertanya pada Channa mengapa orang itu bertingkah aneh. Dengan demikian, sang pangeran menjadi tahu tentang penderitaan. Ramalan kedua pun menjadi kenyataan. Ia kembali ke istana dengan diliputi rasa sedih. Mendengar berita ini, raja menjadi tidak tenang,

karena putranya telah melihat dua dari empat hal yang diramalkan.

Beberapa hari setelah kejadian itu, Pangeran Siddhartha kembali berkereta menuju taman hiburan kerajaan bersama Channa. Kali ini mereka melihat mayat yang dibiarkan di pinggir jalan. Pangeran menanyakan perihal mayat itu. Dan Channa menceritakan tentang kematian serta bagaimana kematian datang menjemput setiap makhluk hidup. Sekali lagi pangeran kembali ke istana dengan penuh tanya, mengapa hal itu bisa terjadi. Raja menjadi sangat tertekan mendengar berita ini. Raja tidak menginginkan putranya menjadi Buddha. Kaum Sakya yang senang berperang lebih suka menjadi penguasa dunia.

Setelah kejadian tersebut, Pangeran Siddhartha mengajak Channa ke taman itu lagi. Dalam perjalanan kali ini, mereka bertemu dengan orang yang kepalanya dicukur gundul, berjubah kuning, dan memegang mangkok. Orang itu kelihatannya sangat damai, bahagia, dan berjalan dengan sangat tenang. Siddhartha melihat orang-orang keluar dari rumahnya dan menempatkan makanan ke dalam mangkok orang berjubah kuning itu. Sang pangeran bertanya pada Channa siapa orang tersebut dan mengapa ia mengenakan baju yang aneh dan membawa mangkok. Channa memberitahu tuannya bahwa orang tersebut seorang petapa, yang mendapatkan makanan dengan cara mengemis, setelah meninggalkan kehidupan duniawinya. Demikianlah, ramalan keempat pun menjadi kenyataan.

Saat mengantar pangeran kembali ke istana, Channa mendapati tuannya termenung. Ini dikarenakan Siddhartha telah memutuskan bahwa Ia juga akan meninggalkan kehidupan duniawi dan segala kenikmatan untuk mencari sebab penderitaan, usia tua, dan kematian. Setelah mengambil keputusan, pangeran menjadi tenang. Tetapi, bertepatan dengan itu, seorang kurir datang dan memberi tahu bahwa putranya telah lahir. Putranya kemudian diberi nama Rahula. Pesta besar diadakan untuk menyambut kedatangan pangeran kecil ini, tetapi Siddhartha tidak turut dalam keramaian itu. Ia telah memutuskan untuk pergi dan berkelana, menjadi seorang petapa.

Tengah malam, saat perayaan masih berlangsung, Pangeran Siddhartha membangunkan Channa dan menyuruhnya memasang pelana Kanthaka, kudanya. Siddhartha memberitahu Channa bahwa ia akan meninggalkan istana dan menjadi seorang petapa, berkelana mencari sebab dari penderitaan umat manusia. Saat Channa memasang pelana Kanthaka, pangeran ke kamar istrinya dan melihat istri serta putranya untuk kali terakhir. Keduanya sedang tidur nyenyak. Setelah itu ia membalikkan tubuh dan perlahan-lahan menuju halaman istana. Ia melompat ke atas kuda. Hatinya sudah bulat.

Siddhartha dan Channa menempuh jarak yang sangat jauh. Akhirnya mereka tiba di suatu tempat di mana Pangeran Siddhartha menanggalkan jubah kebesaran, memotong rambut, dan mengenakan jubah kuning. Kemudian ia memerintahkan Channa membawa kudanya kembali ke Kapilavastu, ibukota Kerajaan Saky. Channa



sangat sedih, tetapi ia tidak bisa membantah perintah terakhir tuannya, untuk kembali ke istana. Dalam riwayat hidup Pangeran Siddhartha peristiwa ini dikenal sebagai “Peninggalan Agung”. Siddhartha menjadi petapa miskin, berkelana dari satu tempat ke tempat lain, mengemis untuk makan, dan tak berumah. Pada mulanya, keadaan semacam ini terasa berat baginya, setelah sekian lama hidup dalam kemewahan istana. Namun akhirnya ia dapat menyesuaikan diri. Ia tidur di hutan dan gua-gua, dan tanpa mengenal lelah mencari guru suci yang dapat menerangkan padanya mengapa terdapat penderitaan dalam hidup ini. Tetapi sulitnya sama seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami. Segiat apa pun ia mencari, namun jawaban atas adanya penderitaan dalam hidup belum ia temukan. Selama enam tahun Siddhartha menyiksa diri secara ekstrem. Ia berharap dengan cara ini akan menemui pencerahan. Karena ia hidup dengan disiplin seperti itu, banyak orang yang menganggapnya suci lalu berguru padanya. Lima di antaranya menjadi murid dan mengikuti ke mana saja ia pergi. Suatu hari, Siddhartha hampir mati kelaparan dan kehausan karena cara hidupnya itu. Namun

ia merasa belum mendapat tanda-tanda dari apa yang dicarinya. Keadaannya masih sama dengan saat ia memulai dulu. Lalu ia memutuskan untuk menempuh jalan tengah yang menghindarkan diri dari segala bentuk ekstrem. Saat ia mulai kehidupan yang normal, murid-muridnya pun meninggalkan dia. Karena mereka menganggap dia tak suci lagi. Akhirnya, Siddhartha mengerti bahwa satu-satunya jalan untuk mendapatkan kebenaran adalah dengan mencarinya di dalam diri sendiri. Ia bersila di bawah pohon besar yang rindang, dan bersumpah untuk tidak meninggalkan tempat itu sebelum mencapai Penerangan Sempurna. Selama empat puluh hari empat puluh malam ia duduk bermeditasi, dan saat bintang pagi Vaisaka muncul, ia mencapai penerangan yang tuntas dan sempurna serta mendapatkan sebab dan jalan keluar bagi penderitaan umat manusia. Pohon tersebut, mulai saat itu dikenal sebagai sebagai "Pohon Bodhi" - pohon pencerahan. Setelah penerangan sempurna, Siddhartha dikenal sebagai Buddha, yang mempunyai arti "Ia yang mengetahui". Pencerahan dicapai saat Siddhartha berusia tiga puluh lima tahun. Ia menaruh belas kasihan pada dunia dan memutuskan untuk memabarkan Dharma (suatu sistem yang menuju kebebasan dari segala penderitaan) kepada semua yang mau mendengarkan. Selama empat puluh lima tahun Ia berkelana hampir di seluruh wilayah India dan mengajar. Banyak, banyak sekali orang yang datang kepada-Nya dan mendengarkan ajaran-Nya dengan penuh hormat. Dan sangat banyak yang meneteskan air mata saat Ia mencapai Parinirwana dalam usia delapan puluh tahun. Tetapi Buddha mengatakan bahwa Ia akan hidup dalam

ajaran-Nya. Jika kita ingin menghormati-Nya, cara terbaik adalah dengan belajar Dharma untuk kemudian berusaha melaksanakan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya mengapa kita mempelajari ajaran Buddha saat ini. Jika kita mempelajari ajaran-Nya dengan sungguh-sungguh dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka kita telah membuat awal yang baik dalam perjalanan menuju Kebahagiaan.

PERTANYAAN

1. Sekitar tahun berapa Pangeran Siddhartha dilahirkan?
2. Abad berapa pada waktu itu?
3. Di mana Pangeran Siddhartha dilahirkan?
4. Apa nama keluarga (marga)-Nya?
5. Apa nama suku bangsa-Nya?
6. Apa yang diramalkan akan terjadi pada Pangeran Siddhartha?
7. Empat peristiwa apa yang diramalkan sang pertapa akan dilihat oleh Pangeran Siddhartha?
8. Apa yang dipelajari oleh Pangeran Siddhartha pada waktu masih kecil?
9. Apakah ia seorang murid yang pandai?
10. Siapa ayah-Nya?
11. Siapa ibu-Nya?
12. Siapa istri dan putra dari Pangeran Siddhartha?

13. Siapa orang yang menjadi kusir kereta kuda Pangeran Siddhartha?
14. Apa nama kuda Pangeran Siddhartha?
15. Apa itu a) pemanah?
b) jago pedang?
c) ksatria?
16. Apakah suku Sakya suka bersenang-senang?
17. Apakah mereka punya taman hiburan?
18. Mengapa Siddhartha hampir mati kelaparan pada waktu menjadi petapa?
19. Apakah dengan cara tidak makan ini, Siddhartha mencapai Penerangan Sempurna?
20. Berapa banyak murid petapa Siddhartha pada mulanya?
21. Mengapa mereka kemudian meninggalkan-Nya?
22. Di mana Siddhartha menjadi Buddha?
23. Apa arti dari kata "Buddha"?
24. Berapa umur Buddha pada saat Ia mencapai Penerangan Sempurna?
25. Berapa tahun lamanya Ia mengajar?
26. Banyakkah pengikut-Nya?
27. Pada usia berapa Ia wafat?
28. Mengapa kita belajar ajaran Buddha?
29. Apa yang harus kita lakukan selain belajar ajaran-Nya?
30. Jika kita mengikuti Dharma Guru Buddha, kita berada dalam perjalanan menuju....
31. Apa nama agama kita?

AJARAN UTAMA YANG SATU

Guru memberitahu kita bahwa beliau hanya memiliki satu ajaran utama yang berisi sebab dan bagaimana kita bertindak serta berpikir agar bebas dari penderitaan. Semua makhluk hidup ingin lepas dari penderitaan dan rasa sakit. Bahkan cacing saja kesakitan dan menderita bila kita injak. Banyak bentuk kehidupan. Ada yang rendah, ada yang tinggi, tetapi semuanya mencari kebahagiaan. Jika kita ke tepi sungai, kita akan melihat ada ikan yang lebih senang muncul ke permukaan air tempat yang lebih dekat dengan sinar matahari. Jika ada yang mengusik, mereka akan segera berenang ke tempat yang lebih dalam, merasa tidak bahagia, dan akan segera muncul kembali ke permukaan, mencari kehangatan mentari segera setelah keadaan dianggap aman. Jika ikan yang suka dengan tempat yang gelap, dingin, dan dalam, diusir ke permukaan air, maka mereka akan menderita, karena masing-masing bentuk kehidupan mencari kebahagiaan dengan caranya sendiri-sendiri. Barangkali kamu memiliki hewan peliharaan di rumah seperti anjing atau kucing. Di pagi yang dingin, mereka suka berbaring disiram cahaya matahari. Jika mereka berbaring di tempat yang gelap, mereka akan merasa dingin dan tidak bahagia. Tempat yang hangat merupakan salah satu cara bagi mereka untuk melepaskan diri dari penderitaan, dan menemukan kebahagiaan.

Buddha sendiri tak dapat memberi kebahagiaan kepada orang lain. Dia hanya dapat menunjukkan jalan di mana kita dapat mencapai kebahagiaan kita masing-masing.

Kita umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, semuanya mendambakan bisa lepas dari penderitaan, kesedihan, dan kekecewaan. Jika kita mempelajari ajaran Buddha tentang cara hidup yang sesuai dengan petunjuk-Nya, kita akan mendapatkan cara hidup yang akan membawa kebahagiaan. Tetapi ini berarti kita harus rajin mengikuti petunjuk, dan pelajaran-pelajaran yang diberikan dalam Kelas Dharma. Kelas Dharma akan banyak membantumu bila kamu rajin datang, menyimak penjelasan guru, dan berusaha keras untuk mengingatnya. Setiap anak gadis tahu jika ia ingin membuat baju, maka ia harus membuat polanya dulu. Jika tidak, bajunya tidak akan bagus. Begitu pula jika seorang anak laki-laki ingin membuat model sebuah pesawat, maka ia harus membuat sketsanya dulu. Jika ia tidak mengikuti sketsa itu, maka ia hanya akan menyia-nyiakan bahan yang telah disediakan. Sama halnya dengan kebahagiaan yang ingin kita peroleh. Jika kita tidak mengenal petunjuk Guru Buddha, tidak mengikuti pola-Nya dalam kehidupan kita, maka kita hanya akan menyia-nyiakan hidup kita, dan kekecewaanlah yang akan kita temukan. Namun, bila kita mengikuti pola hidup yang diberikan Guru Buddha, maka kita akan menemukan kebahagiaan.

Pada suatu waktu ada sebuah keluarga yang sangat miskin dan hidup dari memungut barang-barang bekas. Sang ayah malas dan merana. Setiap hari ia menyesali hidup yang keras ini. Istrinya, seorang wanita ceria yang berusaha keras menghidupi keluarganya. Ia tak pernah mengeluh tentang kerasnya kehidupan yang harus ia lalui. Ia merupakan wanita berbudi, seorang istri dan ibu yang baik. Ia sedih melihat keadaan suaminya, dan berharap menemukan cara untuk membahagiakannya.

Suatu hari, wanita itu pergi mengumpulkan barang yang sudah tak terpakai dan pakaian bekas. Ia menemukan sebuah baju hangat kumal yang dibuang pemiliknya. Dalam salah satu saku baju tersebut, ia temukan sekantong permata yang sangat indah. Ia berusaha keras menemukan pemiliknya tetapi tidak berhasil. Akhirnya, ia menjual permata-permata itu dan uangnya ia pergunakan untuk membeli kuda untuk keluarganya. Sejak saat itu mereka dapat hidup senang, tetapi suaminya tetap tidak merasa gembira. Suatu pagi, Sakradevaraja, raja para dewa, melihat ke bawah. Ia melihat wanita itu sedang melaksanakan tugasnya dengan gembira. Dewa ini memutuskan untuk memberinya penghargaan atas segala kebajikan yang telah dilakukan wanita itu. Ia pun muncul tiba-tiba di hadapan wanita itu, dan mengatakan akan memberi apa saja yang dimintanya. Tanpa ragu-ragu, wanita ini meminta agar sang dewa memberikan kebahagiaan kepada suaminya. Kesedihan segera membayang di wajah sang dewa. Katanya, "Sayang sekali, inilah satu-satunya permintaan yang tidak dapat dipenuhi, bahkan oleh dewa; setiap orang harus memiliki kebahagiaannya sendiri-sendiri.



Saya bisa saja memberimu kuda, rumah, tanah, puri, dan banyak lagi yang lain, tetapi bahkan Buddha sendiri tak dapat memberi kebahagiaan kepada orang lain. Ia hanya dapat menunjukkan jalan di mana kita dapat mencapai kebahagiaan kita masing-masing.”

JALAN YANG TERANG

Duhai, Cahaya Asia, terangilah kegelapan kami
Dengan Kebijaksanaan yang tersimpan dalam Tekad Suci-Mu,
Tunjukkan pada kami jalan menuju lenyapnya derita
Derita yang mengikuti semua makhluk hidup
Ajaran Mulia-Mu tertanam dalam di hati
Bahwa tak ada yang bahagia dengan menyakiti yang lain
Tetapi ia yang menebarkan kebajikan pada semua
Semua makhluk hidup, besar maupun kecil
Tuntas semua, deritanya 'kan pergi
Dan ia akan berjalan di atas jalan menuju kedamaian
abadi.

— Geraldine Lyster.

PERTANYAAN

1. Buddha memiliki satu atau banyak ajaran utama?
2. Apa ajaran utama itu?
3. Wajarkah orang yang menginginkan ketidakbahagiaan?
4. Apakah semua makhluk hidup menginginkan kebahagiaan?
5. Bisakah hewan kecil seperti cacing merasakan penderitaan dalam hidupnya?
6. Apakah yang dimaksud dengan pola?
7. Apakah ajaran Buddha hanya sesuatu yang harus dipercayai, atautkah sebuah pola atau rencana yang harus diikuti?
8. Bisakah seorang gadis membuat baju yang baik jika ia tidak mempunyai sebuah pola yang harus diikuti?
9. Bisakah seorang anak lelaki membuat model pesawat jika ia tidak memiliki sebuah sketsa?
10. Bisakah Buddha memberi kita kebahagiaan, atau haruskah kita mencari kebahagiaan untuk diri kita masing-masing?



TIGA PERLINDUNGAN

Untuk menjadi seorang umat Buddha, kita tidak perlu menjalani upacara khusus seperti pembaptisan, “mencukur rambut”, atau memakai jubah tertentu. Pengikut beberapa agama tertentu mengharuskan memelihara jenggot bagi yang pria dan model rambutnya pun ditentukan. Ada pula agama yang mengharuskan pemeluknya memakai tanda berwarna di kening mereka. Dalam agama Buddha hal seperti itu tidak ada. Satu-satunya cara yang paling nyata untuk menjadi seorang Buddhis adalah dengan mempelajari ajaran Buddha, untuk kemudian mempraktikkannya. Tetapi umumnya, orang yang telah memutuskan menjadi pemeluk Buddha lebih suka mengadakan sebuah upacara kecil sebagai pernyataan bahwa ia telah membuat keputusan penting ini. Upacara yang biasanya kita lakukan dikenal sebagai “Wisudhi Tiga Perlindungan dan Lima Sila”.

Pelajaran kali ini tentang Tiga Perlindungan dan apa arti Tiga Perlindungan ini bagi kita. Tidaklah penting upacara itu dilakukan dalam bahasa Pali, Sanskerta, Inggris, atau Indonesia. Yang paling penting adalah apa yang ada di hati. Ada makna yang sangat dalam yang dikandung dalam pernyataan berlandung ini dan kita dapat melihatnya dari beberapa segi. Tiap segi ini menambah arti

dan menambah nilai bagi kita. Di bawah ini merupakan pernyataan berlindung dalam bahasa Indonesia.

SAYA BERLINDUNG PADA BUDDHA

SAYA BERLINDUNG PADA DHARMA

SAYA BERLINDUNG PADA SANGHA

tetapi bagi sebagian orang pernyataan berlindung ini dapat diungkapkan dengan lebih berkesan, seperti berikut ini:

SAYA BERSUJUD MEMOHON BIMBINGAN PADA
YANG TERANG SEMPURNA

SAYA BERSUJUD MEMOHON BIMBINGAN PADA
AJARANNYA YANG SUCI

SAYA BERSUJUD MEMOHON BIMBINGAN PADA
PERSAUDARAAN SUCI PARA SISWANYA

Ungkapan lain yang dapat digunakan untuk pernyataan berlindung ini adalah:

SAYA MENEMUKAN KEBENARAN DALAM
BUDDHA

SAYA MENEMUKAN KEBENARAN DALAM
AJARANNYA

SAYA MENEMUKAN KEBENARAN DALAM
PERSAUDARAAN SUCINYA

Perlu diingat bahwa sebaik apa pun kata-kata itu diucapkan, namun tidak akan bermakna bila yang diucapkan tidak selaras dengan apa yang ada dalam hati. Seseorang yang bertempat tinggal jauh dari masyarakat Buddhis dan tidak pernah melihat seorang biksu, bisa saja



merupakan pengikut Buddha sejati jika ia bertekad untuk menjadi siswa Buddha dan mengikuti Dharma ajaran-Nya.

Buddha adalah guru kita, Dharma adalah penawar derita kita, yang menunjukkan jalan menuju lenyapnya ketidakbahagiaan, dan Sangha adalah sahabat kita. Setiap anak

Buddhis seyogianya mempunyai doa yang diucapkan pada saat mau tidur maupun pada saat bangun tidur. Siapa saja dapat mengingat doa Tiga Perlindungan ini dengan sangat mudah. Dan Tiga Perlindungan merupakan doa yang sangat baik dilaksanakan kapan saja dan di mana pun. Tetapi dalam dunia Buddhis, diyakini bahwa paling baik memulai hari dengan mengingat Tiga Permata, atau Tiga Perlindungan, dan menjadikannya sebagai penutup hari sebelum kita tidur. Meskipun doa ini singkat, namun perlu diingat bahwa ia meliputi seluruh ajaran Buddhis. Buddha, Guru Agung kita dan penunjuk jalan kehidupan bagi kita. Dharma, merupakan ajaran yang diwariskan-Nya kepada kita sebagai “pedoman” dalam menempuh kehidupan ini. Sedangkan Sangha, atau persaudaraan para biksu, melambangkan penjaga Dharma dan merupakan sahabat kita.

Pada zaman dahulu, di Korea, hiduplah sebuah keluarga miskin yang hidup dari mengumpulkan kayu hutan untuk kemudian dibuat arang. Keluarga ini

memiliki sepasang anak. Mereka ini sangat rajin membantu orangtuanya membuat arang. Meskipun hidup mereka susah, mereka tetap bahagia. Hingga pada suatu hari, datanglah penyakit di gubuk mereka. Ayah dan ibu mereka tidak bisa bangkit dari tempat tidur dan ini berlangsung sampai beberapa hari. Segera saja persediaan makanan mereka habis. Ayah dan ibu mereka mulai cemas. Tetangga yang terdekat berada berberapa mil dari tempat mereka, dan untuk meminta bantuan ke sana, banyak gunung yang harus dilalui. Akhirnya, setelah beras habis dan tak ada lagi obat-obatan yang bisa digunakan, suami dan istri tersebut meminta anak-anak mereka mencari pertolongan. Mereka dengan saksama memberikan petunjuk kepada anak-anaknya bagaimana melewati gunung-gunung yang tinggi, dan sebelum anak-anak itu berangkat, mereka tidak lupa berdoa pada Guru Agung Buddha. Mereka memulai dan mengakhiri doa mereka dengan memanjatkan Tiga Perlindungan. Maka berangkatlah kedua anak kecil itu mencari pertolongan untuk ayah-ibu mereka yang sakit.

Akhirnya, setelah berjalan berjam-jam, dan dalam keadaan yang sangat lelah, mereka berhasil tiba di kampung terdekat. Orang-orang kampung yang baik memberi mereka obat-obatan dan makanan, seorang ibu menawarkan diri untuk pulang bersama mereka agar bisa membantu merawat orangtua mereka yang sakit. Ketika mereka sedang dalam perjalanan pulang, tiba-tiba muncul seorang perampok menghadang di tengah jalan, dengan golok di tangan, dan mengancam akan membunuh mereka. Wanita tua sangat ketakutan, ia lari terbirit-birit. Anak-anak tidak berdaya, mereka masih kecil, mereka tidak

sebaik apa pun kata-kata itu diucapkan, namun tidak akan bermakna bila yang diucapkan tidak selaras dengan apa yang ada dalam hati.

kuat berlari jauh. Akhirnya mereka berlutut, memejamkan mata, dan memanjatkan doa Tiga Perlindungan.

Ketika perampok tersebut melihat hal ini, mendengar Tiga Perlindungan, badannya menjadi lemas. Ia teringat waktu masih kecil ibunya juga mengajarkan doa Tiga Perlindungan padanya. Ia kemudian menangis. Doa Tiga Perlindungan telah menggugah hatinya. Sejak itu ia berjanji untuk menjadi orang baik dan jujur. Ia mencari wanita tua yang lari tadi, kemudian memikul beras, obat-obatan, bersama anak-anak kembali ke gubuk mereka. Ia tinggal di sana, dan membantu menebang kayu dan membuat arang hingga orangtua anak-anak itu sembuh. Kemudian setelah itu, orang yang pernah menjadi perampok ini tinggal di sebuah wihara di Gunung Intan di Korea, dan dalam usia tuanya dikenal sebagai orang suci.

Sampai saat ini, di atas batu nisannya terukir kata-kata, “Perampok yang menjadi orang suci”. Tetapi mari kita ingat baik-baik, pertobatan perampok itu diawali oleh anak-anak yang memanjatkan doa Tiga Perlindungan dengan sepenuh hati mereka.

PERLINDUNGAN YANG DIBERKAHI

Duhai, Bhagawa! Manusia paling Mulia
Guru yang Agung, penuh dengan Kebajikan.
Mulia hidup-Mu, begitu baik, begitu agung, begitu suci,
Engkau Cahaya, Bhagawa, Yang Terkasahi.

Guru, aku belajar mengikuti jejak-Mu
Kebijaksanaan dalam hidup dan petunjuk-Mu.
Aku melihat jelas Kebenaran yang Guru ajarkan;
Kesedihan, rasa sakit, serta kesombongan tidak akan ada
lagi.

Dalam hatiku ada damai abadi; dalam pikiranku timbul
Terang.

Semua air mata, derita, dan keraguan lenyap, karena
Kebenaran dan Keagungan dalam ajaran-Mu.

Aku berlindung pada Guru Agung,
dan aku tidak membutuhkan tempat berteduh yang lain,
Aku berlindung pada Dharma dan Sangha,
yang membawa kebebasan dan terang sepanjang masa.

S. Sogaku.

PERLINDUNGAN ABADI

Sungguh mulia Dharma-Mu,
Duhai Buddha, Guru Agung
Sungguh indah Sangha-Mu
Meniupkan kata-kata-Mu ke segala penjuru.

Kami juga, pasti akan mengikuti
Jalan yang Kau temukan,
Jalan sempurna menuju Kebijaksanaan
dan kami tidak akan menoleh lagi ke belakang.

Berjalan mengikuti jejak-Mu,
dan kami akan menemukan kekayaan sejati,
yaitu penyerahan penuh atas apa yang dinamakan diri.

Engkau sumber Belas Kasih Tanpa Batas
Dengan hidup-Mu yang suci dan murni,
Sepanjang masa 'kan membebaskan bangsa-bangsa
Dari pertumpahan darah, kebencian, dan dendam.

Dan begitulah cara kami berlindung.
Pada-Mu, Guru Yang Mulia,
Hukum-Mu suci dan terang
'kan bersinar dalam hati kami.

Sungguh mulia Dharma-Mu,
Duhai Buddha, Guru Agung;
Sungguh indah Sangha-Mu,
Meniupkan kata-kata-Mu ke segala penjuru.

Muliawan E. K. S. Hunt.

PERTANYAAN

1. Terdapat berapa banyak perlindungan?
2. Sebutkan! Sebutkan pula artinya.
3. Coba ucapkan dalam bahasa Pali atau Sanskerta.
4. Ucapkan pula dalam bahasamu sehari-hari!
5. Apa nama lain dari Tiga Perlindungan?
6. Mana yang lebih penting, kata-kata yang kita ucapkan atau apa yang ada dalam hati kita?
7. Apakah pembuat arang dalam cerita di atas seorang umat Buddha yang baik?
8. Doa apa yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka?
9. Mengapa perampok itu berubah menjadi orang suci?

PANCASILA

Kita tak akan berhasil mencapai kebahagiaan dengan mengikuti petunjuk Buddha tanpa menjalankan sila. Sila dalam bahasa Pali/Sanskerta mempunyai arti: moralitas. Lima Petunjuk Hidup ini biasanya disebut Pancasila, yang berarti “Lima Moral” atau “Lima Aturan Perbuatan Baik”. Sepandai apa pun kita belajar dan memahami ajaran terdalam dari Buddha, namun kita belum dapat menyebut diri sebagai umat Buddha jika tidak melaksanakan “lima larangan” ini.

Biasanya paritta Pancasila dipanjatkan setelah Trisarana dan umumnya dianggap sebagai bagian dari upacara “pengesahan” menjadi seorang umat Buddha. Setiap orang yang mengerti aturan ini pasti tahu bahwa Pancasila sangat baik dan bermanfaat untuk dijalankan. Tetapi banyak orang yang lemah moralnya, sehingga tidak sungguh-sungguh berusaha menjalankan Lima Aturan yang harus diikuti oleh setiap umat Buddha. Lima aturan atau Pancasila itu adalah:

Tidak membunuh.

Tidak mencuri.

Tidak melakukan perbuatan asusila.

Tidak bersikap tidak jujur.

Tidak menerima minuman dan makanan yang bisa memabukkan.

Kebajikan hanya ditemukan dalam diri manusia. Manusia yang senang membunuh berada pada tingkatan yang sama dengan binatang di hutan. Kita tidak saja harus menjauhkan diri dari pembunuhan, namun kita juga harus menyayangi semua makhluk hidup dan menghormati kehidupan mereka.

Aturan untuk tidak mengambil apa yang tidak diberikan kepada kita, harus ditaati dengan sepenuh hati, meskipun ada orang yang menganggap pencurian sebagai kejahatan kecil. Setiap perbuatan tidak benar yang kita lakukan selalu membawa akibat buruk. Salah satu akibat buruk yang akan menimpa jika kita melanggar salah satu dari aturan tersebut adalah, selain tidak dihargai orang lain, kita juga akan kehilangan rasa percaya diri.

Aturan untuk tidak melakukan perbuatan asusila dan tidak senonoh di sini diartikan sebagai: menghargai jasmani sendiri dan tidak menyalahgunakannya. Manusia tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Kenyataan ini menempatkan derajat manusia berbeda dengan hewan. Oleh karena itu kita dituntut untuk berperilaku

sebagaimana layaknya manusia.



Aturan yang keempat adalah bersikap jujur. Aturan ini justru yang paling sering dilanggar. Jika seseorang ketahuan suka berbohong maka tak

Setiap orang yang mengerti aturan ini pasti tahu bahwa Pancasila sangat baik dan bermanfaat untuk dijalankan.

ada lagi orang yang akan memercayainya. Berbohong merupakan cara yang paling cepat untuk menghilangkan rasa hormat orang atas diri kita. Buddha bersabda, “Ia yang tidak pernah berdusta dan penuh kasih sayang akan dikasihi dan dihormati semua makhluk, dan pada saat ia meninggalkan dunia ini, semuanya akan kehilangan dan menitikkan air mata.”

Tak ada umat Buddha yang dibolehkan meminum minuman keras atau narkoba (kecuali untuk kebutuhan dunia kedokteran). Siapa pun yang terlibat kegiatan ini bukanlah pengikut Buddha yang sejati. Seorang umat Buddha sejati tidak akan terlibat dengan minuman atau obat-obatan yang dapat merusak jasmani dan pikirannya.

Barangkali ada di antara teman-temanmu yang mengajakmu melakukan hal-hal yang kamu ketahui sebagai perbuatan salah. Memang, banyak orang-orang bodoh yang berpikir bahwa dirinya pintar jika berhasil berbuat jahat dan memperdaya orang lain sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat. Ada sebaris syair berupa nasihat yang berkenaan dengan hal ini.

“Berbuat baiklah, jika ingin pandai.”

Sebenarnya berbuat jahat tidak mencerminkan kepintaran seseorang. Justru anak-anak yang menaati

Pancasila akan hidup bahagia. Jika sila demi sila kita jalankan sepanjang hidup maka banyak kesulitan yang dapat dihindarkan. Oleh karena itu perlu disadari bahwa tak seorang pun dapat menjadi umat Buddha yang baik bila ia tidak menggunakan Lima Aturan sebagai pengawal kehidupan moralnya.

GURU AGUNG KITA

Guru Agung mengajarkan
anak-anak haruslah jujur,
dalam setiap pikiran dan kata kata,
dalam setiap tindakan yang mereka lakukan.

Guru Suci mengajarkan
semua anak-anak harus suci,
jika mereka ingin berjalan di atas Jalan-Nya,
dan bahagia selalu.

Guru Mulia mengajarkan
bahwa semua harus membagi kelembutan dan kasih
sayang

kepada semua makhluk hidup.

Guru Agung kita mengajarkan
setiap anak harus membuang
sifat mementingkan diri sendiri
yang mengantar kepada perbuatan buruk.

— D. Hunt.

PERTANYAAN

1. Apa artinya sila?
2. Apa artinya moralitas?
3. Apa yang dimaksud dengan petunjuk?
4. Berapa banyak sila yang harus dijalankan oleh umat biasa?
5. Apa nama sila tersebut?
6. Apakah binatang memiliki kebajikan?
7. Kita kehilangan dua hal jika melanggar sila, sebutkan!
8. Adalah salah bila seorang umat Buddha meminum atau memakan minuman dan makanan yang memabukkan, tetapi salahkah jika umat Buddha menjual jenis minuman atau makanan tersebut kepada orang lain?
9. Pintarkah orang yang berbuat jahat?
10. Haruskah kita menunggu dewasa baru menjalankan Pancasila, atau dapatkah anak-anak menjalankan Pancasila?



EMPAT KEBENARAN MULIA

Semua ajaran agama kita berlandaskan pada apa yang kita sebut sebagai “Empat Kebenaran Mulia”. Dalam bahasa yang sederhana Empat Kebenaran Mulia ini adalah:

Semua kehidupan mengenal penderitaan (ketidakpuasan).

Semua penderitaan mempunyai sebab.

Penderitaan dapat diakhiri.

Jalan ke akhir penderitaan.

1. Bahkan seorang bayi sekalipun akan mengalami penderitaan. Jika bayi tersebut lapar, haus, merasa terlalu panas atau terlalu dingin, ia akan menangis. Menangis merupakan cara menyatakan rasa tidak bahagiannya. Anak-anak yang gemar bermain akan segera melihat bahwa semua permainan akhirnya tidak akan selalu memuaskan. Jika ada yang menang pasti akan ada yang kalah. Suatu waktu, cepat atau lambat kita pun bisa kalah. Saat kita sakit, itulah penderitaan. Saat kita kecewa, itulah penderitaan. Begitu banyak hal yang dapat membuat kita merasa tidak bahagia. Bahkan pada saat kita merasa bahagia, kita pun menyadari bahwa kebahagiaan itu tidak akan hadir selamanya.

2. Penderitaan tidak datang dengan sendirinya. Semua hal selalu ada sebabnya. Sebab dari penderitaan adalah kebodohan kita yang mendatangkan nafsu-nafsu buruk. Kebodohan artinya tidak mengetahui sifat sebenarnya dari hidup ini dan tidak mengerti cara hidup yang benar.
3. Penderitaan dapat diakhiri. Buddha mengajarkan bahwa apa yang berawal akan berakhir. Sebelum Buddha mengajarkan kepada kita, tidak seorang pun yang tahu sebab sesungguhnya dari ketidakbahagiaan dan bagaimana cara mengatasinya. Jalan untuk mengatasi penderitaan dan menemukan kebahagiaan sejati, kita peroleh pada Kebenaran Mulia keempat.
4. Jalan menuju kebahagiaan sejati seperti jalan setapak. Sesungguhnya, ia disebut sebagai “Jalan Mulia Beruas Delapan”. Semua orang tahu bahwa jalan dipergunakan untuk menempuh suatu jarak yang menghubungkan dua atau beberapa tempat. Jalan yang tak bisa dilalui tidak mempunyai arti bagi kita. Jalan Mulia dari Buddha harus kita manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus mengingat baik-baik empat hal tersebut sepanjang hidup kita.

Setiap orang yang bertekad mengikuti ajaran Buddha harus mengerti delapan hal ini dengan sepenuh hati. Delapan hal itu tidak sukar untuk diingat. Jika kita mempraktikkan delapan hal ini pada usia muda, maka kita akan mendapatkan bahwa berjalan di atas jalan yang ditunjukkan Buddha itu mudah, dibanding jika kita baru menapakinya di usia senja. Marilah kita



berusaha mengingat delapan hal ini, memahami dan melaksanakannya. Delapan ruas itu adalah:

- Pengertian Benar.
- Tujuan Benar.
- Perkataan Benar.
- Perbuatan Benar.
- Mata Pencaharian Benar.
- Usaha Benar.
- Perhatian Benar.
- Meditasi Benar.

Pada zaman dahulu, ada sebuah jalan yang menembus gurun pasir. Siang hari, udara di gurun tersebut sangat panas, seperti bara api. Tiada air di sana selain batuan tajam dan duri-duri yang dapat melukai siapa saja yang melalui tempat itu. Kaum perantau yang bijaksana, selalu membawa air dan makanan yang cukup serta seorang penunjuk jalan yang berpengalaman sehingga dapat menunjukkan jalan yang benar dan aman, jika hendak melewati tempat itu.

Tetapi ada juga perantau dungu yang memutuskan untuk melalui padang pasir itu tanpa seorang penunjuk jalan. Apa yang mereka alami? Dalam waktu singkat mereka sudah tersesat. Batu yang tajam melukai kaki, duri-duri menggores tubuh, dan unta yang mereka tunggangi dengan cepat menghabiskan air yang dibawa. Tepat pada waktu mereka hampir mati kelaparan dan kehausan, kepanasan dan terluka, datanglah kaum perantau yang bijaksana yang telah mengikuti petunjuk seorang penunjuk jalan yang baik.

Gurun itu adalah dunia ini, mara bahaya adalah kesulitan dan derita yang datang kepada kita. Penunjuk Jalan yang berpengalaman adalah Guru Buddha. Dan Jalan yang aman di gurun itu adalah Jalan Mulia Beruas Delapan.

**Semua kehidupan mengenal penderitaan (ketidakpuasan).
Semua penderitaan mempunyai sebab.
Penderitaan dapat diakhiri.
Jalan ke akhir penderitaan.**

NYANYIAN KEDAMAIAAN

Pujilah Dharma ajaran Guru,
yang melenyapkan semua kebencian,
yang menyirami kita dengan air suci, kegembiraan, cinta
kasih, dan damai.

Berjalanlah di atas Jalan Mulia Beruas Delapan
Jalan yang ditemukan Guru kita,
yang akan membawa anak-anak bumi yang merana pada
kedamaian dan pengharapan

Dalam Sangha kita berteduh, dan dalam nama Guru
yang menunjukkan pada yang menderita di dunia ini
rahasia dari penderitaan mereka

— D. Hunt.

PERTANYAAN

1. Berlandaskan pada apakah ajaran dalam agama Buddha?
2. Apa nama Kebenaran itu? Sebutkan satu persatu!
3. Apakah penderitaan datang pada beberapa orang saja, atau pada setiap orang?
4. Sebutkan beberapa bentuk penderitaan — seperti kekecewaan, dan sebagainya.
5. Apakah kebodohan mempunyai arti tidak mengetahui sejarah, matematika, kimia, dan sebagainya? Ataupun kebodohan berarti ketidaktahuan pada hakikat kehidupan?
6. Apakah semua peristiwa terjadi begitu saja, tanpa sebab?
7. Apakah sebab utama dari penderitaan?
8. Berapa banyak ruas dari Jalan Mulia yang ditunjukkan Buddha?
9. Sebutkan satu persatu!
10. Siapakah petunjuk jalan terbaik yang akan membawa kita semua ke kebahagiaan sejati?



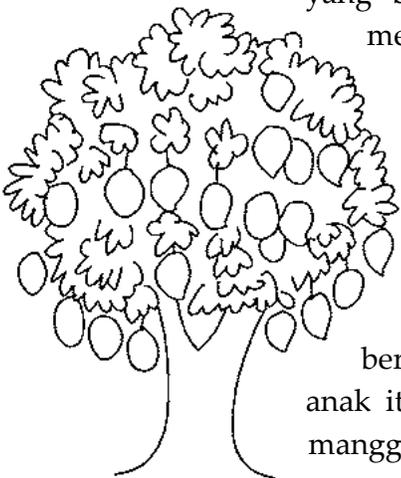
PENGERTIAN BENAR

Sekarang, setelah kita dapat mengingat delapan ruas dari Jalan Mulia Guru Agung Buddha, marilah kita berusaha memahami makna dari delapan ruas Jalan Mulia ini. Pertama-tama, kita harus tahu apa yang dimaksud dengan “benar.” itu. Untuk ruas pertama, Pengertian Benar, kita artikan pengertian yang tepat, pengertian terbaik, pengertian sejati, pengertian yang bukan sebagian benar, sebagian salah, tetapi merupakan pengertian terbaik dan terlengkap yang bisa kita capai. Jika pengertian ini kurang dari yang terbaik yang bisa kita dapatkan maka ia bukan Pengertian Benar. Artinya, masing-masing dari kita harus berusaha keras untuk mendapatkan pengertian yang benar dari Jalan Guru Agung Buddha. Jika kita gagal membuat awal yang baik, maka kita akan seperti orang yang tersesat di tengah gurun pasir.

Anggap kita baru saja membeli sebuah mobil dan telah mengisi tangki dengan bahan bakar hingga penuh. Ban mobil masih baru dan gigi mobil berminyak cukup. Kita mempunyai peta dan tahu dengan baik tempat yang akan kita tuju. Hanya ada satu halangan yang dapat membatalkan perjalanan kita, yakni kita belum bisa mengendarai mobil tersebut. Sebelum kita mendapatkan pengertian yang benar tentang bagaimana cara membawa

mobil, maka mobil tersebut tidak bermanfaat bagi kita. Jika kita memaksakan diri membawa mobil tersebut, meskipun kita belum bisa, maka kita akan menghadapi bahaya. Sama halnya dengan Jalan Beruas Delapan. Sebelum kita mendapatkan Pengertian Benar kita tak dapat menggunakan dengan benar tujuh ruas yang lain.

Dalam *Dhammapada*, Guru Buddha bersabda, "Keadaan kita saat ini adalah hasil dari pikiran kita." Pengertian dan pikiran benar berjalan selaras. Mereka seperti kembar yang tak terpisahkan. Sama bahayanya seperti mencoba mengendarai mobil sebelum tahu caranya, jika kita mencoba tujuh hal lainnya sebelum kita mendapatkan Pengertian Benar. Tanpa pikiran yang baik, hanya akan ada kata-kata bodoh, perbuatan dungu, usaha yang salah, dan kita tak akan mendapatkan apa-apa selain masalah. Awal yang buruk biasanya berakhir buruk. Satu-satunya cara menciptakan awal yang baik melalui Jalan Mulia Buddha adalah dengan mulai melakukan awal yang benar yaitu berusaha keras mencapai Pengertian Benar.



Alkisah, ada seorang anak yang mempunyai sebatang pohon mangga. Ia sangat gembira jika musim mangga berbuah tiba. Pohon mangganya memang berbuah lebat sekali. Kebetulan anak itu sangat suka makan buah mangga. Ia bisa menghabiskan

Guru Buddha bersabda, "Keadaan kita saat ini adalah hasil dari pikiran kita." Pengertian dan pikiran benar berjalan selaras.

beberapa buah sekaligus hingga sakit perut. Tetapi ia tak pernah khawatir karena ia mempunyai sebotol obat mujarab. Bila ia menderita sakit perut akibat terlalu banyak makan mangga, maka segera ia menelan obat mujarab itu.

Suatu hari, pembantu anak itu melihat bahwa botol biru tersebut hampir kosong. Kebetulan saat itu ia membutuhkan sebuah botol sebagai tempat racun kutu untuk kudanya. Kemudian pembantu itu mengambil dan mengisi botol tersebut dengan racun kutu. Beberapa waktu kemudian, musim panen mangga tiba. Seperti biasa, anak itu melahap buah mangga dengan rakusnya. Akhirnya, ia sakit perut. Lalu ia mencari botol biru yang berisi obat mujarabnya.

Botol tersebut tidak terletak pada tempat semula. Setelah mencari ke sana-sini, akhirnya ia menemukan botol tersebut. Ia terkejut melihat botol biru itu penuh, padahal sebelumnya ia tahu botol itu hampir kosong. Ia juga melihat bahwa cairan dalam botol itu tidak lagi berwarna sama dengan warna obatnya. Dan ketika ia coba meneguknya, terasa asam. Tetapi karena obat mujarabnya ada di dalam botol itu, ia tetap menelan cairan itu dalam jumlah yang banyak. Akhirnya ia keracunan dan hampir mati.

Di sini kita bisa melihat perbuatan bodoh dari pemilik pohon mangga tersebut. Dan betapa berbahayanya melakukan sesuatu yang tidak kita mengerti benar. Guru

Agung Budha mengajarkan kita supaya mengerti semua hal dengan jelas dan berpikir dengan hati-hati. Jika kita melaksanakan hal ini maka kita akan mendapatkan pengertian yang benar. Ingat, kita tidak akan mendapatkan manfaat dari jalan yang telah ditunjukkan Buddha jika kita tidak memiliki pengertian yang benar.

PENGERTIAN BENAR

Engkau yang ingin tahu
dalam kebenaran engkau tumbuh
dan pengetahuan tertinggi menjadi milikmu oleh cahaya
kebenaran.

Kita semua mempunyai tugas
menguji dan memilih dengan akal sehat yang terbaik.....
Akal sehat bersinar dengan terang oleh jalan yang terlepas
dari kesalahan dan kegelapan menuju puncak
kebijaksanaan.

Dengan semangat dan pikiran luhur
kita hentikan nafsu-nafsu rendah,
kita bebaskan diri
dari semua kejahatan setelah itu akal sehat pun akan
bersinar
menyatu dalam terang Kebenaran
dan dalam Pencerahan Sempurna
pencarian berakhir.....

— A.R. Zorn

PERTANYAAN

1. Jika pengertian kita setengah-setengah, apakah itu yang dimaksud dengan “Pengertian Benar”?
2. Apa yang akan terjadi jika kita memaksakan diri mengemudikan mobil tanpa mengerti bagaimana mengendarainya?
3. Apa yang akan terjadi jika kita menjalani kehidupan tanpa mengerti bagaimana caranya hidup?
4. Apakah awal yang buruk biasanya memberikan hasil yang baik?
5. Bisakah kita mempunyai “Perbuatan Benar” jika kita tidak memiliki “Pengertian Benar”?
6. Orang yang memiliki pohon mangga dalam cerita di atas, bijaksana atau bodoh?
7. Apakah kesulitan anak itu disebabkan oleh “nasib buruk” atau oleh pengertian yang salah?
8. Coba sebutkan tujuh ruas yang lain dari Jalan Mulia Beruas Delapan.
9. Dalam puisi pada akhir bab ini, apakah yang dimaksud dengan “kekuatan akal sehat”?
10. Apakah “Pengertian Benar” itu sesuatu yang bisa diperoleh oleh anak-anak jika mereka berusaha sungguh-sungguh untuk berpikir dengan benar?



TUJUAN BENAR

Seperti yang telah kita pelajari sebelumnya, pengertian benar dan pikiran benar berjalan seiring seperti anak kembar yang tak terpisahkan. Tetapi, bagi umat Buddha, penggunaan kata pikiran memiliki arti yang khusus. Kita semua tidak asing dengan apa yang dimaksud seseorang jika ia berkata, "Saya telah membulatkan pikiran saya." Kita tahu bahwa ia telah memutuskan apa yang akan ia lakukan. Kita tidak dapat mencapai Pengertian Benar tanpa berpikiran teguh, dan memiliki Tujuan Benar. Umat Buddha yang berharap untuk memperoleh yang terbaik dari yang diajarkan Bhagawa, harus berteguh hati untuk memiliki Pengertian Benar dan mempergunakan pengertian tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Mungkin saja kita memiliki kepercayaan tanpa memiliki pengertian benar yang datang dari pikiran yang memiliki sasaran tepat, sebagai misal pada saat kita menerima pendapat orang lain, bisa saja kita akan menentang Buddha yang menasihati kita untuk memiliki pikiran dan tujuan kita sendiri. Kadang-kadang kita mendengar orang berkata, "Ia orang yang tidak memiliki tujuan hidup," atau "Ia begitu sembrono." Sesungguhnya kedua ungkapan itu sama artinya. Di dalam Dhammapada kita diberitahu bahwa orang sembrono dapat disamakan

dengan orang mati. Orang-orang demikian biasanya tidak memiliki keputusan yang tetap, tidak memiliki tujuan hidup; mereka merasa percuma untuk melakukan apa yang benar-benar mereka inginkan. Tetapi terdapat perbedaan yang jauh antara orang mati dan orang yang tidak memiliki tujuan hidup. Orang mati tidak akan terusik; sedangkan mereka yang tidak suka berpikir dengan jernih dan terarah, dapat terperosok dalam kesulitan yang serius. Jika kita mengingat kembali tiga atau empat kesulitan terakhir yang kita hadapi, maka hampir dapat dipastikan bahwa kita akan menemukan diri terjebak dalam situasi yang tidak bersahabat karena kita tidak berpikir masak-masak sebelum kita bertindak.

Ada pepatah kuno yang sering kita jumpai dalam banyak bahasa dan merupakan nasihat yang baik untuk kita semua: “Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna.” Agama kita mengajarkan bahwa setiap orang memiliki jalan hidup sendiri-sendiri. Jika kita tidak memiliki hati yang tabah, tujuan yang direncanakan dengan baik, maka akan menghasilkan hidup yang penuh dengan kebingungan dan kesusahan. Adalah naif bila kita mengambang-hitamkan semua ketidakhahagiaan itu pada “nasib buruk”. Untuk mendapatkan kehidupan

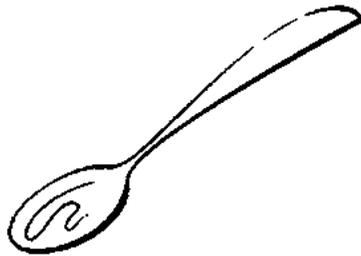
Umat Buddha yang berharap untuk memperoleh yang terbaik dari yang diajarkan Bhagawa, harus berteguh hati untuk memiliki Pengertian Benar dan mempergunakan pengertian tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

yang berkecukupan dan berharga, kita harus bertekad untuk memiliki pikiran terbaik yang mungkin kita miliki dengan tujuan terbaik yang mungkin ada. Cara terbaik untuk memulainya adalah dengan menyingkirkan semua kegelapan dan benih-benih buruk yang merupakan sumber dari hal-hal yang memalukan, dari pikiran kita. Sebagai contoh, kita harus membersihkan pikiran kita dari kebencian, dendam, keserakahan, kemarahan, kecemburuan, iri hati, dan kemalasan. Kita harus mempunyai kemauan yang kuat untuk berpikir jernih dan bertindak berdasarkan akal sehat. Jika kita tidak memiliki tujuan, maka kita hanya dapat menyalahkan diri sendiri jika kesusahan datang menghampiri.

Suatu waktu hiduplah seorang kaya yang telah tua. Tujuan hidupnya mencari kesenangan dan kenikmatan sebanyak-banyaknya. Ia telah bertekad untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak menyenangkan. Bahkan ia menolak pikiran bahwa suatu hari nanti ia akan mati. Orang dungu ini memutuskan untuk membangun istana megah bagi dirinya sendiri. Ketika istananya telah selesai dibangun, ia mengisinya dengan barang-barang berharga, harta karun, yang cukup untuk bertahan selama seratus tahun.

Buddha mengirim Ananda untuk menasihati orang tersebut agar memiliki tujuan hidup yang lebih baik dan berpikir yang lebih jernih. Tetapi orang tua kaya tersebut tidak mau mendengarkan. Dalam kedunguannya, ia menyakinkan dirinya bahwa ia tak akan mati. Padahal tujuannya salah, demikian pula dengan cara berpikirnya.

Tidak lama setelah Ananda meninggalkan tempatnya, tiba-tiba orangtua itu sakit lalu meninggal. Ketika berita ini disampaikan pada Guru Agung Buddha, Sang Guru berkata, “Orang dungu, meskipun dinasihati orang bijaksana, tidak akan mengerti apa-apa, karena ia memiliki pikiran yang bodoh dan mementingkan diri sendiri. Seperti sendok tidak akan pernah dapat merasakan enaknyanya makanan, demikian juga halnya orang-orang yang pikirannya dipenuhi dengan pikiran-pikiran buruk tidak akan pernah tahu bagaimana membebaskan diri dari penderitaan.”



PIKIRAN BENAR

Pikiran benar akan memanduku
pada kebijaksanaan nan tinggi,
dan menunjukkan padaku jalan sejati
menyeberangi lautan derita.

Pikiran benar akan menerangiku dari
bayang kegelapan hidup ini,
dan membuka mata hatiku kedamaian pun datang
membebaskan pikiran dari kesengsaraan.

Pikiran benar 'kan jadi pemanduku,
pilot, kompas, bintang, dan petaku
dalam mengarungi kehidupan
yang penuh dengan onak dan duri,
pikiran benar 'kan jadi lentera hidupku.

Pikiran benar 'kan menjagaku,
menuntunku menuju jalan kedamaian sempurna,
dan menyeberangkanku hingga ke pantai seberang
di mana semua ilusi hilang

— Sumangalo

PERTANYAAN

1. Bisakah kita memiliki Pengertian Benar jika kita tidak memiliki cara berpikir yang mempunyai tujuan?
2. Mana yang lebih baik, berpikir dengan cara kita sendiri, atau bergantung pada pemikiran orang lain?
3. Apa kata Dhammapada (salah satu bagian dari Kitab Suci Agama Buddha) tentang orang yang tidak senang berpikir?
4. Ingatkah Anda pada pepatah kuno tentang 'berpikir'?
5. Apa arti pepatah itu?
6. Penderitaan datang dari 'pikiran buruk' atau 'nasib buruk'?
7. Jenis pikiran apa yang harus kita singkirkan dari pikiran kita?
8. Jika kita berbuat buruk, haruskah kita –
 - (a) bangga?
 - (b) malu?
 - (c) mencari-cari pembenaran?
9. Dapatkah sendok merasakan enakness sup?
10. Dapatkah pikiran bodoh membawa tindakan yang bijaksana?

PERKATAAN BENAR

Tidak selalu mudah untuk memahami Jalan Mulia Beruas Delapan jika kita mempelajarinya satu demi satu. Perkataan dan perbuatan biasanya terjadi bersamaan. Kata-kata dan perbuatan menunjukkan pada orang lain apa yang ada di pikiran kita. Dalam bab ini kita akan belajar tentang perkataan benar, dan perbuatan benar akan kita pelajari nanti, di bab berikutnya. Tetapi seiring dengan kita mempelajari perkataan benar, kita akan tahu bahwa kata-kata selalu diikuti dengan perbuatan. Terdapat hubungan yang erat antara keduanya.

Sebenarnya tidak banyak rahasia dalam hidup ini. Dari jenis perkataan yang kita ucapkan, orang dapat mengetahui siapa adanya kita. Orang bijaksana tidak akan menggunakan kata-kata bodoh. Orang bodoh tidak akan berkata-kata seperti layaknya seorang pertapa. Orang bajik tidak akan menggunakan kata-kata yang kasar dan tajam. Orang yang bengis mungkin saja dapat menipu orang dengan kata-kata manis dan lemah lembut, tetapi cepat atau lambat sifat aslinya akan terbuka dengan sendirinya. Seperti kata pepatah, “Kucing akan selalu keluar dari karungnya.”



Perkataan benar bernilai plus dan minus. Yakni, ia harus minus dari ketidakjujuran, dari kemarahan, dan dari semua keburukan. Kata-kata kita harus lepas dari penipuan, gosip, dan obrolan yang tidak bermanfaat. Kita harus bicara sedemikian rupa sehingga kata-kata kita akan membawa kebahagiaan pada semua yang berbicara dengan kita. Jika kita tidak mampu membahagiakan orang lain dengan kata-kata kita, setidaknya kita harus berusaha untuk tidak melukai mereka dengan kata-kata yang tidak benar. Berbohong merupakan bentuk yang paling buruk dari perkataan benar. Kebohongan yang melukai orang lain merupakan yang paling buruk. Adalah salah juga bila kita berkata sebenarnya dengan cara yang akan melukai orang lain. Untuk saat-saat tertentu sebaiknya kita diam. Kadang kala, Buddha “diam yang agung dari kaum bijaksana”. Ia menunjukkan kepada kita, dengan teladan-Nya, bahwa diam kadang-kadang lebih baik daripada berkata-kata, bahkan kata-kata yang benar sekalipun.

Dahulu kala, ada sebuah desa yang sering didatangi oleh kawanan serigala. Serigala-serigala ini sering mengganggu domba-domba peliharaan orang desa. Di desa itu hidup seorang anak laki-laki yang sehari-harinya bekerja mengembalakan domba.

Suatu hari, saat anak laki-laki itu menggembalakan domba di padang rumput dekat desanya, tiba-tiba ia berteriak, "Tolong, tolong, ada serigala!" Mendengar teriakan itu penduduk setempat berdatangan. Tetapi mereka kecele karena tidak ada serigala di sana. Mereka pulang sambil menggerutu. Keesokan harinya, anak itu kembali berteriak, "Tolong, tolong, ada serigala!" Penduduk desa kembali berdatangan. Ada yang membawa pentungan, panci, kayu, dan lain-lain. Tetapi, sekali lagi mereka terkecoh. Tak seekor serigala pun di sana. Si anak gembala terkekeh-kekeh. Hatinya senang karena berhasil membohongi penduduk desa. Mereka pulang dengan kesal. Sore harinya, pada waktu anak laki-laki itu akan membawa domba-dombanya pulang, tiba-tiba datang seekor serigala menghadang. Seekor serigala yang sangat besar. Anak laki-laki itu sangat terkejut. Ia lari sekencang-kencangnya menuju desa sambil berteriak minta tolong. Tetapi kali ini orang-orang desa tidak menghiraukannya lagi. Akibatnya, hampir semua dombanya mati dimakan serigala. Anak laki-laki itu sedih sekali. Ia menyesal

telah berbohong. Demikianlah, sejak saat itu, ia berjanji untuk menjadi anak laki-laki yang jujur.

Ada sebuah pepatah tua yang berharga untuk kita ingat di sini, "Orang yang dikenal sebagai pembohong tidak akan dipercaya meskipun ia mengatakan hal yang sebenarnya."



PERKATAAN BENAR

Semoga Kebenaran menempel kuat di bibirmu yang indah,
menuntunmu bebas dari kebohongan dan kesalahan.

Semoga Kesucian menyebar dalam setiap kata-katamu,
jangan sampai ada yang bernoda terdengar dari mulutmu.

Semoga Kasih Sayang keluar dari suaramu,
sebagai musik yang merdu sehingga tak ada yang tersinggung.

Semoga Kebijakan tertanam,
sehingga kau tidak mengkhianati atau berkata-kata bodoh
yang akan membawa kecemasan.

Semoga Kata-kata Benar mekar setiap saat,
bersama kehidupan Buddha yang menunjukkan jalan.

— A. R. Zorn

Kita harus bicara sedemikian rupa sehingga kata-kata kita akan membawa kebahagiaan pada semua yang berbicara dengan kita. Jika kita tidak mampu membahagiakan orang lain dengan kata-kata kita, setidaknya kita harus berusaha untuk tidak melukai mereka dengan kata-kata yang tidak benar.

PERTANYAAN

1. Bisakah kita mengenal watak seseorang dari kata-katanya?
2. Apakah kata-kata orang bijaksana sama dengan kata-kata orang dungu?
3. Apa arti dari pepatah Tiongkok yang berbunyi: “Tong kosong nyaring bunyinya”?
4. Jika seseorang dikenal sebagai pembohong, apakah orang-orang akan memercayainya sekalipun ia berkata yang sebenarnya?
5. Sikap apa yang salah dari anak laki-laki yang menggembalakan domba?
6. Bisakah beberapa patah kata yang tidak benar menyebabkan kerugian besar?
7. Jika seseorang berbohong, menggosip, dan membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat, percayakah Anda bahwa orang ini memiliki watak yang baik?
8. Apakah kebiasaan mudah dibentuk? Mudahkah kita terperosok dalam kebiasaan buruk dengan kata-kata kita?
9. Jika kita melukai seseorang dengan kata-kata yang sembrono, apa yang harus kita lakukan?
10. Kapan sebaiknya kita mulai menggunakan Kata-kata Benar, selagi masih muda atau setelah tua?



PERBUATAN BENAR

Jika kita berbicara tentang perbuatan, maka yang selalu kita maksudkan adalah tingkah laku, sikap, tindakan, dan semua yang kita lakukan. Semua hal ini harus dilakukan dengan tepat sebelum kita bisa mengatakan semua itu “Perbuatan Benar”.

Ada pepatah kuno yang mengatakan, “Tingkah laku berbicara lebih nyaring daripada kata-kata.” Kata-kata yang baik pasti diikuti dengan perbuatan yang baik pula. Sebaik dan sepintar apa pun cara kita berbicara, namun kita tidak akan dapat menyembunyikan sikap kita yang sebenarnya kecuali bila perbuatan kita sama dengan yang kita ucapkan.

Setiap anak harus belajar sejak kecil bahwa janji merupakan hal yang penting dalam kehidupan ini. Kita tidak boleh terlalu cepat mengumbar janji untuk melakukan hal ini atau itu. Pertama-tama, kita harus menanamkan bahwa menepati janji merupakan “Perbuatan Benar”. Sebelum kita membuat janji, terlebih dahulu kita harus bertanya pada diri sendiri apakah kita mampu melakukannya sesuai dengan apa yang kita ucapkan. Mereka yang tidak dapat memenuhi janjinya, akan cepat kehilangan rasa hormat dari orang lain.

Kita harus berusaha agar semua perbuatan kita dihargai teman-teman dan semua orang yang mengenal kita. Ini baru sebagian. Sedangkan yang sebagian lagi adalah perlunya kita menjaga kehormatan. Kita bisa saja melakukan perbuatan salah, sebagai misal menipu orang lain sehingga mereka tidak tahu apa yang kita lakukan. Tetapi perlu disadari, kita tidak akan dapat menipu diri sendiri. Jadi, sebelum kita memutuskan untuk melakukan sesuatu, kita harus berpikir dengan cermat apakah nantinya perbuatan itu akan membawa kebahagiaan atau penderitaan. Jika kita berpikir dan bertindak dengan bijaksana dan benar, maka kita tidak perlu merasa malu dengan apa yang kita lakukan. Pikiran bijaksana, diikuti dengan perbuatan yang bijaksana pula, akan mengundang rasa hormat orang dan menghindarkan kita kehilangan harga diri.

Begitu banyak orang yang mengatakan, yakin pada ajaran Buddha. Tetapi jika kita melihat tingkah lakunya, kita akan meragukan pernyataan mereka itu, karena apa yang mereka katakan tidak sejalan dengan apa yang mereka lakukan. Kita harus selalu ingat bahwa ajaran Guru Agung adalah untuk dijalankan, bukan untuk sekadar dibicarakan.

Bagi masyarakat Tamil di India, terdapat sebuah legenda terkenal tentang seorang suci yang menjadi guru dan penceramah hebat. Beribu-ribu pendeta datang belajar kepadanya. Ia menunjukkan kasih sayang kepada mereka semua, tanpa melihat dari mana asal dan kasta mereka. Kebaikan hatinya tercermin dalam perbuatannya.

Setiap yang datang kepada orang suci ini pulang dengan membawa kesan bahwa mereka telah mendapatkan ajaran yang dalam. Sekalipun guru dan penceramah suci ini tidak pernah mengucapkan sepatah kata sepanjang hidupnya karena ia bisu sejak lahir. Teladan yang ia berikan lewat tindakannya itu perlu kita contoh. "Orang baik bercahaya dari jauh, seperti puncak gunung salju; orang jahat tidak akan terlihat, seperti anak panah yang melesat di kepekatan malam."

Sebelum kita membuat janji, terlebih dahulu kita harus bertanya pada diri sendiri apakah kita mampu melakukannya sesuai dengan apa yang kita ucapkan. Mereka yang tidak dapat memenuhi janjinya, akan cepat kehilangan rasa hormat dari orang lain.

PERBUATAN BENAR

Kita telah kuat tetapkan
tujuan kaki kita di Jalan Kebijaksanaan,
hal-hal yang sementara di dunia ini takkan
menggoyahkan tujuan kita.

Campakkan tujuan emas dan kemasyhuran,
nafsu kenikmatan pada semua benda,
temukan kesucian dan damai,
imbangan yang cukup bagi kita ...

Cinta sejati untuk semua yang bernapas
harus kita baktikan,
dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan
cita-cita yang luhur.

Meski jalan licin dan berkerikil
kita harus berusaha sekuat tenaga,
menuju kesucian Nirwana
dan kedamaian abadi akan diperoleh ...

— A. R. Zorn.

BANGAU TUA YANG CULAS



Hiduplah seekor bangau tua di tepi sebuah kolam ikan yang luas. Bangau ini, karena telah tua, terlalu malas untuk mencari makanan, sehingga ia mencari akal untuk mendapatkan makanan dengan cara yang mudah. Di kolam itu juga hidup seekor kepiting yang sangat besar. Ketika bangau tua tersebut sedang diam berpikir, kepiting ini muncul dan bertanya mengapa ia demikian diam. Bangau yang licik itu berkata bahwa ia sangat sedih karena akan ada pemancing yang akan menghabiskan semua ikan di kolam tersebut.

Cerita ini akhirnya sampai ke telinga raja ikan, yang kemudian menanyakan pada bangau tua itu bagaimana jalan keluarnya. Bangau tua itu menjawab, satu-satunya cara adalah dengan memindahkan semua ikan yang ada di kolam itu ke kolam lain. Raja ikan berterima kasih pada bangau, dan sekaligus meminta bantuannya untuk memindahkan ikan-ikannya.

Sang bangau yang telah menunggu-nunggu kesempatan ini, segera membawa beberapa ekor ikan dengan paruhnya ke sebuah padang batu yang jauh dari kolam itu. Di sana ia memakan habis semua ikan yang dibawanya. Hal ini berlangsung selama beberapa hari, hingga suatu hari kepiting raksasa juga meminta sang

bangau membawanya. Ketika mereka sampai di padang batu, kepiting itu melihat sisa tulang ikan, dan segera ia mengerti apa yang terjadi. Kemudian ia meminta sang bangau untuk menurunkannya dan begitu ia bebas, sang kepiting raksasa menjepit leher bangau tua tersebut dengan jepitan yang sangat keras. Kepiting raksasa berkata bahwa semua perbuatan jahat harus dihentikan. Akhirnya bangau tua mati. Dapat dilihat di sini bahwa semua perbuatan jahat akan berakibat buruk bagi yang melakukannya. Ada pepatah yang mengatakan, "Siapa menabur angin, akan menuai badai."

PERTANYAAN

1. Apa yang dimaksud dengan kata "perbuatan"?
2. Apa yang dikatakan pepatah kuno tentang kata-kata dan perbuatan?
3. Bijaksanakah membuat janji tanpa terlebih dahulu memikirkannya baik-baik?
4. Apa yang akan terjadi jika perbuatan kita tidak sesuai dengan apa yang kita ucapkan?
5. Apa yang dimaksud dengan 'harga diri'?
6. Apakah ajaran Buddha itu untuk dilaksanakan, atau hanya suatu kepercayaan?
7. Apa itu peziarah?

8. Mengapa begitu banyak petapa yang datang mengunjungi orang suci yang bisu itu?
9. Perbuatan buruk akan membawa kebahagiaan atau penderitaan?
10. Salah satu motto dari pramuka adalah: "Pikirkan dahulu sebelum berbuat." Jika kita mengikuti motto ini, apakah akan membantu kita mencapai kebahagiaan?



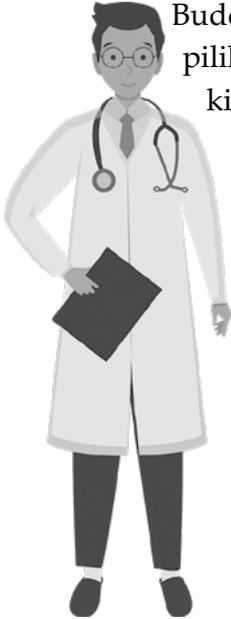


MATA PENCAHARIAN BENAR

Kita tak akan dapat memahami arti Jalan Mulia Beruas Delapan ini jika kita tidak menyadari betapa dekatnya antara pikiran dan perbuatan, karena bermata pencaharian memerlukan pikiran dan perbuatan. Setiap anak harus berpikir baik-baik sebelum memutuskan bidang pekerjaannya kelak. Banyak hal yang harus dipikirkan.

Pertama-tama, kita harus memilih pekerjaan yang merupakan sumber kebahagiaan dan pertolongan bagi orang lain. Contohnya, seseorang yang bercita-cita menjadi dokter, berarti sedang merencanakan untuk memiliki pekerjaan yang akan membawa berkah bagi banyak orang. Profesinya akan banyak bermanfaat bagi umat manusia. Pekerjaan seperti ini dalam agama Buddha dianggap sebagai pekerjaan yang mulia. Mereka yang bertani, mendirikan bangunan, jalan, dan jembatan, yang bekerja di kantor pos atau pekerjaan lain yang bermanfaat bagi umat manusia, semuanya ber-Mata Pencaharian Benar.

Tak akan ada umat Buddha sejati yang mau bekerja di tempat yang akan membawa penderitaan. Menyembelih binatang, menjual daging, pabrik atau toko minuman keras atau narkoba, berdagang senjata atau perjudian atau tempat-tempat maksiat, semuanya terlarang dalam agama



Buddha. Banyak pekerjaan yang bisa kita pilih sebagai mata pencaharian. Jika pilihan kita tidak secara khusus menolong orang lain, setidaknya kita harus yakin bahwa pekerjaan itu tidak akan menyakiti makhluk hidup yang lain.

Sebagai tambahan penjelasan, ruas ini mempunyai arti yang lain. Sebagai contoh, setiap anak tentu mempunyai hobi tertentu. Kita harus yakin bahwa apa yang kita lakukan tidak akan menyakiti yang lain. Jika suatu hobi dapat membawa kebahagiaan bagi yang lain, maka sesungguhnya hobi itu merupakan hobi yang baik. Menanam bunga membawa kebahagiaan bagi penanamnya juga bagi orang yang melihat keindahan bunga-bunga tersebut. Jika penanam bunga itu memberikan bunganya pada orang sakit, orang tua, atau orang yang sedang gundah, maka hobinya ini sungguh mulia.

Sekarang, mari kita perhatikan pekerjaan jenis lain. Mari kita bayangkan orang yang punya hobi menembak burung. Barangkali ia menjual daging burung hasil buruannya. Atau mungkin ia menembak hanya untuk kesenangan saja. Pekerjaan atau hobi seperti itu bukanlah sesuatu yang bisa diikuti oleh umat Buddha. Mereka yang menyebabkan penderitaan dan kesusahan bagi yang lain, sekalipun kepada binatang, cepat atau lambat akan mendapatkan lebih banyak penderitaan dalam hidupnya.

Ada seorang anak muda Malaysia yang tinggal di sebuah desa yang hampir setengahnya dikelilingi hutan. Dalam hutan ini terdapat banyak burung, babi hutan, dan binatang buruan lainnya. Anak muda ini sangat ahli berburu dan ia bangga karenanya. Ia suka membanggakan keahliannya itu pada teman-temannya dengan cara menunjukkan kepala binatang-binatang hasil buruannya. Ia juga mendapat banyak penghargaan untuk hal ini. Pada suatu hari libur, ia mengumpulkan lima orang temannya untuk pergi berburu. Saat mereka mau berangkat, sepupunya, yang ternyata seorang pembina umat, datang dari desa tetangga. Ia menemui anak-anak muda ini dan berkata, "Saya dengar kalian orang yang gagah berani dan sangat pandai berburu." "Ya, benar," demikian jawaban yang ia terima. "Engkau seharusnya melihat penghargaan yang telah saya terima," pemuda itu menambahkan dengan nada yang lebih bangga lagi.

Kemudian pembina itu bertanya padanya, "Coba pikirkan, mengapa orang terpelajar seperti kalian harus berburu dan mengakhiri hidup banyak nyawa?" "Saya memperoleh banyak penghargaan dengan berburu. Di samping itu saya menikmatinya." "Saya mengerti. Seandainya kamu tidak tahu cara menggunakan senapan,

Banyak pekerjaan yang bisa kita pilih sebagai mata pencaharian. Jika pilihan kita tidak secara khusus menolong orang lain, setidaknya kita harus yakin bahwa pekerjaan itu tidak akan menyakiti makhluk hidup yang lain.

dan sama sekali tidak bisa berburu, apakah kamu akan bergairah seperti sekarang untuk berburu?" "Tentu saja tidak, jangan bodoh. "Benar. Jadi binatang-binatang di sana juga tidak akan berada dalam bahaya seperti sekarang bukan? Nah, saya tidak melihat adanya alasan bagimu untuk membahayakan jiwa mereka sekarang." "Saya sependapat, tapi saya tetap akan berburu. Hanya itu yang bisa menyenangkan saya."

"Itulah masalahnya, anak muda. Keinginanmu untuk mendapatkan kenikmatan di atas penderitaan orang lain tentunya tidak adil, bukan? Tidakkah terpikir olehmu hal itu kejam dan terlalu mementingkan diri sendiri? Jika kamu berpikir demikian maka kamu membunuh binatang-binatang itu demi kepuasanmu, dan akan semakin memuaskan jika kamu mendapatkan pujian dari teman-temanmu. Tetapi apakah pujian itu datang dari orang yang



ber-Pikiran Benar yang memiliki Mata Pencaharian Benar pula? Kamu sebenarnya bisa melihat bahwa tidak ada yang berharga dari menembak dan berburu untuk bersenang-senang, selain pujian yang datang dari orang yang tidak berakal sehat, dan kamu akan semakin terhantui oleh nafsumu, sehingga kamu buta dari mata pencaharian yang benar. Jadi mengapa kamu tidak membiarkan burung-burung itu tetap hidup?”

“Engkau benar. Kami menyadari kesalahan itu. Memang, kami berburu dan membunuh untuk kesenangan kami sendiri. Sungguh beruntung mata hati kami terbuka olehmu.” Setelah berucap demikian, anak muda dan kelima temannya itu menggantung senapan dan membatalkan perburuannya serta berjanji untuk tidak berburu lagi, dan akan mulai memusatkan perhatian pada Mata Pencaharian yang Benar. Pembina umat tersebut meneruskan perjalanannya ke desa lain dengan perasaan bahagia karena berhasil menyadarkan sepupu dan teman-temannya untuk mempraktikkan ajaran Buddha.

KESETIAAN

Jalanlah di atas jalan kejujuran
patuhi lima sila,
Jangan biarkan nafsu rendah dan nafsu keinginan
menggoyahkan tekadmu.

Semoga cinta kasih tumbuh dalam jiwamu
dan semoga hatimu suci,
semua yang menderita, dan membutuhkan
semoga menemukan sahabat di dalammu.

Luhur pikiranmu, kata-katamu, dan perbuatanmu
demikianlah hidupmu diisi,
dan engkau akan berusaha maju dalam hidupmu
bagi pencerahan abadi.

— A. R. Zorn.

PERTANYAAN

1. Mata pencaharian berarti ...
 - mencari makan?
 - melakukan hal-hal yang baik?
 - tidak berbuat jahat?
2. Yang mana di antara jawaban itu yang benar?
3. Kapan kita harus menentukan pekerjaan yang akan kita jalankan, pada saat sekarang atau nanti?
4. Pekerjaan macam apa yang harus kita miliki?
5. Sebutkan beberapa pekerjaan yang oleh agama Buddha dianggap baik!
6. Sebutkan juga beberapa pekerjaan yang tidak baik!
7. Dapatkah seseorang yang menjual whisky atau opium dianggap sebagai umat Buddha yang saleh?
8. Apa yang dimaksud dengan hobi? Kamu punya hobi?
9. Sebutkan beberapa hobi yang baik dan beberapa lagi yang buruk!
10. Jika mata pencaharian kita dapat menyakiti makhluk lain, mata pencaharian yang benarkah itu?
11. Jika kita tidak bekerja dan banyak waktu senggang, sebutkan beberapa cara yang baik untuk memanfaatkan waktu luang tersebut!



USAHA BENAR

Tak satu pun ruas dari Jalan Mulia akan bermanfaat apabila tidak disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Bahkan mobil terbaik sekalipun tidak akan berguna bila bahan bakarnya tidak ada. Bahan bakar merupakan energi yang diperlukan mobil tersebut untuk bekerja. Nama lain untuk Usaha Benar biasa disebut juga Semangat yang Benar. Jika ruas keenam ini tidak ada, maka keenam ruas lainnya tidak akan memiliki jiwa di dalamnya. Bila Usaha Benar hilang dari hidup seseorang, maka kata yang dapat menggambarkan keadaan tersebut adalah kemalasan. Jika kita tidak segera mengatasi kemalasan, maka kita tidak akan mendapatkan kemajuan yang sebenarnya dalam menuju kebahagiaan.

Hendaknya kita berusaha sungguh-sungguh untuk menjalankan hidup yang bermoral, baik, dan bermanfaat bagi orang lain. Umumnya terdapat empat usaha utama yang harus kita pegang teguh bila kita menginginkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Buddha. Empat usaha itu adalah:

- Usaha untuk menghindari kejahatan yang belum muncul dalam hidup kita.

- Usaha untuk mengatasi kejahatan yang telah muncul dalam pikiran dan perbuatan kita.
- Usaha untuk mempertahankan kebajikan yang telah berkembang dalam pikiran dan perbuatan kita.
- Usaha untuk mengembangkan kebajikan yang belum muncul dalam pikiran, hati, dan tingkah laku kita.

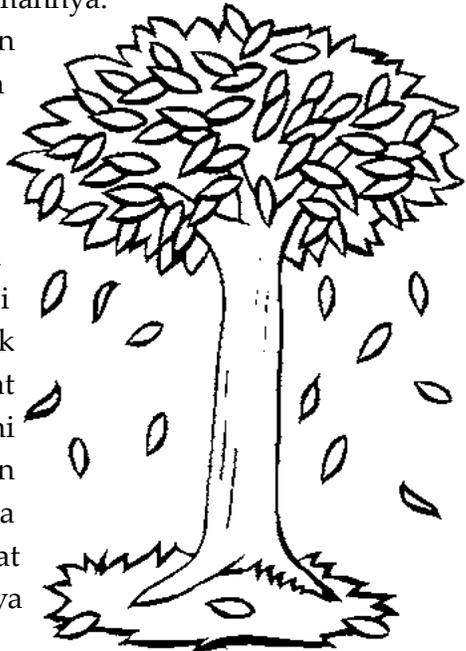
Sebenarnya banyak di antara kita yang memiliki pendapat dan niat baik, tetapi banyak pula yang tidak berusaha menjalankannya. Ini sama saja dengan burung yang hanya memiliki satu sayap. Kesalahan lain yang sering dilakukan orang tua maupun muda, adalah menunda-nunda pekerjaan. Apa yang seharusnya dapat dikerjakan sekarang, ditunda sampai besok, bahkan ada yang sampai tahun berikutnya. Padahal waktu yang bisa kita percayai adalah hari ini. Kemarin telah berlalu, dan esok belum datang. Waktu terbaik untuk memulai usaha yang benar justru sekarang. Lebih cepat kita mempraktikkan Jalan Mulia lebih cepat pula datangnya kebahagiaan.

Anak-anak yang sejak dini mempraktikkan jalan ini akan segera menyadari inilah satu-satunya jalan sejati menuju kebahagiaan. Tetapi tak satu pun yang dapat melakukannya sebelum mulai melatihnya. Seperti seorang anak yang duduk di tepi pantai dan memandang jauh ke laut. Ia berharap bisa berenang. Tetapi ia tidak akan pernah dapat melakukannya selagi ia tidak benar-benar berusaha untuk belajar berenang. Usaha Benar disebut juga Mencoba dengan Benar. Tak seorang pun yang dapat memperoleh kebahagiaan atau apa saja yang baik sebelum ia benar-benar mencoba mencapainya. Karena itu

marilah kita coba mengerahkan segenap upaya kita untuk mempraktikkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Alkisah, hiduplah seorang petani dengan istri dan beberapa orang anak. Ia memiliki tanah yang luasnya beberapa hektar, tetapi karena ia telah tua, tanah yang luas tersebut menjadi tak terurus. Rumput-rumput liar tumbuh subur memenuhi ladang itu. Bahkan atap gubuknya dipenuhi pohon-pohon liar. Suatu hari, petani tua itu memanggil putra tertuanya yang telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang sehat dan kuat, untuk membersihkan tanah mereka sehingga nantinya bisa ditanami lagi. Putranya, yang masih muda dan rajin itu, segera mengambil kapak dan mulai menebang sebatang pohon besar di samping rumahnya.

Ia mulai mengayunkan kapaknya pada sisi pohon yang menghadap gubuk. Akhirnya pohon itu rubuh dan jatuh tepat di atas gubuknya. Ternyata di dalam gubuk itu ada si petani tua tengah duduk sendirian, dan tanpa dapat dihindarkan lagi, petani tua itu pun tertimpa pohon yang ditebang anaknya. Ia meninggal sebelum sempat ditolong. Jika anaknya



Usaha yang tidak benar biasanya membawa akibat yang tidak baik. Hanya dengan Usaha Benar, sesuatu itu dapat dilakukan sesuai dengan yang kita kehendaki, atau sebagaimana sesuatu itu seharusnya dilakukan. Usaha yang Benar selalu dituntun oleh Pikiran Benar.

mengampak sisi pohon yang satunya lagi, tentu gubuk tidak akan tertimpa.

Di sini kita bisa melihat bahwa, sekalipun putra petani itu memiliki niat yang baik, namun karena ia melakukannya tidak disertai dengan usaha benar maka hasil yang didapat tidak baik. Usaha yang tidak benar biasanya membawa akibat yang tidak baik. Hanya dengan Usaha Benar, sesuatu itu dapat dilakukan sesuai dengan yang kita kehendaki, atau sebagaimana sesuatu itu seharusnya dilakukan. Usaha yang Benar selalu dituntun oleh Pikiran Benar.

USAHA BENAR

Teguhlah pada usaha yang kau lakukan untuk bebas dari perbudakan noda batin, Oleh Kebenaran, bebaskan pikiranmu, Kebijakanaksanaan bertahan.

Putuskan ikatan nafsu indra
yang hanya mendekatkanmu pada kesilapan,
Dengan sepenuh hati
mengenal Kesucian.

Berusaha menghilangkan ego
Agar semua kemelekatan yang mementingkan diri sendiri
hilang dari semua makhluk tinggi dan rendah
Cinta dan kasih sayang tumbuh.

Jangan biarkan upayamu padam
hingga pada pembebasan tertinggi
Dan dalam kedamaian sempurna Buddha
tujuanmu telah tercapai.

— A. R. Zorn.

PERTANYAAN

1. Apa artinya Usaha Benar bagimu?
2. Ada berapa bagian utama dari Usaha Benar? Coba sebutkan!
3. Apa yang harus kita gunakan supaya kita dapat melaksanakan ide dan niat baik kita?
4. Kapan waktu yang paling baik untuk melakukan Usaha Benar? Kemarin, besok, atau hari ini?
5. Apa sebab utama dari usaha yang salah?

6. Sebuah mobil tak akan bisa berjalan tanpa bahan bakar. Kita tak akan mencapai kebahagiaan, sukses dalam hidup jika kita tidak....
7. Jika seorang anak ingin belajar berenang, dapatkah ia melakukannya dengan hanya duduk di tepi pantai dan melihat lautan? Apa yang harus ia lakukan?
8. Apakah Pengertian Benar bernilai tinggi jika tidak diikuti dengan Usaha Benar?
9. Kita sebut apa orang yang tidak suka berusaha dalam hidupnya?
10. Berapa jauh seekor burung dapat terbang dengan satu sayap? Berapa tinggi nilai tujuh ruas yang lain tanpa Usaha Benar? Samakah dengan mencoba terbang dengan satu sayap?



PERHATIAN BENAR

Jalan mulia ini sering juga disebut sebagai Mawas Diri Benar dan Sadar Penuh Benar. Sebenarnya Perhatian Benar mempunyai arti memusatkan perhatian pada apa yang sedang dikerjakan. Sebagai satu contoh bagaimana pentingnya Perhatian atau “Sadar Penuh” Benar ini, adalah saat kita membayangkan seorang anak yang sedang mengendarai sepeda di jalan yang ramai. Misalnya, ia tidak memusatkan perhatian pada apa yang sedang ia kerjakan, dan melewati lampu merah. Ada kendaraan yang menabrak sepedanya dan anak itu terluka berat. Semua terjadi sebagai akibat tidak digunakannya ruas ketujuh dari Jalan Mulia yang penting ini.

Perhatian Benar merupakan alat bantu yang sangat baik bagi kita dalam melakukan apa saja. Pekerjaan apa pun yang sedang kita lakukan dengan Perhatian Benar, akan dapat diselesaikan dengan lebih baik. Jika kita gagal memusatkan perhatian pada apa yang sedang kita lakukan, kemungkinan besar pekerjaan tersebut tidak akan terselesaikan dengan memuaskan.

Murid-murid yang berhasil adalah mereka yang mencurahkan seluruh perhatiannya pada semua pelajaran yang sedang dipelajari. Jika ia membiarkan pikirannya



berkeliaran ke mana-mana, maka ia akan diliputi kekhawatiran. Ia akan memiliki kesempatan yang lebih besar lulus dalam semua mata pelajaran jika ia mencurahkan seluruh perhatian pada setiap pelajaran. Pernahkah Anda perhatikan jika kita mencoba menyelesaikan empat atau lima hal sekaligus, maka biasanya kita hanya menyelesaikan setengah-setengah, tak ada yang terselesaikan dengan sempurna. Perhatian yang terpecah bukan merupakan Perhatian yang Benar.

Perhatian Benar merupakan salah satu bentuk dari konsentrasi dan konsentrasi selalu berarti memusatkan perhatian pada satu hal. Sebenarnya, Perhatian Benar merupakan sesuatu yang mengacu pada pemusatan pikiran pada satu titik. Hampir tidak mungkin seseorang mencapai keberhasilan hidup dan menemukan kebahagiaan sejati jika ia tidak mampu berkonsentrasi pada apa yang harus ia kerjakan dari hari ke hari. Tidak mampu melakukan hal ini berarti tidak mampu melaksanakan Perhatian Benar.

Sebagai contoh, Rini yang sedang membantu ibunya menyiapkan makan malam. Ada Ivon temannya, yang kebetulan sedang bertandang. Ivon juga berada di dapur menemani Rini yang sedang mengiris wortel. Mereka asyik bercerita. Film yang ditonton Rini sehari sebelumnya menjadi pusat perhatian mereka. Sembari

mengiris wortel Rini bercerita dengan penuh semangat. Seiring meningkatnya alur cerita, semakin cepat pula ia menggerakkan pisanya. Hingga pada saat klimaks cerita, bertepatan dengan puncak irisan: Rini mengiris jarinya sendiri. Jika Rini memusatkan perhatian pada pekerjaan yang dilakukan saat itu, tentu ia tidak akan melukai jarinya sendiri.

Perhatian Benar merupakan salah satu bentuk dari konsentrasi dan konsentrasi selalu berarti memusatkan perhatian pada satu hal.

PERHATIAN BENAR

Jadikan pikiranmu seperti kebun,
jangan biarkan ketekunanmu mati,
Buang kesalahan dan kegelapan,
berusahalah agar kebajikan tumbuh.

Tebarkan dengan Perhatian Tertinggi
Pikiran yang suci dan luhur,
Usaha yang tekun dan terus menerus,
pertumbuhan dan kekuatan pasti datang.

Carilah dengan pelita Ajaran
Pikiranmu 'kan tercerahi setiap hari,
Kebenaran oleh kekuatan-Nya 'kan cepat datang,
Menyiram mereka mekar dalam kebajikan.

Maka pikiranmu akan menemukan tujuan akhirnya,
Memberikan hasil dalam kata dan dalam karya
Gembira, inspirasi dan berkah, membantu yang
membutuhkan.

PERTANYAAN

1. Apakah Perhatian Benar berarti memikirkan beberapa hal dalam satu waktu, atau memusatkan perhatian pada satu hal?
2. Apa nama lain dari Perhatian Benar?
3. Apakah bermanfaat bagi semua yang kita lakukan jika kita mempunyai perhatian benar?
4. Apa yang sering terjadi jika kita coba melakukan dua atau tiga hal dalam waktu yang bersamaan?
5. Apakah “pemusatan pikiran pada satu titik” menciptakan cara yang baik untuk menggambarkan Perhatian Benar?
6. Apa yang menyebabkan Rini mengiris jarinya?
7. Jika kita tidak memiliki Perhatian Benar, kemungkinan besar kita akan mendapatkan kebahagiaan atau penderitaan?
8. Jika kita telah dewasa dan bekerja, apakah Perhatian Benar akan membantu kita meraih sukses?
9. Jika kita tidak mempunyai Perhatian Benar dalam belajar, dapatkah kita lulus ujian?
10. Coba lakukan sesuatu saat kamu mengucapkan ABC berulang dan cepat. Coba lihat apa yang terjadi!



MEDITASI BENAR

Meditasi Benar disebut juga Konsentrasi Benar, karena memusatkan pikiran pada satu hal. Meditasi sesungguhnya baru terlaksana setelah berlatih dalam waktu yang cukup lama. Tetapi anak-anak dapat berlatih dalam berbagai bentuk meditasi, dan sebaiknya mereka berlatih paling tidak selama beberapa saat dalam sehari.

Banyak keluarga Buddhis yang mengadakan kebaktian pagi hari atau malam hari, atau kedua-duanya. Adalah kebiasaan yang baik untuk mengisi kebaktian tersebut dengan meditasi tentang kebajikan. Berikut ini formula yang digunakan untuk mengirimkan pikiran-pikiran baik kepada semua makhluk hidup:

“Kami lingkupi semua umat manusia dan semua bentuk kehidupan dengan cinta dan belas kasih universal. Khususnya kami kirimkan cinta kasih kepada mereka yang menderita dan berada dalam kesedihan, kepada mereka semua yang berada dalam keraguan dan kebodohan, kepada mereka semua yang sedang berusaha keras menemukan Kebenaran, dan kepada mereka yang dekat dengan kematian, kami kirimkan lautan belas kasih, cinta, dan kebajikan.”

Banyak keluarga Buddhis yang mengadakan kebaktian pagi hari atau malam hari, atau kedua-duanya. Adalah kebiasaan yang baik untuk mengisi kebaktian tersebut dengan meditasi tentang kebajikan.

Cara kebaktian lain yang harus diketahui dengan baik oleh anak-anak dan dapat digunakan sebagai objek meditasi setiap hari adalah: "Aku, salah satu mata rantai dari kalung cinta kasih Buddha yang mengalungi dunia. Aku harus menjadi mata dari rantaiku agar tetap berkilau dan kuat. Aku akan berpikir tentang hal-hal yang baik saja. Aku hanya akan mengucapkan kata-kata yang benar, dan hanya akan melakukan perbuatan yang baik."

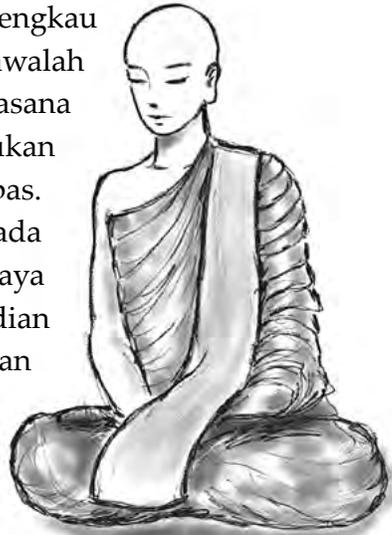
Semoga semua orang di mana pun juga, menjadi mata rantai dari kalung cinta kasih Buddha." Jika kita ucapkan puji-pujian ini dengan lantang, atau berpikir tenang tentang hal itu, maka kita bisa menggunakan pikiran yang terkendali baik sehingga hanya berkonsentrasi pada kebaikan. Ini merupakan pengalaman berharga yang akan membantu kita menjadi meditator tahap lanjut pada saat kita dewasa.

Setiap anak Buddhis tahu, paling tidak sedikit mengetahui, tentang meditasi. Terdapat berbagai cara duduk pada waktu kita bermeditasi, tetapi yang paling baik adalah dengan mengikuti Buddha. Ia duduk dengan posisi teratai ganda, atau seperti yang sering disebut orang sebagai Padmasana. Jika kita menggunakan kursi, dan tidak berusaha untuk duduk meditasi dengan posisi

padmasana hingga kita dewasa nanti, maka saat tulang kita sudah keras, dan otot tidak lentur lagi, maka Padmasana menjadi sesuatu yang sukar bagi kita. Jika kita berlatih duduk dalam posisi demikian sejak kecil selama kurang lebih lima belas menit sehari, maka posisi teratai ganda ini akan mudah kita lakukan sepanjang hidup kita. Inilah cara duduk dengan posisi teratai ganda.

Pertama-tama lepaskan sepatu atau sandal. Kemudian, jika kamu menggunakan ikat pinggang, longgarkanlah. Langkah berikutnya, duduk di atas lantai dan letakkan kaki kiri Anda dengan telapak menghadap ke atas di atas paha kanan. Kemudian letakkan kaki Anda dengan telapak menghadap ke atas di atas paha kiri. Sekarang, luruskan tulang punggung Anda, pejamkan mata, letakkan tangan kanan di atas tangan kiri, telapak menghadap ke atas, ibu jari saling bersinggungan dengan lembut.

Sekarang setelah engkau duduk dengan benar, bawalah tubuh dan pikiranmu ke suasana yang tenang. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan napas. Dengan perlahan, katakan pada diri Anda sendiri - "Satu saya bernapas masuk", kemudian hirup napas pelan-pelan dan dalam, setelah itu tahan napas sesaat. Mulut harus tertutup rapat selama latihan. Selanjutnya



katakan dalam hati, “satu saya hembuskan” dan pelan-pelan keluarkan napas tersebut. Lakukan sampai hitungan sepuluh dan pusatkan perhatianmu pada napas itu. Ini merupakan cara yang baik untuk belajar konsentrasi.

Langkah berikutnya, hanya berpikir tentang hal-hal yang baik. Kirimkan pikiran-pikiran baik ke dalam dirimu sendiri beberapa saat. Kemudian ucapkan puji-pujian yang diberikan dalam bab ini dengan khidmat. Ini akan lebih mudah jika kita telah menghafalnya di luar kepala. Kemudian, pada waktu kita telah dewasa, terdapat berbagai bentuk meditasi yang lain, tetapi contoh yang diberikan di sini baik sekali untuk anak laki-laki maupun perempuan sebagai pengantar.

MEDITASI, SAAT YANG MENYENANGKAN

Meditasi, saat yang menyenangkan,
tenang, damai,
saat mana kebebasan kutemukan,
lepas dari masalah dan kerumitan hidup.

Dalam perenungan yang khidmat,
harapan dan keyakinan baru datang
pengetahuan kian mendalam dan terang,
kian kuat 'tuk taklukkan karma buruk.

Meditasi, saat yang menyenangkan,
saat ketenangan dan kesendirian melingkupi,
ajaran Guru kurenungkan,

kebenaran-Nya pedoman kebenaranku,

Dalam mencari tujuan sejati,
aku kumpulkan permata suci Kebijaksanaan,
sedikit demi sedikit, dan tanpa henti,
dari gudang-Nya yang tak pernah kering.

Meditasi, saat yang menyenangkan,
ketika datang kepadaku
bayangan tentang Guru
di bawah pohon Bodhi

dan dalam kesadaran seperti itu
seolah semangatku
mendapatkan kesan Nirwana,
kebahagiaan tertinggi, yang tak tertandingi.

— A. R. Zorn.

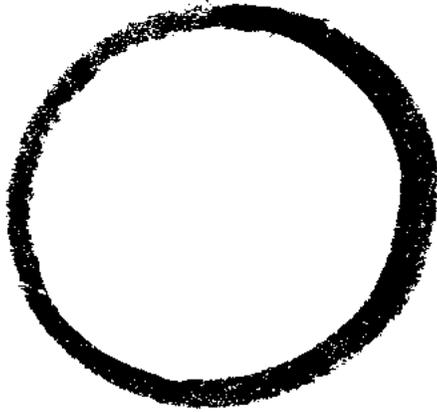
PERTANYAAN

1. Apa nama lain dari Meditasi Benar?
2. Apakah konsentrasi selalu berarti meditasi? Apakah yang kita maksudkan di sini konsentrasi religius?
3. Perlukah kita berlatih agar menjadi ahli dalam meditasi?
4. Bolehkah anak-anak belajar meditasi?
5. Disebut posisi apakah bila kita duduk dengan kaki bersila di atas lantai?
6. Bagaimana aturan dalam latihan pernapasan?
7. Bagaimana kita meletakkan tangan kita pada posisi tersebut?
8. Objek apa yang baik digunakan sebagai objek konsentrasi?
9. Tahukah Anda puji-pujian yang bisa digunakan terus menerus?
10. Baikkah bermeditasi selama berjam-jam?

HUKUM KARMA

Karma dalam bahasa Sanskerta berarti *perbuatan*. Untuk umat Buddha arti yang lebih sesuai adalah aksi dan reaksi, atau sebab dan akibat. Jika kita menanam padi, kita tidak mengharap mendapatkan lada. Kita tidak membuat api untuk mendinginkan ruangan. Setiap hal dalam hidup ini, jika kita temukan sebabnya maka akan dapat kita perkirakan akibatnya. Sebagai contoh, kita tahu bahwa jika bermain-main dengan korek api, maka kemungkinan besar akan terjadi kebakaran yang mungkin akan menghabiskan rumah kita. Tetapi kita juga tahu bahwa kita tak mungkin membakar rumah dengan es. Sifat api memang membakar dan memusnahkan. Es memiliki sifat yang sama sekali berbeda dan membawa akibat yang berbeda pula.

Marilah kita tampilkan contoh lain. Kita seakan-akan sedang memanggang kue untuk ulang tahun seorang teman. Untuk itu kita harus memiliki tepung, susu, telur, tepung pengembang, dan lainnya. Semua bahan harus dicampur dengan merata. Kemudian, kita meletakkan adonan dalam pemanggang, yang diatur panasnya. Setelah beberapa lama, kita keluarkan adonan dari pemanggang untuk kemudian dibiarkan mendingin. Setelah itu, kita pun mendapatkan kue. Kue tersebut merupakan hasil,



campuran semua bahan dan temperatur yang tepat serta lama waktu pemanggangan yang tepat merupakan sebab.

Buddha mengajarkan bahwa kebahagiaan dan penderitaan merupakan hasil dari perbuatan kita. Jika kita berbuat jahat, mementingkan diri sendiri, bodoh, kita hanya dapat mengharapkan hasil yang sesuai dengan perbuatan jahat tersebut. Perbuatan buruk selalu memberikan akibat buruk. Perbuatan baik selalu memberikan hasil baik. Barangkali banyak di antara kita yang memiliki tabungan di bank, dan setiap minggu menabung beberapa ribu rupiah. Pikiran dan perbuatan kita seperti tabungan dalam bank kehidupan. Pikiran dan perbuatan buruk seperti uang palsu. Kadang-kadang orang dipenjara karena mencoba menggunakan uang palsu. Nasib buruk akan mengikuti orang yang memegang uang tersebut. Nasib buruk juga akan mengikuti orang yang menabung pikiran dan perbuatan buruk dalam "Bank Karma". Kita hanya bisa menghasilkan kebahagiaan sejati jika kita menabung pikiran dan perbuatan baik. Tidak ada orang yang bisa

“merampok” karma kita. Hasil yang buruk selalu datang dari sebab yang buruk. Hasil baik selalu datang dari sebab baik. Jika kita menginginkan kebahagiaan, maka kita harus menabung sebab kebahagiaan, seperti kita menabur benih padi untuk mendapatkan panen padi.

Oleh karena itu, betapa pentingnya memahami Hukum Karma. Jika kita memiliki pengertian, maka kita akan dapat mengendalikan hasilnya dengan mengatur sebabnya. Kita harus mengetahui perbuatan-perbuatan yang menghasilkan kebahagiaan dan penderitaan. Hukum Karma merupakan pelajaran yang sangat dalam. Meskipun demikian, seorang anak kecil akan dapat memahami prinsipnya dan dapat belajar bagaimana hidup dengan cara yang akan membawa kebahagiaan.

Buddha mengajarkan bahwa kebahagiaan dan penderitaan merupakan hasil dari perbuatan kita. Jika kita berbuat jahat, mementingkan diri sendiri, bodoh, kita hanya dapat mengharapkan hasil yang sesuai dengan perbuatan jahat tersebut.

HUKUM KARMA

Apa yang engkau tanam, itu pula yang akan kau peroleh, inilah Hukum Alam.

Jangan kira kau dapat luput dari karma karena merupakan milikmu.

Hari ini hasil yang sebenarnya dari semua perbuatanmu sendiri, penanam selalu memetik buah dari benih yang ditanam.

Hukum Karma selalu adil dan benar dan semua harus diterima, semua perbuatan akan ada buahnya tanpa terkecuali Karena tidak ada yang dapat diampuni Hukum Karma.

Jangan tangisi apa yang telah lewat, karena ia tak akan kembali. Inilah ajaran yang diberikan oleh Buddha untuk dipelajari semua putra-putri-Nya.

Jangan putus asa, masa depan tetap ditentukan olehmu; taburkan benih kebajikan dan kesucian, kemudian, tuailah hasilnya.

Apa yang engkau tanam, itu pula yang akan kau peroleh, inilah Hukum Alam. Jangan kira kau dapat luput dari karma karena merupakan milikmu.

Tujuan teragung masih bersinar di kejauhan,
semua bisa mencapai tujuan itu,
jika mereka telah belajar menanam benih kebajikan
dan benda-benda yang mempunyai diri telah tiada.

— D. Hunt

PERTANYAAN

1. Apa artinya karma?
2. Bisakah api menghasilkan kesejukan, bisakah lada tumbuh dari biji padi?
3. Apakah hasil yang cemerlang datang dari perbuatan buruk?
4. Apakah penderitaan datang dari cara hidup baik, penuh kasih sayang dan tidak mementingkan diri sendiri?
5. Bisakah kebahagiaan datang dari kehidupan yang mementingkan diri sendiri dan tidak baik?
6. Dalam hal apa karma menyerupai bank?
7. Pentingkah bagi kita untuk mengerti hukum Karma?
8. Mungkinkah anak-anak dapat memahami Hukum ini dan menggunakannya untuk menghasilkan kebahagiaan?
9. Apa yang dimaksud dengan uang palsu?
10. Kita tidak dapat mengendalikan masa lalu, tetapi bisakah kita mengatur masa depan dengan banyak berbuat baik pada kehidupan sekarang?



KELAHIRAN KEMBALI

Kita tidak akan dapat memahami kelahiran kembali sebelum kita mengerti bagaimana Hukum Karma bekerja. Kelahiran kembali tergantung dari karma. Jika kita berpikiran baik dan hanya melakukan perbuatan baik pada kehidupan sekarang, maka kita tidak hanya akan memperoleh hasil yang baik saat ini dan nanti, tetapi akan dilahirkan kembali dalam keadaan yang lebih baik pada kehidupan mendatang.

Karma seseorang, baik maupun buruk, itulah yang membawa orang dilahirkan kembali dalam kehidupan lain, baik di surga, neraka, atau kembali lagi ke dunia ini. Dalam beberapa kasus, seorang yang berkarma sangat buruk mungkin saja dilahirkan kembali sebagai binatang. Bayangkan orang bengis yang haus darah seperti seekor harimau dalam semua pikiran dan perbuatannya. Sangat mungkin bagi orang seperti itu dilahirkan kembali sebagai harimau. Sekarang bayangkan kasus lain; seseorang yang bersikap seperti babi. Bagaimana mungkin orang seperti itu dilahirkan kembali di surga, atau sebagai manusia biasa?

Kita semua pasti pernah mendengar pepatah kuno berikut: "Ilalang selalu menunjukkan ke arah mana angin bertiup." Hal ini sama dengan hidup kita. Kebiasaan kita menunjukkan siapa kita. Orang-orang yang kebiasaan



hidupnya mirip babi kemungkinan besar akan dilahirkan kembali sebagai babi. Apa saja yang berhubungan dengan kelahiran kembali bergantung kepada karma.

Banyak jenis kelahiran kembali, salah satunya kelahiran dalam dunia, dalam kehidupan ini. Orang jahat yang bertobat dan menjadi baik merupakan salah satu jenis kelahiran kembali. Sama halnya dengan orang baik yang berubah menjadi jahat. Biasanya, jika kita berbicara tentang kelahiran kembali, maka kita berpikir tentang apa yang akan terjadi kepada kita setelah meninggal. Jika kita ingin tahu kehidupan yang akan kita jalani setelah mati dan meninggalkan dunia ini, maka kita hanya perlu melihat kehidupan kita di masa sekarang. Jika kita malas dan tidak mempelajari ajaran Buddha, tidak menjalankan Pancasila dan Jalan Mulia Beruas Delapan, maka kita tidak dapat mengharapkan kelahiran yang baik dan membahagiakan dari kehidupan sekarang. Sebaliknya, mereka yang

mempelajari Dharma dan hidup dalam Dharma, baik budi dan tidak mementingkan diri sendiri, boleh mengharapkan kelahiran kembali di alam surga atau kelahiran kembali yang baik lainnya.

Kehidupan kita bergerak sangat cepat. Saat kita masih anak-anak, pergi ke sekolah. Tetapi, tanpa kita sadari, kita beranjak dewasa, dan segera setelah itu menjadi tua. Tidak banyak orang yang hidup sampai usia seratus tahun, tetapi, jika kita hidup sampai setua itu, akan tiba juga masanya meninggalkan dunia ini. Karenanya, sangat penting bagi kita untuk berhati-hati dalam segala pikiran dan tindakan kita. Pikiran dan perbuatan kita merupakan karma kita, baik atau buruk, karma kitalah yang dilahirkan kembali.

Setiap anak yang mulai menjalankan kehidupan Buddhis dengan benar pada masa kecilnya dan terus menjadi umat Buddha yang baik setelah dewasa, tidak perlu khawatir tentang kelahiran kembali. Tetapi hal yang benar-benar penting adalah cepat memulainya. Jika kita hanya berbuat karma baik dalam kehidupan kita, kita tidak perlu menunggu sampai mati baru dapat memetik hasilnya. Kita pasti akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup ini dan juga kehidupan yang akan datang.

mereka yang mempelajari Dharma dan hidup dalam Dharma, baik budi dan tidak mementingkan diri sendiri, boleh mengharapkan kelahiran kembali di alam surga atau kelahiran kembali yang baik lainnya.

NYANYIAN SANG PEZIARAH

Dalam dunia ini, tak semua makhluk berakal budi,
dan tak semua berhenti menjadi;
Tanpa akhir seperti engkau dan aku,
meski semua bentuk berubah terus-menerus.

Hidup terpenjara dalam dunia,
biarlah mekar seperti indahnya bunga;
Begitulah semuanya meningkatkan kelahiran yang lebih
baik,
ketika hukum membuat waktu.

Berlangsung terus sepanjang masa,
batuan maupun manusia,
Semua makhluk mendaki menuju kesempurnaan;
cara seperti itu rencana yang tidak salah.

Guru, manusia sempurna,
dan kita juga harus mendaki
di ketinggian bintang di atas sana
dan mendapatkan Kebenaran Tertinggi.

Ingat selalu, "Itulah kamu."
Jalan akan makin terang;
Benih Buddha dalam hati kita
akan menuntun mereka yang tahu.

— A. C. Constable

ANAK-ANAK KECIL YANG RIANG

Kami anak-anak yang selalu gembira,
dengan menjalankan Dharma;
kami semua akan berada dalam cinta dan kebahagiaan
buah masak yang sesuai.

Kebaikan hati, belas kasih, dan kebajikan,
akan selalu kami tumbuhkan;
Kedengkian, kebencian, kemarahan, dan ketakutan,
telah kami buang jauh-jauh dari hati kami.

— F. Blanning-Pooley

PERTANYAAN

1. Apa artinya kelahiran kembali bagimu?
2. Hukum apa yang mengatur kelahiran kembali?
3. Apa artinya karma?
4. Sebutkan beberapa contoh bentuk kelahiran kembali, baik dan buruk?
5. Jika kita mengubah cara hidup kita, apakah itu termasuk salah satu jenis kelahiran kembali?
6. Jika kita menjalankan Pancasila dan mengikuti Jalan Mulia Beruas Delapan, mungkinkah kita mendapatkan karma baik dan memperoleh kelahiran kembali yang baik?

7. Akankah keculasan, sifat mementingkan diri sendiri, kekejaman, dan perbuatan jahat lainnya menyebabkan seseorang dilahirkan kembali di alam yang bahagia?
8. Apa yang bisa menyebabkan seseorang dilahirkan kembali di alam binatang?
9. Kapanakah waktu paling baik untuk memulai membuat karma baik dan kelahiran kembali yang juga baik?
10. Jika kita menjalankan kehidupan yang baik dan mengikuti ajaran Buddha, haruskah kita takut pada kelahiran kembali?



TIGA CIRI

Guru Buddha mengajarkan kepada kita tentang adanya tiga tanda atau ciri yang terdapat dalam semua hal di dunia ini. Tiga tanda itu adalah:

- (1) *dukkha/duhkha* (penderitaan)
- (2) *anicca/anitya* (ketidakkekalan)
- (3) *anatta/anatman* (tanpa aku yang kekal).

Sebagian orang menyatakan bahwa tiga tanda ini terlalu sukar untuk dimengerti anak-anak. Ini tidak selalu benar. Bahkan bayi sekalipun, yang hampir belum bisa berjalan, telah mengenal penderitaan dan ketidakpuasan. Bayi ini sering menginginkan sesuatu yang tidak bisa ia dapatkan dan kadang kala memiliki rasa tidak suka terhadap sesuatu yang diberikan kepadanya. Ini memang bukan semuanya yang diajarkan Buddha mengenai penderitaan. Tetapi paling tidak, cara ini memberikan gambaran kepada kita tentang ajaran tersebut.

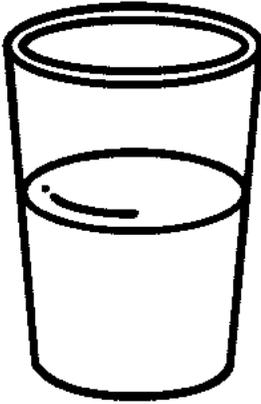
Ajaran yang lebih mendalam mengajarkan bahwa penderitaan bersifat universal. Artinya ia menyentuh semua makhluk hidup. Tidak ada bentuk kehidupan yang dapat melewati hidup ini tanpa mengenal berbagai bentuk penderitaan. Inilah hukum kehidupan. Bahkan pada

waktu anak-anak memilih permainan yang disukainya, bayangan kekecewaan telah dekat. Di satu pihak akan ada yang menang, dan akan ada yang kalah.

**Apa yang engkau tanam, itu pula yang akan kau peroleh, inilah Hukum Alam.
Jangan kira kau dapat luput dari karma karena merupakan milikmu.**

Ciri kedua, hukum tentang perubahan yang terus menerus (*anicca*). Segala sesuatu dalam kehidupan kita dan semua yang ada di dunia ini, tidaklah sama untuk dua waktu yang berbeda. Segera setelah bunga mekar, maka pada waktu itu juga ia mulai melayu. Mungkin kedengarannya aneh jika kita mengatakan bahwa anak-anak kecil juga tumbuh menjadi tua dengan cepat dan berubah secara terus-menerus, sama seperti bunga segar yang baru mekar berubah dan menghilang. Tetapi kenyataannya sama. Tidak ada yang kekal atau luput dari perubahan. Kita lahir, kemudian tumbuh menjadi besar sehingga dapat datang ke Kelas Dharma, selanjutnya kita beranjak dewasa. Kita mendapati bahwa tubuh kita semakin lemah karena usia tua. Akhirnya kita tiba pada akhir dari kehidupan sekarang, dan setiap saat kehidupan berbeda dari satu kondisi ke kondisi kehidupan lain. Buddha memberitahu kita bahwa hanya Kebenaran yang bertahan dan tidak berubah sepanjang masa.

Jika kita mengerti ciri kedua, maka mudah pula memahami ciri ketiga, *anatta*, atau tanpa aku yang kekal.



Kita umat Buddha diberi ajaran oleh Buddha bahwa pikiran kita – watak kita, dan semua yang kita kenal sebagai “saya” atau “aku”, berubah seperti badan jasmani kita atau hal lainnya. Tidak ada diri yang kekal.

Mereka yang suka mencela agama Buddha sering mengatakan bahwa umat Buddha menolak adanya jiwa. Pernyataan itu bisa benar bisa pula salah, tergantung pada apa yang dimaksud dengan jiwa tersebut. Dalam ajaran kita, istilah “watak” lebih sesuai digunakan dibanding dengan “jiwa”. Watak merupakan keseluruhan dari cara berpikir dan perilaku seseorang. Watak merupakan karma dan kepribadian dari orang tersebut. Kita menolak bahwa terdapat suatu “jiwa” atau “roh” yang tidak berubah, sesuatu yang berbeda dari watak.

Segala sesuatu dalam kehidupan kita dan semua yang ada di dunia ini, tidaklah sama untuk dua waktu yang berbeda.

TIGA CIRI

Dukkha, Anicca, Anatta,

bak daun-daun yang cepat berguguran,
bak mekar mawar yang telah berakhir,
langit gelap.

Seluruh dunia diselimuti penderitaan
dan dari berbagai penjuru teriakan terdengar tangisan
anak-anak yang hidup merana diam,
setiap hari perlahan mati

Guru kita memandang dengan penuh kasih dan welas
kepada semua makhluk, siapa pun dia.
Namun, karena kebencian, noda, dan nafsu
masih mengikat dan memperbudak diri,
sehingga semua ada dalam lingkaran,
harus menderita, jatuh, bangun, jatuh, bangun
begitulah, entah sampai berapa kali!

Dukkha, Anicca, Anatta

Meskipun semua yang hidup mengenal derita
Namun, bagi mereka yang dengan tulus berjalan di Jalan,
tak akan sia-sia saat meminta pertolongan
Tuntunan yang dibabarkan Tathagata,
'kan menerangi jalan kita, selamanya
Itu bulan kita yang bersinar terang di malam kelam,
itu mentari kita yang menerangi di siang hari.

Pada Buddha kita berlindung,
pada hukum kebajikan-Nya kita berpedoman,

hingga kita tidak terhanyut dan tersesat,
oleh kejamnya riak kehidupan.
Dengan cahaya Dharma yang menerangi,
Suatu hari kita tak perlu takut lagi terhadap batu karang,
Kebajikan menang masing-masing menambatkan
kapalnya
Di pantai keabadian, Nirwana

— Geraldine E. Lyster

**Kita umat Buddha diberi ajaran oleh
Buddha bahwa pikiran kita - watak kita,
dan semua yang kita kenal sebagai
"saya" atau "aku", berubah seperti
badan jasmani kita atau hal lainnya.
Tidak ada diri yang kekal.**

PERLINDUNGAN ABADI

Kita merindukan sesuatu yang tetap,
sesuatu yang sejati,
Di dunia kita yang selalu berubah dan penuh derita,
kita butuh tempat berlabuh yang nyaman untuk kita
beristirahat.

Jauh dari badai dan pedihnya kehidupan

Namun, saat kita tenggelam dalam tuntutan indra,
terjebak panggilan diri dan dosa,
kita lupa pada ajaran Buddha,
gerbang menuju Kerajaan yang terberkahi di dalam

Ombak besar menyapu lautan, seperti gelombang
kemarahan
menyapu dan menenggelamkan kesadaran,
tetapi nun jauh di sana, jauh dari pandangan,
Kedamaian Abadi dan Ketenangan Sempurna ditemukan.

Demikian juga adanya, jauh di dalam batin,
Di mana badai dan angin nafsu tak pernah berhembus
dan semua yang beristirahat di tempat ini,
kebahagiaan dari Kebenaran yang tersembunyi pasti akan
diketahui.

— D. Hunt

PERTANYAAN

1. Apa namanya tiga ciri yang ada pada setiap hal?
2. Sebutkan tiga ciri itu?
3. Sebutkan juga dalam bahasa Pali atau Sanskerta.
4. Bisakah anak kecil memahami tiga ciri ini?
5. Apakah kesedihan hanya menyentuh beberapa orang, atau akan datang kepada kita semua?
6. Apakah ada benda yang tidak berubah di dunia ini?
7. Kita tahu jasmani kita berubah terus-menerus. Apakah sifat kita juga berubah?
8. Apa yang membentuk watak kita?
9. Bisakah kita mengubah watak kita?
10. Apakah Kebenaran yang diajarkan Buddha kepada kita berubah, atau merupakan satu-satunya kebenaran yang kekal?



TUJUH PERMATA

Terberkahilah mereka yang menolak kejahatan; karena mereka akan mencapai kesucian.

Terberkahilah mereka yang bercita-cita mencapai kesucian; karena mereka akan mencapai kedamaian.

Terberkahilah mereka yang mencari pengetahuan; karena mereka akan mengerti.

Terberkahilah mereka yang menganjurkan kedamaian; karena mereka akan mencapai kebahagiaan.

Terberkahilah mereka yang mencari kebenaran; karena mereka akan mendapatkan kebijaksanaan.

Terberkahilah mereka yang melaksanakan kebajikan; karena mereka akan mencapai kesempurnaan.

Terberkahilah mereka yang mengikuti jalan; karena mereka akan mencapai pencerahan.

Baris-baris indah ini, kita kenal sebagai “Tujuh Permata Dharma”, dapat membuat hati kita merasa damai dan tenang pada saat membacakannya. Sekarang, mari kita kutip tiap baris dari tujuh permata ini dan, kita akan coba mencari sebanyak mungkin arti yang dikandung masing-masing baris.

1. Mereka yang melenyapkan kejahatan dari hati dan pikirannya, akan menemukan kesucian, seperti baju putih yang dinodai bercak hitam menjadi bersih kembali saat bercak tersebut dicuci. Pada awalnya pakaian tersebut bersih dan hanya dikotori oleh lumpur yang menghilangkan kebersihannya. “Kejahatan” melakukan hal yang sama terhadap hati dan pikiran kita. Jika kita melenyapkan kejahatan, kesucian pun hadir kembali.
2. Jika kita sungguh-sungguh berusaha mengikuti Hukum Suci yang disabdakan Buddha, kita akan menemukan kedamaian. Kedamaian berarti tenang dan aman, bebas dari kesusahan dan ketakutan.
3. Mereka yang berusaha memperoleh pengetahuan Dharma akan menemukan pengertian benar. Ini sangat diperlukan jika kita sungguh-sungguh ingin berjalan di atas Jalan Mulia Beruas Delapan.
4. Memulai pertengkaran dan perselisihan sangat mudah. Tetapi tidak selalu mudah untuk menghentikan kemarahan dan perselisihan yang telah muncul. Mereka yang hidup dengan damai, menjalankan kehidupan yang bersahabat dan tidak mempunyai keinginan buruk, akan hidup dengan bahagia. Jika orang-orang seperti ini mencoba menciptakan kedamaian di antara yang berselisih, niscaya mereka akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih banyak lagi karena akan terdapat lebih banyak kedamaian dalam dunia ini.



Kedamaian berarti tenang dan aman,
bebas dari kesusahan dan ketakutan.

5. Begitu banyak yang mencari kenikmatan dan kesenangan sehingga mereka sering lupa mencari yang terbaik — Kebenaran. Jika kita belajar Dharma, kita akan lebih banyak belajar Kebenaran dan akan menjadi bijaksana.
6. Hanya berpikir tentang Kebajikan tidaklah cukup. Permata keenam ini menyatakan bahwa kita harus melaksanakan Kebajikan. Jika kita berusaha tetap baik, pada akhirnya kita akan mencapai Kesempurnaan. “Latihan membawa Kesempurnaan.”
7. Terberkahilah mereka yang mengikuti Jalan, karena mereka akan mencapai Pencerahan. Di antara semua jalan, Jalan Buddha adalah jalan yang terbaik. Mereka yang melaksanakan kedelapan ruas dari jalan tersebut akan mencapai Pencerahan dan bebas dari ketidaktahuan.

NYANYIAN ATURAN EMAS

Lakukan perbuatan baik kepada orang lain
Apa yang engkau harapkan akan mereka perbuat
terhadapmu.
Maka dunia ini pun akan menjadi surga
begitu indah dan lurus.

Sayangilah mereka yang tidak mengenal kasih
Berilah cinta kepada mereka yang membenci;
Maka kebajikanmu tak terungkap lewat kata-kata
berkahmu sungguh besar.

Berilah kepada yang lain milikmu yang terbaik
bantulah semua makhluk,
dan semua berkah pada saatnya
akan kembali kepadamu.

— Albers

**Di antara semua jalan, Jalan Buddha
adalah jalan yang terbaik.**

PERTANYAAN

1. Berapa banyak permata Dharma?
2. Dapatkah kamu menyebutkan satu-persatu dengan urutan yang benar?
3. Apa kesamaan dari membersihkan kotoran dari baju putih dengan membersihkan pikiran dan hati kita dari kejahatan?
4. Bisakah kita benar-benar mengikuti Dharma jika kita tidak memiliki pengertian benar?
5. Mana yang lebih mudah: memulai perselisihan atau menciptakan kedamaian?
6. Jika kita membawa kebahagiaan dan kedamaian untuk orang lain, apakah kita sendiri juga mendapat kebahagiaan dan kedamaian?
7. Cukupkah jika kebajikan hanya kita pikirkan?
8. Apa pepatah kuno tentang latihan?
9. Jika kita telah mengatasi ketidaktahuan kita telah....
10. Apa pelajaran yang diberikan baris-baris tersebut?



TIGA KEJAHATAN

Kadang-kadang tiga kejahatan ini dinamakan juga dengan 'tiga racun'. Ketiga racun ini adalah keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Dalam banyak buku, tiga racun ini ditulis dalam bahasa Pali atau Sanskerta sebagai *lobha*, *dosa*, dan *moha*. Tetapi, apa pun nama yang kita berikan untuk tiga racun ini, mereka tetap merupakan sumber dari semua kesedihan bagi yang menyimpannya dalam pikiran.

Keserakahan (*lobha*) adalah suatu bentuk perbudakan, layaknya seperti orang yang dirantai. Jika umat Buddha berbicara tentang kejahatan yang satu ini, maka yang selalu mereka maksudkan adalah nafsu yang menjerat pemilik nafsu tersebut. Namun, bila kita membicarakan keinginan kita sehari-hari, maka kita tidak bisa mengelompokkannya sebagai *lobha*, karena masih dalam taraf kewajaran. Sebagai contoh, kita memiliki nafsu ingin minum bila haus, ingin istirahat bila lelah. Sedangkan *lobha* selalu mengganggu sesuatu yang tidak nyata sebagai hal yang nyata. Misalnya, orang yang mati-matian mengejar kekuasaan, nama, dan kemasyhuran. Orang ini menjadi budak dari nafsunya. Ia tidak menyadari bahwa semua yang ia inginkan itu akan pergi.

Barangkali beberapa di antara kalian, pada waktu mendaki gunung, pernah melihat batu-batu yang berkilau



Keserakahan (*lobha*) adalah suatu bentuk perbudakan, layaknya seperti orang yang dirantai.

keemasan ditimpa cahaya matahari. Batu-batu ini dikenal sebagai 'emas palsu'. Ia tampak seperti emas, tetapi bukan emas. Sama halnya dengan mempunyai keinginan yang salah terhadap sesuatu. Mereka bukanlah nilai-nilai yang sejati, melainkan sesuatu yang semu. Ingatlah, bahwa semua yang memperbudak kita adalah *lobha*.

Racun yang kedua, kebencian (*dosa/dvesa*), merupakan racun yang sangat berbahaya. Sebenarnya, kemarahan yang berlebihan dapat menjadi racun bagi peredaran darah kita. Racun seperti itu membuat pikiran maupun jasmani kita sakit. Kemarahan dan kebencian datang dari jenis yang sama, dan sering muncul secara bersamaan. Tak seorang pun dapat menyebut dirinya sebagai pengikut ajaran Buddha, jika hati dan pikirannya dipenuhi kebencian dan kemarahan. Kita harus melenyapkan kebencian dari

hati dan pikiran kita untuk kemudian mengisinya dengan kasih sayang dan kebajikan terhadap sesama.

Racun ketiga adalah kebodohan (*moha*). Banyak cara untuk menjelaskan kebodohan. Pandangan salah merupakan satu di antaranya. Ketiga racun ini datang dari pikiran yang salah. Mohon selalu memandang yang tidak nyata sebagai hal nyata. Sama halnya dengan menganggap emas palsu sebagai emas murni. Buddha mengajarkan agar kita memandang sesuatu dengan jelas dan berpikir dengan jernih. Kita harus memandang sesuatu sebagai apa adanya. Jangan biarkan imajinasi, harapan, dan rasa takut menguasai. Tak ada orang yang dapat menyingkirkan kebodohan dari pikiran kita. Kita sendirilah yang harus membersihkannya.

Kita telah menggambarkan tiga kejahatan ini sebagai racun. Ada cara lain untuk melukiskan kejahatan ini. Kejahatan ketiga bisa diumpamakan sebagai penutup mata yang menutupi kedua belah mata. Selama kita masih diperbudak oleh kebodohan (*moha*) kita tidak akan dapat melihat Kebenaran Dharma.

Kita harus melenyapkan kebencian dari hati dan pikiran kita untuk kemudian mengisinya dengan kasih sayang dan kebajikan terhadap sesama.

LAGU KEBANGSAAN UNIVERSAL

Satu persaudaraan sejati,
Satu kebajikan universal,
Satu sumber, satu kekuatan,
Satu tujuan menyatukan kita,
Satu kehidupan menyelimuti kita,
dalam kasih selalu.
Kemarahan, kebencian, kejengkelan,
telah lama mengucilkan kita,
kini, kekuasaan mereka telah berlalu,
Persaingan, warna kulit, kasta, kepercayaan
lenyap bersama mimpi masa lalu
Manusia terjaga, kemudian belajar:
Semua kehidupan pun menjadi satu!

— Sir Francis Younghusband

MILIK UMAT BUDDHA

Kebahagiaan adalah milik umat Buddha,
padanya tidak ada keserakahan yang mengganggu;
Dalam dunia, keserakahan boleh melimpah,
tetapi di dalamnya, keserakahan tidak ada.

Kebahagiaan adalah milik umat Buddha,
Karena hatinya tidak mengenal kebencian;
Pembenci bisa saja ada di sekeliling,
namun di dalamnya kebencian tidak ditemukan.

Kebahagiaan adalah milik umat Buddha,
semua beban telah dilepaskan;
Kebodohan boleh saja ada di sekeliling,
namun di dalamnya tidak ditemukan kebodohan.

Biarkan kita hidup dengan sukacita,
kita akan melayani semua dengan gembira;
Berakhirlah segala keserakahan, kebencian, dan
kebodohan
Maka kebahagiaan hidup akan kami temukan....

— Paul Carus

Tak ada orang yang dapat menyingkirkan
kebodohan dari pikiran kita. Kita sendirilah
yang harus membersihkannya.

PERTANYAAN

1. Apa nama lain dari tiga kejahatan?
2. Jika kita memiliki racun-racun ini dalam hati dan pikiran kita, apakah kita akan bahagia?
3. Jika kita memiliki keserakahan, kita akan seperti apa? Bebaskah kita?
4. Apa namanya batu yang berkilauan seperti emas?
5. Apakah batu ini berharga?
6. Keserakahan merupakan 'emas palsu' atau 'emas sejati'?
7. Apa cara lain untuk menjelaskan kebodohan?
8. Jika kita adalah budak dari *moha*, dapatkah kita mengerti Kebenaran?
9. Apakah ajaran Buddha membeda-bedakan warna kulit dan kasta?

KEWAJIBAN KITA TERHADAP YANG LAIN

Tidaklah sulit bagi kita untuk mengetahui kewajiban dan hak-hak kita. Benar, kita memiliki kewajiban dan hak-hak terhadap diri sendiri. Tetapi jika kita membiarkan pikiran terpusat pada diri sendiri, maka kita mengabaikan sesuatu yang sangat penting dalam hidup berdasarkan ajaran Buddha, yakni kewajiban kita terhadap orang lain.

Tidak ada orang yang benar-benar dapat merasa bahagia dengan hanya memikirkan diri sendiri, baik itu berupa keinginan dan kebutuhan, suka duka, maupun kesenangannya sendiri. Kita mempunyai kewajiban terhadap teman-teman, kenalan, dan terhadap semua makhluk hidup di mana pun juga.

Di zaman modern ini kita sering mendengar kata koperasi. Orang Tionghoa memiliki cara pengungkapan yang sangat mengesankan tentang koperasi ini. Di sini, koperasi berarti: mendukung bersama-sama. Mementingkan diri sendiri berarti menolak orang lain. Dalam hidup ini, banyak hal yang dapat diperoleh dengan lebih mudah jika kita saling mendukung.

Agama Buddha mengajarkan kita, bahwa sikap mementingkan diri sendiri merupakan racun kehidupan. Jika kita hanya berusaha mencari kebahagiaan diri sendiri,

Orang yang gembira melihat kebahagiaan orang lain memiliki hati yang tidak mementingkan diri sendiri dan orang seperti itu, tua maupun muda, sangat baik dalam bekerja sama.

sebenarnya kita menentang diri sendiri. Seseorang bisa saja menjadi kaya, terkenal, dan termasyhur, tetapi belum tentu mereka bahagia dengan sendirinya. Terdapat kata yang sangat indah, yakni *Mudita*, yang berarti kebahagiaan yang kita temukan dalam kebahagiaan orang lain. Orang yang gembira melihat kebahagiaan orang lain memiliki hati yang tidak mementingkan diri sendiri dan orang seperti itu, tua maupun muda, sangat baik dalam bekerja sama. Iri hati pada kebahagiaan orang lain merupakan ciri dari orang yang mementingkan diri sendiri.

Selagi masih muda, kita harus belajar tentang pentingnya kerja sama, yang dapat membawa kebahagiaan bagi semua. Menjadi murid sekolah Dharma merupakan salah satu cara yang baik untuk belajar hidup bersama orang lain dan bekerja sama. Pada saat dewasa, seyogianya kita ikut Persaudaraan Buddhis, dan sebanyak mungkin aktif dalam kegiatannya. Kita harus menjauhkan diri dari anggapan, bahwa orang yang mementingkan diri sendiri dapat menemukan kebahagiaan.

KESATUAN DALAM HIDUP

Duhai, Hati dari semua dunia
berdebarlah bersama-sama,
semua menderita, sakit, dan kehilangan
jika kejahatan berlaku.

Jangan berpikir, oh, orang yang terpelajar
untuk berdiri sendiri,
merusak kehidupan yang paling lemah
dan semua menderita.

Makhluk yang berlari atau berjalan, terbang,
berenang, atau merangkak,
melukai sedikit dari mereka
adalah melukai semua.



Dengan perbuatannya, baik atau buruk,
masing-masing meletakkan nasibnya,
berusahalah membantu, bernapas, dan memberkati
cepat atau lambat.

Oh, Kesadaran Agung dari segala
Engkau juga, adalah satu
semua akan bersatu dalam Engkau
saat damai dimenangkan.

Samudra kehidupan terberat lewat sudah,
bebas, bebas.
mereka yang telah menemukan tujuan hidup
adalah Satu dengan Engkau.

— Geraldine E. Lyster

PERTANYAAN

1. Lebih mudah memikirkan diri sendiri atau orang lain?
2. Apakah kita memiliki kewajiban terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain?
3. Sebutkan beberapa kewajiban kita terhadap diri sendiri?
4. Sebutkan beberapa kewajiban kita terhadap orang lain?
5. Dapatkah orang yang mementingkan diri sendiri benar-benar akan merasa bahagia?
6. Apa artinya koperasi?
7. Kapan saat yang paling baik untuk belajar bekerja sama?
8. Jika kita telah dewasa, cara baik yang bagaimana untuk bekerja sama dengan orang lain?
9. Jika kita membawa anak-anak lain mengikuti Kelas Dharma, apakah itu termasuk kewajiban kita terhadap orang lain?
10. Cara terbaik apa yang bisa kita kerjakan bersama untuk membesarkan dan membuat Kelas Dharma lebih ceria dan lebih baik?



MAKNA WAISAK

Kata Waisak merupakan singkatan dari nama bulan, *Vaisakha*, dalam sistem penanggalan India kuno. Jika umat Buddha berbicara tentang Waisak, tidak berarti mereka bicara tentang bulan, melainkan tentang sebuah hari, dan hari itu merupakan hari tersuci bagi kita semua.

Hari-hari libur dan suci biasanya dihormati untuk satu hal saja. Baik sebagai hari ulang tahun seseorang, hari kemerdekaan suatu bangsa, maupun perayaan kemenangan militer. Tetapi Waisak tidak hanya memperingati satu peristiwa, melainkan tiga. Hari Waisak merupakan hari untuk memperingati tiga peristiwa paling besar dalam kehidupan Guru kita Buddha.

Hari suci ini merupakan hari kelahiran Buddha, hari tercapainya Penerangan Sempurna, dan hari Beliau wafat. Jadi tidak sulit untuk dipahami mengapa kita umat Buddha menganggap hari Waisak sebagai hari yang paling suci. Itulah sebabnya mengapa kita membuat perayaan yang sangat besar pada hari tersebut dibandingkan hari-hari lain.

Kadang-kadang Waisak juga disebut juga sebagai hari 'Festival Bunga', karena Buddha dilahirkan di taman bunga Lumbini. Juga ada cerita bahwa bunga-bunga berjatuhan dari langit saat Ia mencapai Penerangan Sempurna di

memperssembahkan buah, dupa, nasi, dan
perssembahan lainnya yang menunjukkan kasih
dan rasa hormat kepada Bhagawa

bawah pohon Bodhi di hutan Gaya, dan pada saat Ia wafat di Kusinara. Dan sekarang terdapat perssembahan bunga di depan altar Buddha. Adalah tepat untuk memperssembahkan buah, dupa, beras, dan perssembahan lainnya yang menunjukkan kasih dan rasa hormat kepada Bhagawa pada hari peringatan tiga peristiwa suci yang dialami-Nya itu.

Setiap masyarakat Buddhis pasti mengadakan perayaan pada hari ini, termasuk di dalamnya prosesi massa, menghias candi dan wihara, mengibarkan bendera Buddhis, dan semua yang dapat menarik perhatian masyarakat terhadap hari itu dan maknanya. Jika anak-anak Kelas Dharma mengikuti prosesi ini, itu merupakan perbuatan yang sangat baik dan berbudi. Menunggu dewasa untuk mulai melakukan perbuatan baik, bukanlah pikiran yang baik. Lebih cepat kita memulainya, lebih baik. (Bacalah “Riwayat Hidup Buddha”)

HARI SUCI WAISAK

Buddha, Guru, kami persembahkan
pada perayaan hari ulang tahun-Mu
karangan bunga paling cerah
Bunga-bunga pilihan dan langka.

Hari Suci Waisak,
hari kelahiran Buddha,
saat matahari kebijaksanaan
bersinar menerangi dunia.

Dupa juga kami
persembahkan
pada hari yang berbahagia ini
karena apa yang kami rayakan
semua akan berlalu.

Dengan simbol suci ini
kami akan belajar mengerti
hal-hal yang tidak bernilai
bersembunyi dalam ketidakkekalan.

Dan bunyi genta yang nyaring
memohon kami meninggalkan sang aku
dan dalam ajaran Buddha
menemukan kekayaan tertinggi.



Cahaya di altar
menunjukkan kepada kita Sang Jalan,
dari alam kegelapan
menuju hari Nirwana

— D. Hunt

PERTANYAAN

1. Mengapa Waisak merupakan hari paling suci di antara hari-hari suci bagi umat Buddha?
2. Di mana Buddha dilahirkan?
3. Berapa lama yang lalu Ia dilahirkan?
4. Di mana Buddha mencapai Penerangan Sempurna?
5. Apa cerita tentang bunga pada tiga peristiwa penting dalam kehidupan Buddha?
6. Mengapa kita membuat persembahan bunga, dupa, air, buah, dan lain-lain, di tempat suci umat Buddha?
7. Menurutmu, baikkah bagi anak-anak mengikuti perayaan Waisak?
8. Apa yang dimaksud dengan perbuatan saleh?
9. Apakah perbuatan saleh hanya diperuntukkan bagi orang dewasa?

PERCAYA PADA NASIB

Percaya pada 'nasib' baik atau buruk adalah perbuatan yang sangat salah. Kita harus menyingkirkan kepercayaan seperti itu dan tidak boleh lagi terpengaruh olehnya. Jika kita percaya pada 'nasib', kita tak akan bisa memiliki keyakinan dalam Dharma.

Guru Buddha mengajarkan kepada kita bahwa hasil baik datang dari sebab yang baik, dan hasil buruk hanya bisa datang dari sebab yang buruk. Kita tidak bisa mengatakan bahwa hasil yang kurang baik timbul hanya karena kita kurang mujur atau bernasib jelek. Pikiran dan perbuatan buruk membawa hal-hal yang tidak baik dalam kehidupan selanjutnya. Sebaliknya, pikiran dan perbuatan baik pasti akan membawa hal-hal baik dalam hidup ini, seperti $2 + 2 = 4$. Kepercayaan pada 'nasib' adalah takhayul belaka. Dan orang yang percaya pada 'nasib' adalah orang yang tidak memahami ajaran Buddha.

Kita, akan bahagia dan damai atau sedih dan kacau, tergantung pada cara hidup kita sendiri. Oleh diri kita sendiri, kebahagiaan dan kesengsaraan timbul. Nasib itu sesungguhnya tidak ada. Jika seseorang berkata bahwa ia bernasib buruk, yang sesungguhnya ia maksudkan adalah bahwa ia berkarma buruk. Siapa pun yang mengerti karma tidak akan membuat kesalahan dengan percaya pada nasib.

Karena ia tahu bahwa apa pun yang terjadi dalam hidup ini adalah hasil dari pikiran dan perbuatannya sendiri.



Kita semua tahu bahwa tanaman mawar akan menghasilkan bunga mawar, dan bukan bunga anggrek. Ini adalah hukum alam, hukum yang juga berlaku dalam hidup kita. Dalam hidup ini, kita akan memetik apa yang kita tanam. Anak-anak Buddhis harus memahami sejak kecil bahwa apa pun yang terjadi pada diri kita adalah hasil dari karma kita sendiri, dan percaya pada nasib adalah takhayul dan suatu kebodohan.

UNTAIAN KATA DALAM DHAMMAPADA

“Keadaan kita saat ini adalah hasil dari apa yang telah kita pikirkan; ia terbentuk dari pikiran, dan dibuat oleh pikiran.”

Guru Buddha mengajarkan kepada kita bahwa hasil baik datang dari sebab yang baik, dan hasil buruk hanya bisa datang dari sebab yang buruk.

“Jika seseorang berkata dan bertingkah laku dengan pikiran bersih, kebahagiaan akan mengikutinya, seperti bayangan dirinya mengikuti ke mana pun ia pergi.”

“Diri sendiri adalah musuh paling utama bagi orang dungu, sebab ia akan melakukan perbuatan jahat yang akan menghasilkan buah yang pahit.”

Siapa pun yang mengerti karma tidak akan membuat kesalahan dengan percaya pada nasib. Karena ia tahu bahwa apa pun yang terjadi dalam hidup ini adalah hasil dari pikiran dan perbuatannya sendiri.

PERTANYAAN

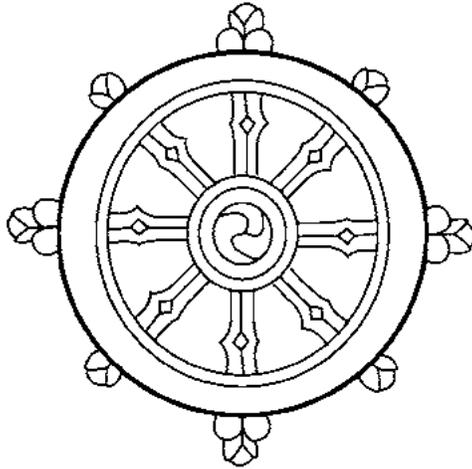
1. Apakah kita akan percaya pada nasib, jika kita telah memiliki keyakinan dalam Dharma?
2. Apa artinya “takhayul”?
3. Apa yang dimaksud dengan “hukum alam”?
4. Pikiran dan perbuatan baik akan menghasilkan apa?
5. Dan apa yang akan dihasilkan pikiran dan perbuatan buruk?
6. Apakah sesuatu itu “terjadi begitu saja”, atau adakah sebab dari segala sesuatu?
7. Apakah alamiah jika tanaman mawar berbunga anggrek?
8. Apa yang dimaksud dengan “karma pribadi”?

RODA DHARMA

Roda Dharma berasal dari kata *Dharmacakra* dari bahasa Sanskerta. Roda Dharma hanya satu dari banyak simbol dan tanda suci dalam agama Buddha. Simbol-simbol dan tanda-tanda ini dianggap suci karena mereka melambangkan agama kita dan membuat kita teringat pada ajaran Buddha. Bunga teratai adalah bunga Buddha dan pohon Bodhi adalah pohon pencerahan. Di Myanmar, ekor burung merak sering dianggap melambangkan keagungan dan keindahan Dharma. Swastika sebagai lambang juga sering dipergunakan umat Buddha. Kadang-kadang kita melihat tiga keranjang dipakai untuk menyimbolkan ajaran Buddha. Masing-masing keranjang melambangkan satu dari tiga kitab suci agama Buddha, Tripitaka. Selain itu kita melihat juga sebuah permata yang berkilau digunakan untuk mewakili agama kita dan, sering, tiga permata sekaligus digunakan. Satu permata mewakili Kebenaran. Tiga permata melambangkan Buddha, Dharma, dan Sangha. Terdapat banyak sekali simbol yang digunakan umat Buddha.

Sehingga dibuatlah kesepakatan oleh seluruh umat Buddha di dunia, untuk menggunakan *Dharmacakra* sebagai simbol utama agama Buddha. Alasan memilih simbol ini adalah bahwa Buddha dikatakan telah memutar roda

Dharma saat Ia membabarkan kebenaran untuk pertama kalinya di Taman Rusa di Benares. Kita semua tahu bahwa roda tak akan banyak bermanfaat sebelum ia berputar. Malah sebenarnya, kalau kita melihat roda kita langsung berpikir tentang gerak. Sama halnya dengan hidup ini. Kita bisa maju, mengadakan perbaikan, atau mundur. Semua kehidupan ini bergerak, dan tidak terdapat sesuatu pun yang diam dan tak berubah. Jika kita mengikuti Roda dari Hukum Buddha, maka akan ada gerak menuju kebahagiaan. Roda ini biasanya memiliki delapan jari-jari.



Buddha menggambarkan roda ini sebagai berikut: "Jari-jari roda adalah aturan-aturan dari tingkah laku suci (Jalan Mulia Beruas Delapan). Ukuran yang sama dari setiap jari-jari menunjukkan keadilan; kebijaksanaan adalah ban roda, as roda adalah mawas diri, dan pusat roda adalah kebenaran yang satu." Seperti salib yang digunakan oleh orang Kristen, bulan sabit oleh orang

Islam, Roda Dharma adalah lambang agama kita yang diakui dunia, dan kita harus sering menggunakannya, sehingga semua orang tahu makna dari simbol ini. Jika umat Buddha ingin menggunakan simbol Buddhis sebagai kalung, cincin, atau badge, maka simbol yang tepat adalah Roda Dharma. Orang yang menggunakan lambang ini akan selalu diingatkan bahwa kebahagiaan sejati datang jika kita mengikuti Hukum yang dibabarkan oleh Buddha.

RODA DHARMA

Pada waktu kita melihat Roda Dharma,
bercahaya setiap putaran,
kita lalu teringat belas kasih Guru.
Penuh perhatian pada setiap makhluk hidup
agar masing-masing dapat menemukan pembebasan dari
lingkaran penderitaan
menuju kedamaian sempurna.

— S.R.

Buddha menggambarkan roda ini sebagai berikut:
“Jari-jari roda adalah aturan-aturan dari tingkah laku suci (Jalan Mulia Beruas Delapan). Ukuran yang sama dari setiap jari-jari menunjukkan keadilan; kebijaksanaan adalah ban roda, as roda adalah mawas diri, dan pusat roda adalah kebenaran yang satu.”

PERTANYAAN

1. Apa nama lain dari Roda Dharma?
2. Berapa banyak jari-jari yang dimiliki roda ini?
3. Apa artinya jari-jari ini?
4. Mengapa jari-jari ini memiliki ukuran yang sama?
5. Apa yang dilambangkan oleh ban dari roda tersebut?
6. Pusat ban melambangkan apa?
7. Bunga apa yang mewakili agama Buddha?
8. Apa nama pohon Buddhis?
9. Coba sebutkan lambang agama lain?
10. Bisakah kita tinggal diam dalam hidup ini, atau kita harus berubah?

AJARAN DARI SEMUA BUDDHA

“Berhenti berbuat jahat. Tambahkan kebajikan. Sucikan hati dan pikiran. Inilah ajaran para Buddha.”

“Berhenti berbuat jahat”

Kita semua tahu perbedaan baik dan buruk. Janganlah melakukan perbuatan yang kita tahu akan menyakiti orang lain dan diri kita sendiri. Burung-burung dan binatang lainnya juga, tidak boleh kita sakiti.

Kita tidak boleh menyakiti orang lain, bukan hanya secara fisik tetapi juga mental. Kita harus tidak berkata tidak benar atau mengarang cerita jelek tentang orang lain. Dan kita harus berusaha untuk tidak melakukan perbuatan yang salah meskipun dengan tidak sengaja. Contohnya, kita lupa mengisi mangkok makanan anjing sehingga anjing kita kehausan dan kelaparan. Sering kali perbuatan yang tidak kita sadari berakibat tidak baik bagi orang lain. Jika kita menyebabkan orang lain menderita, atau tidak melakukan perbuatan yang kita tahu adalah benar, maka kita telah melakukan perbuatan jahat. Tidaklah benar juga untuk mengatakan perbuatan jahat yang kita lakukan hanya sepele. Pada waktu Buddha menasihatkan kita



untuk “berhenti berbuat jahat”, yang Ia maksudkan bukan hanya perbuatan jahat yang berat, tetapi semua perbuatan jahat.

Berhenti melakukan semua yang kita tahu salah adalah seperti membersihkan rumah. Kita harus membersihkan diri kita dari pikiran dan perbuatan buruk, seperti ketika kita membuang sampah, dan benda-benda yang tak terpakai lagi. Tetapi, dengan hanya tidak berbuat jahat, kita akan seperti orang yang memiliki rumah bersih tanpa perabot. Pada waktu kita menyingkirkan semua pikiran dan perbuatan buruk, kita juga harus menggantikannya dengan pikiran dan perbuatan benar dan inilah yang dimaksud dengan:

“Tambahkan kebajikan”

Point kesatu tadi adalah negatif, ia berisikan ‘jangan, atau berhenti’. Point kedua ini adalah positif dan ‘lakukanlah’. Ada cerita tentang orang India yang selalu tidak bahagia. Setiap orang mengatakan ia adalah ‘orang

yang sangat baik'. Tetapi kenyataannya bukanlah demikian. Ia bukan orang jahat, ia tidak melakukan perbuatan jahat, tetapi juga tidak melakukan perbuatan baik. Kebahagiaan datang dari kehidupan yang seimbang antara yang negatif dan positif.

Jika kita berbuat baik, kita akan membawa kebahagiaan pada orang lain dan pada diri sendiri. Melakukan sesuatu yang salah sering membawa kenikmatan dan kebahagiaan palsu, tetapi kebahagiaan sejati tidak pernah datang dari perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, kita harus berusaha membawa keseimbangan dalam hidup kita dengan menyingkirkan semua yang tidak baik dan menggantikannya dengan perbuatan, perkataan, dan pikiran baik.

Semua orang ingin bahagia, tetapi tidak ada orang yang dapat benar-benar bahagia sebelum ia, pertama-tama, berhenti berbuat jahat, dan sungguh-sungguh berusaha berbuat kebajikan.

Jika kita berbuat baik, kita akan membawa kebahagiaan pada orang lain dan pada diri sendiri.

“Sucikan hati dan pikiran”

Point ketiga ini sangat penting. Jika hati suci maka tak akan ada lagi keinginan untuk berbuat jahat. Jika pikiran

bersih, tak akan pernah terpikirkan oleh kita untuk berbuat jahat. Dan perbuatan baik menjadi lebih mudah dilakukan karena kita pada dasarnya telah berkeinginan untuk berbuat baik.

Dahulu kala, di negeri Tiongkok, hiduplah seorang biksu yang terkenal di seantero negeri sebagai orang yang sangat bajik dan bijaksana. Begitu termasyhurnya biksu ini, sehingga kaisar sendiri ingin bertemu dengannya. Seorang kurir kerajaan lalu dikirim mengundang orang bijaksana ini datang ke ibukota negeri untuk memberikan ceramah di hadapan Kaisar.

Satu bulan kemudian, biksu ini tiba di istana kerajaan dan diterima dengan penuh hormat. Pada hari itu kebetulan kaisar sedang merayakan hari jadinya yang keenam puluh lima dan ia bermaksud melakukan sesuatu yang baik. Ia lalu memutuskan untuk mengunjungi biksu tersebut dan mendengarkan ceramahnya. Kaisar dan permaisuri beserta seluruh kerabat kerajaan memenuhi balai irung kerajaan, dan biksu ini pun diundang untuk memberikan ceramah. Biksu itu menanyakan subjek apa yang ingin mereka tahu. Kaisar berkata, "Tolong jelaskan pada kami, ajaran yang tertinggi dari ajaran Buddha."

Biksu tua itu menunduk hormat pada kaisar lalu menjawab, "Berhenti berbuat jahat, tambahkan kebajikan, sucikan hati dan pikiran. Inilah ajaran para Buddha." Kaisar merasa tidak puas pada jawaban ini. "Ini pasti bukan ajaran Buddha yang paling dalam — anak usia lima tahun juga tahu."

“Oh, iya,” kata biksu tua, “Anak usia lima tahun pasti tahu tentang hal ini, tetapi bahkan orang tua enam puluh lima tahun juga belum tentu dapat melaksanakannya.”

Jika hati suci maka tak akan ada lagi keinginan untuk berbuat jahat. Jika pikiran bersih, tak akan pernah terpikirkan oleh kita untuk berbuat jahat.

KEBENARAN ABADI

Tidak berbuat jahat, banyak berbuat baik,
sucikan hati dan pikiran;
Semua Buddha mengajarkan ini,
dan akan tetap seperti ini.

Kebencian tidak berakhir dengan kebencian,
Hanya dengan kasih ia sirna;
Ini adalah kebenaran dari masa lalu
sampai sekarang tetap bersinar.

— Paul Carus

PERTANYAAN

1. Coba sebutkan syair yang berisi ajaran dari semua Buddha!
2. Menyingkirkan pikiran dan perbuatan buruk adalah seperti membersihkan... seperti membuang...
3. Berbuat dan berpikiran baik dalam kehidupan ini seperti membawa masuk ... ke dalam rumah yang telah dibersihkan.
4. Apakah kita hanya perlu berlaku baik pada manusia saja?
5. Kejahatan itu negatif atau positif?
6. Apa artinya "sucikan hati dan pikiran"?
7. Bisakah anak kecil mengerti ajaran agama kita?
8. Apa yang dikatakan biksu tua kepada kaisar?
9. Coba ingat baik-baik syair yang berisikan ajaran dari semua Buddha!

RAHASIA TERBESAR DI DUNIA INI

Jika orang harus membayar untuk mempelajari ajaran Buddha, untuk belajar bagaimana mengatasi ketidaktahuan dan penderitaan, dan untuk menemukan jalan yang benar menuju Kebijaksanaan, Kedamaian, dan Kebahagiaan, pasti banyak orang yang akan melakukannya. Tetapi kenyataannya, untuk mencapai hal tersebut kita tidak perlu membayar sama sekali. Sehingga banyak orang dungu yang menganggap ajaran ini tak bernilai, hanya karena gratis. Karena hal ini, Dharma ajaran Buddha tetap menjadi rahasia bagi banyak orang. Orang-orang seperti itu adalah musuh bagi diri mereka sendiri, karena mereka “percaya pada nasib”, untuk kebahagiaan dan kedamaian dari pikiran dan hati.

Sering kita jumpai buklet-buklet Buddhis yang dibagikan secara gratis. Banyak dari buku-buku ini tidak dibaca orang karena gratis, meskipun buklet-buklet ini berisikan petunjuk hidup yang paling utama. Padahal jika ajaran yang terkandung dalam buku-buku ini dipelajari dengan teliti dan dilaksanakan, pembacanya akan mendapatkan manfaat yang luar biasa.

Di zaman sekarang ini, kita sering mendengar orang berkata, “Bagaimana saya bisa keluar dari semua ini?”

Anda akan mendapatkan kesehatan pikiran dan fisik yang lebih baik sebagai hasil dari cara hidup yang benar. Anda bahkan akan lebih sukses dalam bisnis karena cara berpikir yang lebih baik.

Umumnya masalah mereka berkaitan dengan uang, jabatan, kesehatan, dan nama. Jawaban yang pantas diberikan kepada orang yang menanyakan apa yang bisa ia peroleh dari mengikuti ajaran Buddha adalah: “Anda akan mendapatkan kesehatan pikiran dan fisik yang lebih baik sebagai hasil dari cara hidup yang benar. Anda bahkan akan lebih sukses dalam bisnis karena cara berpikir yang lebih baik. Anda akan mendapatkan kedamaian dan ketenangan – masih adakah yang lebih baik yang bisa Anda harapkan?”

Ingatlah bahwa ‘rahasia terbesar di dunia ini’ tetap menjadi ‘rahasia’ hanya karena banyak orang yang terlalu sembrono sehingga melalaikan ‘harta karun yang lebih berharga dari harta karun mana pun di dunia ini’. Mereka telah merampok diri mereka sendiri. Anak-anak yang datang ke Sekolah Minggu telah mendapatkan apa yang paling berharga: Bagaimana hidup baik dan bahagia.



BUDDHA MENEMUKAN KEBENARAN

Buddha menemukan Kebenaran,
yang memutuskan belenggu,
Kebenaran yang menggembirakan hati,
dan menyembuhkan derita.

Buddha menemukan Terang
yang meluluhkan semua ketakutan kita dan
dalam jalan jauh di dalam gelap
menimbulkan kegembiraan.

Buddha menemukan Jalan,
Jalan Suci kepada Kedamaian,
Untuk semua yang meniti di Jalan Mulia Beruas,
semua derita dunia akan padam.

Buddha menemukan Kehidupan Sejati,
mengatasi kematian dan tertinggi,
dan mereka yang menaklukkan dirinya sendiri,
akan menemukan Kehidupan Tertinggi.

Buddha menemukan Tujuan,
Nirwana yang tertinggi,
dan mereka yang meyakini-Nya sebagai petunjuk jalan,
akan menemukan kedamaian abadi

— D. Hunt.

PERTANYAAN

1. Apakah Buddha bermaksud merahasiakan ajaran-Nya?
2. Apakah ajaran Buddha untuk dijual?
3. Ajaran Buddha membawa kita ke mana?
4. Mengapa buku-buku Buddhis jarang dibaca?
5. Jika kita dengan setia mengikuti Dharma, akankah prestasi sekolah kita semakin baik?
6. Mengapa ajaran Buddha menjadi rahasia bagi demikian banyak orang?
7. Hadiah apakah yang paling tinggi nilainya di antara semua hadiah?

BUDI ANAK

Dua kata ini, budi anak, penting dalam setiap masyarakat yang beradab, tetapi budi anak sangat penting menurut agama Buddha. Budi anak mempunyai arti kewajiban anak kepada orangtuanya. Tetapi ada makna yang lebih dalam jika kita merupakan umat Buddha yang taat. Yang muda tidak hanya diliputi semangat suci untuk menghormati dan mengasihi orangtuanya, tetapi juga harus memiliki timbang rasa kepada mereka yang lebih tua. Dan anak-anak juga seharusnya membantu meringankan beban orangtua dan berusaha menciptakan suasana bahagia di dalam keluarganya. Di beberapa tempat di dunia ini, budi anak kepada orangtuanya telah hampir dilupakan. Kita bisa melihat dengan jelas bahwa masyarakat di sana sedang tergelincir ke dalam ketidakbahagiaan.

Umat Buddha meletakkan keluarga sebagai kelompok yang paling penting. Jelas, Persaudaraan Buddhis, Sekolah Minggu, perkumpulan pemuda wihara, adalah perlu dan sangat penting, tetapi yang paling penting adalah keluarga. Di dalam keluarga, kita untuk pertama kalinya mengenal cinta kasih, tahu mana yang benar dan mana yang salah. Lebih daripada itu, di dalam keluarga juga kita belajar hidup bersama orang lain dengan harmonis. Di sana kita belajar bahwa sikap tidak mementingkan diri sendiri dan timbang rasa membuat hidup ini lebih mudah dijalani.

Terdapat dua sisi budi anak, seperti halnya dua sisi mata uang. Sisi yang satu adalah kewajiban dan tanggung jawab anak kepada orangtua. Sisi yang satunya lagi kewajiban dan tanggung jawab orangtua kepada anak. Orangtua dan mereka yang lebih tua memikul tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik kepada anak dan untuk terus-menerus memberikan bimbingan. Akan menjadi lebih mudah dan alamiah bagi anak-anak untuk menghormati dan mengasihi orangtuanya jika contoh yang baik ini ada. Kita tidak boleh berpikir bahwa budi anak hanya memiliki satu sisi. Kewajiban orangtua harus selalu sejalan dengan budi anak.

Sering kita baca di surat kabar berita-berita negatif tentang kenakalan anak-anak dan remaja. Tetapi, jika kita berbicara dengan sebagian besar anak-anak ini, kita melihat bahwa mereka sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak-anak normal umumnya. Sebab utama kenakalan mereka adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Mereka tidak pernah diajari mana yang benar dan mana yang salah. Orangtua seperti itu tentunya bukan umat Buddha yang baik. Sangat tidak beralasan untuk mengharapkan anak-anak memiliki sikap hormat



dan berkelakuan baik jika orangtua mereka sendiri tidak memberikan contoh dan kasih sayang yang diperlukan anak-anak untuk hidup dalam suasana yang tentram dan damai.

Tidak sedikit hakim yang menyatakan terdapat jauh lebih banyak orangtua yang bersalah daripada anak-anak yang nakal. Kelas Dharma dan Sekolah Minggu adalah gagasan yang sangat baik, tetapi bimbingan tentang cara hidup yang benar seharusnya dimulai di rumah. Pelajaran dalam buku ini dirancang untuk anak-anak, tetapi subjek yang satu ini sesuai pula untuk orangtua.

Akan menjadi lebih mudah dan alamiah bagi anak-anak untuk menghormati dan mengasihi orangtuanya jika contoh yang baik ini ada.

POHON DAN RANTINGNYA

Dengan lembut mendidik anak
bagaimana berjalan di atas Jalan Buddha; tunjukkan
dengan kasih sayang,
apa yang harus dikerjakan dan dikatakan.

Seperti ranting kecil, jika dibengkokkan
tumbuh menjadi pohon yang bengkok;
manusia juga demikian,
tumbuh mengikuti pola yang dipelajari waktu kecil.

Ingatlah hal ini selalu
berikan contoh yang baik;
sehingga anak-anak kita jauh
dari jalan yang jahat.

Ajarkan anak-anak jalan untuk diikuti,
tunjukkan kepada mereka selagi muda,
dan setelah dewasa mereka tak akan pernah jauh
dari Jalan Kebenaran Buddha.

— Sumangalo

PERTANYAAN

1. Apa yang dimaksud dengan budi anak? Sebutkan kedua sisi budi anak!
2. Apakah anak-anak hanya perlu menghormati dan mengasihi orang yang lebih tua dalam keluarganya saja?
3. Jika anak-anak tidak diajarkan mana yang benar mana yang salah, akankah mereka tumbuh menjadi orang yang memiliki bakti kepada orangtuanya?
4. Mudahkah bagi kita untuk menghormati orang yang tidak memberikan contoh yang baik?
5. Di manakah tempat yang ideal untuk mulai memberikan bimbingan moral kepada anak-anak?
6. Sebutkan beberapa cara kita menghormati orangtua!
7. Apakah menurut kamu baik jika Kelas Dharma atau Sekolah Minggu mengadakan acara hiburan yang melibatkan orangtua anak-anak?
8. Apa artinya pepatah 'ranting yang bengkok tumbuh menjadi pohon yang bengkok'?



KETULUSAN

Sangat mudah bagi kita untuk mengaku umat Buddha. Banyak orang yang suka sekali berbicara tentang ajaran-ajaran agama Buddha, memanjatkan paritta. Mereka hanya menjadi umat Buddha 'di sebelah luar'. Dharma yang diajarkan Buddha adalah untuk yang 'di sebelah dalam' dan juga untuk yang 'di sebelah luar', dan lebih dari sekadar sesuatu untuk diperdebatkan dan dibicarakan saja. Jika kita sungguh-sungguh menghormati Buddha di dalam hati, maka kehidupan 'sebelah luar' kita akan cemerlang dan akan memberikan contoh yang baik kepada yang lain.

Sungguh patut disayangkan bahwa beberapa dari kita memiliki pandangan bahwa dengan hanya memanjatkan paritta favorit setiap hari, kita telah menjadi umat Buddha sejati. Membaca kitab suci tentunya baik sekali, tetapi bukan merupakan segalanya. Sebelum melaksanakan apa yang diajarkan Buddha dalam setiap saat kehidupan sehari-hari, kita belum layak disebut sebagai umat Buddha yang taat. Kita harus tidak lupa pada pepatah kuno, "Tong kosong nyaring bunyinya." Tak ada gunanya bagi kita membicarakan Jalan Mulia Beruas Delapan jika kita tidak menjalankannya. Berbicara tentang Buddha Dharma tanpa hidup selaras dengan Buddha Dharma sama dengan tong kosong yang bising bunyinya.

Godaan selalu datang kepada kita semua. Watak kita akan menjadi lebih kuat setiap kali kita berhasil mengatasi godaan untuk melakukan sesuatu yang kita tahu tidak seharusnya kita lakukan. Penempa watak yang lain adalah kesukaran. Banyak di antara kita yang merasa perlu melewati kesukaran untuk menjadi lebih kuat. Jika segalanya berjalan terlalu mulus dan mudah, kita cenderung menjadi lembek, tidak hanya secara fisik tetapi juga mental. Juga, kehidupan yang terlalu mudah cenderung membuat kita bersikap tidak acuh kepada mereka yang kurang beruntung dalam hidupnya.

Sungguh patut disayangkan bahwa beberapa dari kita memiliki pandangan bahwa dengan hanya memanjatkan paritta favorit setiap hari, kita telah menjadi umat Buddha sejati.

Semakin kita belajar mengatasi godaan dan semakin kita tahan — terhadap kesukaran — apakah itu kemiskinan, sakit, kekecewaan, atau kesedihan — kita akan menjadi semakin kuat dalam moral dan semakin bersimpati kepada mereka yang memiliki masalah yang sama.

Cepat atau lambat kita akan menyadari bahwa hal-hal yang selama ini kita anggap sangat penting ternyata tidak penting sama sekali. Ada pepatah yang sangat tua dan benar bahwa yang terbaik dari hidup ini adalah kebebasan. Ini tentu saja benar menurut Buddha Dharma. Jika kita telah mengerti ajaran yang sempurna ini, penderitaan tidak akan mampu lagi menguasai kita. Dan kegembiraan tidak akan



lagi mampu menipu dan mengikat kita. Kita mencapai pengertian sejati tentang hidup ini dan 'menemukan keseimbangan'.

Ingatlah selalu, bahwa hanya berbicara tentang mengikuti Dharma tidaklah cukup. Kita harus benar-benar menempuh Jalan Mulia. Jika kita melakukan kurang dari hal ini, maka kita hanya akan merupakan tong kosong

AKU INGIN TAHU

Di antara sekian banyak yang berbicara Jalan Mulia, beberapa banyak yang menempuhnya?

Berapa banyak yang mengetahui jebakan dan perangkap, rawa dan padang datar, panas yang membakar, salju, hujan lebat?

Kesepian dan kepedihan
yang mencemaskan yang penempuh jalan
siang dan malam?
Berapa banyak yang menempuh Jalan?

Ini ingin kutahu:
Di antara sekian banyak yang berbicara Empat Kebenaran
Mulia,
berapa banyak yang mengatakan Kebenaran?
Berapa banyak yang tahu
Kebebasan Pikiran,
Kebijaksanaan Sejati?
Akhir dari derita,
dan kemelekatan?
Mengusahakan kebebasan mereka sendiri,
melihat ke dalam?
Dan dalam keheningan
menemukan kekuatan untuk menang?
Berapa banyak?
Ini ingin kutahu.

— Hesper Le Gallienne Hutchinson

PERTANYAAN

1. Mana yang lebih mudah, mengatakan diri sebagai umat Buddha, atau menjadi umat Buddha?
2. Apa maksudnya kita harus menjadi umat Buddha “di sebelah luar” dan “di sebelah dalam”?
3. Jika kita dapat mengatasi godaan, apa yang terjadi dengan watak kita?
4. Apa yang dimaksud dengan kata "lembut"?
5. Bagaimana kekecewaan dan kesedihan dapat membantu kita?
6. Haruskah kita membayar untuk semua hal atau ada beberapa hal terbaik dalam hidup yang gratis?
7. Apa saja hal-hal baik yang gratis?
8. Apa yang dimaksud dengan “menemukan keseimbangan kita” di antara suka dan duka?
9. Apa kata pepatah kuno tentang tong kosong?
10. Coba artikan syair yang terdapat dalam pelajaran ini?



KETEGUHAN

Kata keteguhan atau kegigihan ini mempunyai arti 'melanjutkan terus'. Yaitu, kita melanjutkan terus apa yang telah kita kerjakan, seperti datang ke Kelas Dharma dan Sekolah Minggu, mengulang pelajaran sekolah, dan terus menerus melakukan apa yang kita tahu harus kita lakukan. Tentunya, jika kita tahu bahwa apa yang sedang kita lakukan itu salah dan tidak bijaksana, maka seharusnya tidak kita lanjutkan. Tetapi, mengetahui sesuatu itu benar, dan mulai melakukannya, lalu berhenti, adalah berarti kita memiliki watak yang lemah. Ini jelas bukan cara hidup umat Buddha sejati.

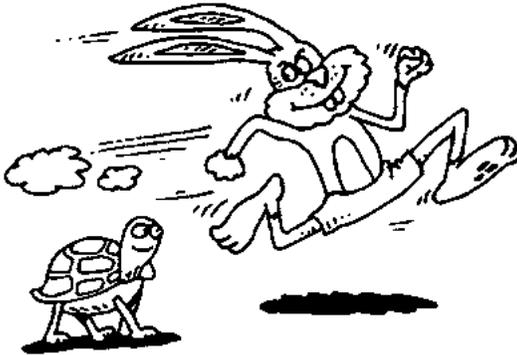
Kemalasan dan kebiasaan menunda adalah sikap yang sangat tidak baik. Biasanya, orang malas selalu merencanakan melakukan sesuatu esok hari. Orang seperti itu memiliki niat yang baik tetapi lemah dalam pelaksanaan. Tukang kebun yang tahu tanamannya memerlukan air tetapi mengabaikan tugasnya dengan mengatakan bahwa ia akan menyiram tanaman tersebut besok, akan segera menemukan kebunnya mati atau hanya terdapat sebatang dua tanaman yang akan tumbuh terus. Sama halnya dengan hidup kita ini.

Karakter kita akan segera menjadi lemah dan hidup menjadi sepi dari bunga-bunga perbuatan baik jika kita gagal melakukan apa yang kita tahu harus kita lakukan,

Kemalasan dan kebiasaan menunda adalah sikap yang sangat tidak baik. Biasanya, orang malas selalu merencanakan melakukan sesuatu esok hari. Orang seperti itu memiliki niat yang baik tetapi lemah dalam pelaksanaan.

atau terus-menerus menunda melakukan hal itu. Niat baik tidak akan pernah dapat menggantikan perbuatan baik, dan sekali kita melakukan perbuatan baik, kita harus teguh. Hanya dengan 'bertahan untuk terus melanjutkan' sudah merupakan kebajikan besar.

Setelah kemalasan dan kebiasaan menunda pekerjaan, sikap tidak baik berikutnya adalah melakukan sesuatu setengah-setengah. Hendaknya kita tidak datang ke Sekolah Minggu sekali-sekali dan melakukan perbuatan baik setengah-setengah. Banyak langkah awal merupakan langkah yang sangat baik, kalau diteruskan. Sudah umum diketahui bahwa anak muda yang brilian yang melakukan segala sesuatunya setengah-setengah akan mencapai jauh lebih sedikit dibandingkan anak yang kurang begitu cemerlang tetapi teguh melakukan sesuatu hingga selesai. Cara hidup Buddhis adalah belajar Dharma dan secara terus-menerus mempraktikkan Dharma dalam kehidupan sehari-hari. Umat Buddha yang 'mulai lalu berhenti' bukanlah umat Buddha sama sekali. Marilah kita ingat baik-baik kata keteguhan ini. Keteguhan sangat penting bagi setiap orang, khususnya kepada semua yang berusaha mengikuti ajaran Buddha.



KURA-KURA DAN KELINCI

Sekali waktu, terjadilah lomba lari antara kelinci dan kura-kura. Banyak lelucon dan tawa di seputar perlombaan ini, karena semua orang yang datang menyaksikan sangat yakin bahwa kelinci yang akan keluar sebagai pemenang. Tak terbayangkan oleh mereka makhluk lamban seperti kura-kura itu menang. Perlombaan dimulai, dan kelinci melesat bak angin. Kura-kura melakukan awal yang lamban tetapi ia terus bergerak. Ia tidak menambah ataupun mengurangi kecepatannya. Tidak berapa lama kemudian, kelinci merasa capek. Ia menoleh ke belakang dan kura-kura tak terlihat, jauh di sana. Jadi ia duduk di bawah pohon untuk beristirahat sejenak.

Setelah capeknya hilang, ia meneruskan perjalanan. Tetapi kura-kura tetap belum kelihatan. Sehingga si kelinci memutuskan untuk tidur sebentar. Ia mencari tempat yang sejuk dan sebentar kemudian terlelap. Beberapa waktu kemudian, kura-kura tiba di tempat kelinci tidur. Dengan tenang, lambat tapi pasti, kura-kura meneruskan

Cara hidup Buddhis adalah belajar Dharma dan secara terus-menerus mempraktikkan Dharma dalam kehidupan sehari-hari.

perjalanannya. Dan akhirnya kura-kura tiba di garis finish. Waktu itu, kelinci baru terbangun. Ia segera berlari sekencang-kencangnya ke garis finish. Tetapi ia hanya bisa kaget melihat kura-kura telah ada di tempat itu.

Kecepatan bukanlah jaminan untuk memenangkan perlombaan, kecuali ada kegigihan dalam kecepatan itu.

KEGIGIHAN

Guru Buddha, 'kan kuikuti
Dharma ajaran-Mu tanpa henti,
dan selalu tetap di sisi-Mu,
hatiku merasakan kedamaian-Mu.

Aku 'kan mantap dan setia
dalam pikiran, tingkah laku, dan ucapan;
Dengan gigih di dalam jalan
akan kusemaikan benih Kebuddhaan.

Ada waktu untuk menyemai dan ada waktu untuk panen
apa yang kita tanam kita petik;
Semua anak-anak hendaknya gigih
menegal dan menempuh Jalan-Mu.

— Sumangalo

PERTANYAAN

1. Apa artinya kegigihan?
2. Sebutkan beberapa hal dimana kita harus gigih?
3. Sebutkan dua kelemahan watak yang utama!
4. Niat baik tidak akan pernah dapat menggantikan ... baik?
5. Apakah menghargai jam itu hanya dengan mencatat waktu sesekali?
6. Bisakah kita menjadi umat Buddha yang baik jika kita mengikuti Dharma setengah-setengah?
7. Coba ceritakan sekali lagi tentang perlombaan kura-kura dan kelinci!



MENGINGAT GURU AGUNG BUDDHA

Setiap keluarga sebaiknya memiliki altar, meskipun kecil dan sederhana. Sangat disayangkan jika ada keluarga yang tidak mampu mengusahakan altar yang megah lalu mundur untuk memiliki altar. Jika sebuah gambar atau arca Buddha diberikan tempat yang layak dalam sebuah rumah, itu berarti Bhagawa telah diundang untuk menjadi anggota dari keluarga bersangkutan.

Sering kali dalam majalah-majalah atau kalender kita temukan gambar-gambar Buddha yang indah. Umumnya setelah habis dibaca, majalah-majalah itu dicampakkan begitu saja. Pernahkah terpikir betapa mudahnya bagi kita menggantung gambar-gambar Buddha yang ada dalam majalah-majalah itu lalu membingkainya? Gambar tersebut dapat dijadikan pusat penghormatan kepada Buddha dalam keluarga.

Gelas minum biasa dapat dijadikan tempat bunga yang layak jika kita tidak memiliki uang yang cukup untuk mendapatkan vas bunga yang mahal. Demikian pula halnya dengan tempat lilin dan dupa. Sangat mudah untuk menempatkan lilin di atas piring kecil. Dan mangkuk makan yang diisi dengan pasir bersih dapat menjadi tempat dupa yang sangat baik. Jika tidak ada bunga, lilin, maupun dupa, maka persembahan sehari-hari berupa air

putih di atas altar, sudah merupakan persembahan yang cukup kepada Buddha. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak memiliki altar dalam keluarga Buddhis. Semiskin apa pun sebuah keluarga, pasti tersisa satu ruang di dalam rumahnya untuk diberikan kepada Buddha sebagai altar-Nya.

Jika tidak memiliki gambar atau arca Buddha, banyak anak-anak yang berbakat membuat gambar maupun arca Buddha sendiri. Sebagian pandai membentuk arca dari tanah liat, sebagian lagi pandai menggambar dan mewarnai. Bahkan bingkai untuk gambar juga mudah dibuat di rumah atau di sekolah. Kertas perak atau kertas warna lain yang menarik dapat dijadikan sebagai latar belakang yang indah dan harmonis. Gambar dapat dilekatkan pada kertas karton atau langsung ditempelkan ke tembok rumah dengan paku atau perekat.

Setiap keluarga Buddhis tidak boleh mengabaikan kebaktian pagi dan malam hari. Jika sulit mengumpulkan semua anggota keluarga pada waktu yang sama, maka masing-masing dapat melakukannya sendiri-sendiri. Adalah ide yang bagus mendorong anak-anak memiliki sendiri tempat penghormatannya kepada Buddha. Lebih baik lagi bila altar itu mereka buat sendiri. Kebaktian yang dilaksanakan pada Kelas Dharma akan baik juga dijadikan kebaktian untuk anak-anak di rumah. Dengan cara ini kita mengingat Buddha pagi dan malam hari serta menghormati dan setia pada jasa-jasa-Nya.

Setiap keluarga sebaiknya memiliki altar,
meskipun kecil dan sederhana.

Kebiasaan yang kita lakukan di masa kecil akan tetap bertahan hingga kita dewasa. Mengingat Buddha dan ajaran-Nya dengan cara seperti ini sangat penting. Sehingga kita tidak lalai melakukan kebaktian di rumah meskipun punya banyak kesibukan.

SYAIR PUJA

Buddha, Guruku, kepada-Mu
segala puji dan terima kasih kami haturkan,
atas kebijaksanaan yang Engkau ajarkan,
damai dan bahagia yang Engkau berikan dalam
Keabadian

— A. R. Zorn.

PERTANYAAN

1. Apakah kamu memiliki altar di rumah?
2. Apakah kamu mengadakan kebaktian paling tidak sekali dalam sehari?
3. Bisakah kamu membuat gambar atau arca Buddha?
4. Jika kita tidak memiliki lilin, bunga, atau dupa, apa yang akan kita persembahkan di depan altar setiap hari?
5. Sebutkan beberapa paritta yang baik untuk dipanjatkan oleh anak-anak pagi dan malam hari?
6. Mengapa penting membentuk kebiasaan baik sejak darl kecil?
7. Jika terdapat beberapa anak dalam keluarga, baikkah masing-masing anak memiliki altar sendiri-sendiri?
8. Gembirakah kamu jika Kelas Dharma mengadakan acara membuat arca Buddha dari tanah liat dan lilin? Bagaimana dengan menggambar dan mewarnai?
9. Maukah kalian berlomba membuat arca atau gambar Buddha?

TANYA JAWAB BUDDHIS

T : Apa agamamu?

J : Agama saya agama Buddha.

T : Apa itu agama Buddha?

J : Agama Buddha adalah agama yang mengajarkan ajaran para Buddha.

T : Apa itu Buddha?

J : Buddha adalah orang bijaksana yang telah membebaskan dirinya dari segala ketidaktahuan.

T : Apakah Buddha itu dewa?

J : Bukan. Buddha lebih dari dewa dan manusia.

T : Mengapa Ia lebih agung dari dewa atau manusia?

J : Karena dengan usaha sendiri Ia menemukan Kebenaran.

T : Apakah Buddha itu nama seseorang?

J : Bukan. Buddha adalah gelar.

T : Apa arti kata Buddha?

J : Buddha berarti "Yang Telah Tercerahkan Sempurna".

T : Apakah terdapat lebih dari satu Buddha?

J : Ya. Terdapat banyak Buddha.

T : Kapan Buddha hidup di dunia ini?

J : Kira-kira 2600 tahun yang silam.

T : Ia disebut apa?

J : Ia disebut Sakyamuni.

T : Apa artinya Sakyamuni?

J : Sakyamuni berarti 'orang bijaksana dari suku Sakya'.

T : Apa nama sesungguhnya dari Sakyamuni?

J : Siddhartha Gautama.

T : Siapa nama orangtuanya?

J : Raja Suddhodana dan Permaisuri Mahamaya.

T : Raja Suddhodana memerintah di kerajaan apa?

J : Raja Suddhodana memerintah suku Sakya di India.

T : Di mana Pangeran Siddhartha dilahirkan?

J : Di Taman Lumbini.

T : Kapan ia dilahirkan?

J : Kira-kira 623 Sebelum Masehi.

T : Apa yang terjadi saat Ia dilahirkan?

J : Orang bijaksana meramalkan bahwa Ia akan menjadi seorang Maharaja atau seorang Guru Agung.

T : Apa yang dikatakan petapa tua Asita tentang anak ini?

J : "Pasti, anak ini akan menjadi Buddha, dan akan menunjukkan pada dunia jalan menuju keselamatan."

T : Mengapa Asita menangis setelah berkata demikian?

J : Karena ia tidak akan sempat melihat kejayaan anak tersebut.

T : Apakah Raja gembira mendengar apa yang diramalkan tentang putranya?

J : Tidak. Raja tidak menginginkan putranya menjadi Buddha. Ia ingin anaknya menjadi Maharaja.

- T : Apa yang dilakukan raja tersebut untuk mencegah anaknya menjadi seorang Buddha?
- J : Ia membuatkan istana-istana indah untuknya, dan berusaha menjauhkan semua pengetahuan tentang usia tua, sakit, dan mati darinya.
- T : Apakah rencana raja tersebut berhasil?
- J : Tidak. Pada saat Pangeran melalui jalan-jalan di kota ia bertemu dengan orang lanjut usia, orang sakit, dan melihat orang mati.
- T : Apa yang dipikirkan Pangeran ketika ia mengetahui hal ini?
- J : Ia berpikir bagaimana caranya membebaskan umat manusia dari penderitaan seperti itu.
- T : Pangeran lalu memutuskan untuk berbuat apa?
- J : Ia memutuskan untuk meninggalkan keluarganya dan pergi mencari jalan yang bisa membebaskan umat manusia dari derita.
- T : Beratkah bagi ia untuk meninggalkan keluarganya?
- J : Ya, karena ia memiliki seorang istri yang cantik dan seorang anak laki-laki yang masih kecil.
- T : Apakah istrinya berusaha mencegah ia pergi?
- J : Tidak. Pangeran meninggalkannya di tengah malam tanpa memberitahunya terlebih dahulu.
- T : Berapa usianya saat meninggalkan istana?
- J : Dua puluh sembilan tahun.
- T : Ke mana ia pertama kali pergi?
- J : Ke sebuah tempat bernama Rajagiha.

T : Siapa yang mengunjunginya di sana?

J : Raja Bimbisara dan menteri-menterinya.

T : Ke mana selanjutnya Pangeran pergi?

J : Ke hutan tempat orang-orang bijaksana, dan ia menjadi murid di sana.

T : Apa yang diajarkan orang-orang bijaksana tersebut?

J : Mereka mengajarkan bahwa dengan menyiksa diri dan kurban, kebenaran akan dapat ditemukan.

T : Apakah Pangeran menemukan Kebenaran dengan cara ini?

J : Tidak.

T : Lalu apa yang ia lakukan?

J : Ia pergi ke hutan dan menyiksa dirinya dengan hanya makan sangat sedikit.

T : Siapa yang mengikutinya di sana?

J : Lima orang petapa.

T : Berapa lama Pangeran melakukan hal ini?

J : Selama hampir enam tahun hingga ia hampir mati kelaparan.

T : Apa yang ia lakukan kemudian?

J : Ia memutuskan untuk makan secukupnya untuk menjaga kesehatan jasmaninya, dan berhenti menyiksa diri melainkan mencari Kebenaran dalam pikirannya sendiri.

T : Apakah ia berhasil kali ini?

J : Ya. Pada saat bermeditasi di bawah pohon Bodhi Ia menemukan Kebenaran: sebab penderitaan, kelahiran dan kematian, serta cara mengatasinya.

T : Apa artinya mengatasi?

J : Mengatasi artinya berada di atas

T : Apakah seseorang disebut sebagai umat Buddha karena ia dilahirkan dalam keluarga Buddhis?

J : Tentu saja tidak. Seorang umat Buddha adalah orang yang memiliki keyakinan pada Buddha sebagai guru teragung, dan pada ajaran yang diajarkan-Nya.

T : Ringkaskan ajaran Buddha dalam satu syair?

J : Berhenti berbuat jahat, menambah kebajikan, sucikan hati dan pikiran. Itulah ajaran para Buddha.

T : Tadi dikatakan ajaran para Buddha, apakah terdapat banyak Buddha?

J : Ya. Sakyamuni merupakan Buddha keempat di kalpa ini. Ia merupakan Buddha historis dan namanya adalah Siddhartha Gautama.

T : Siapa, dan apa itu tiga permata tempat umat Buddha mencari perlindungan?

J : Tiga permata adalah Buddha, Dharma, dan Sangha.

T : Apa artinya tiga permata itu?

J : Artinya kita menjunjung Buddha sebagai Guru Agung, kita yakin ajaran-Nya mengandung Kebenaran dan keadilan, dan bahwa Sangha adalah eksponen dari Hukum.

T : Bagaimana agama Buddha dibandingkan dengan agama lain dalam jumlah umatnya?

- J : Pengikut ajaran Buddha jauh lebih banyak dari umat agama lain.
- T : Kira-kira berapa jumlahnya?
- J : Kira-kira satu milyar.
- T : Apakah perang pernah terjadi dalam usaha pengembangan agama Buddha?
- J : Tidak pernah, sepanjang yang kita ketahui.
- T : Bagaimana kamu yakin dengan cara berkembangnya yang demikian indah?
- J : Karena berdiri dari Kebenaran, ajaran moralnya cukup bagi semua keperluan.
- T : Bagaimana cara Guru Agung Buddha menyebarkan ajaran-Nya?
- J : Selama 45 tahun Guru Buddha berkelana memabarkan ajaran-Nya, dan mengirim siswa-siswa-Nya melakukan hal yang sama di tempat lain.
- T : Apakah agama Buddha lebih tua dari agama Kristen?
- J : Ya, kira-kira 500 tahun lebih tua.
- T : Apa tandanya agama Buddha telah menyebar ke mana-mana?
- J : Terjemahan-terjemahan Sastra Buddhis muncul di majalah-majalah, koran, dan juga dalam bentuk buku. Di negara-negara Barat pembicara Buddhis maupun yang bukan Buddhis membicarakan ajaran Buddha. Masyarakat Buddhis juga ditemukan di hampir setiap negara Barat.
- T : Apa yang dimaksud dengan “Buddha mencapai pencerahan”?

J : Kita maksudkan bahwa Ia telah melihat Kebenaran Mutlak, yakni, “hidup ini derita”, “sebab dari derita”, “lenyapnya derita” dan “jalan menuju lenyapnya derita.

T : Apa nama empat Kebenaran ini?

J : Empat Kebenaran Mulia.

T : Apa yang dimaksud Buddha dengan “hidup ini derita”?

J : Bahwa hakikat hidup ini adalah penderitaan.

T : Apa sebab dari penderitaan?

J : Ketidaktahuan dan nafsu keinginan.

T : Apa artinya “lenyapnya penderitaan”?

J : Nirwana.

T : Apa jalan menuju Nirwana?

J : Jalan Mulia Beruas Delapan.

T : Apa itu Jalan Mulia Beruas Delapan?

J : Pengertian Benar, Pikiran Benar, Perkataan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencaharian Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar.

T : Bagilah delapan ruas dari Jalan Mulia tersebut ke dalam tiga bagian!

J : Moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan

T : Yang mana yang termasuk dalam moralitas?

J : Perkataan Benar, Perbuatan Benar, dan Mata Pencaharian Benar

T : Yang mana yang merupakan bagian dari meditasi?

J : Usaha Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar

T : Yang mana yang merupakan bagian dari kebijaksanaan?

J : Pengertian Benar dan Pikiran Benar.

T : Apa itu karma?

J : Karma adalah hukum sebab akibat (Keadaan kita saat ini merupakan hasil dari apa yang kita pikirkan)

T : Apa artinya Nirwana?

J : Pencapaian Kebenaran.

T : Apa tujuan tertinggi yang ingin kita capai?

J : Kita berusaha mencapai Pembebasan.

T : Apa artinya Pembebasan?

J : Kebebasan dari ketidaktahuan, pencapaian Kebenaran

T : Apakah pengetahuan saja cukup, tanpa tindakan dan penyadaran sebelah dalam terhadap Kebenaran?

J : Tidak. Pengetahuan harus menuju kepada perbuatan benar dan penyadaran sebelah dalam.

T : Apakah agama Buddha berhak gelar agama ilmiah?

J : Ya. Tetapi agama Buddha tidak melulu bersandar pada pengetahuan sebagai sumber kebenaran. Kita gembira bahwa banyak di antara ajaran yang telah sangat tua ternyata mendapat pengakuan ilmiah sebagai kenyataan.

T : Apakah agama Buddha adalah agama yang toleran?

J : Ya. Agama Buddha menghormati hak setiap orang untuk membuat pilihannya sendiri, dalam hal agama dan bidang lainnya.

T : Bagaimana memberikan gambaran yang paling tepat tentang agama Buddha?

J : Agama Buddha adalah rencana terbaik untuk hidup dengan cara sedemikian rupa sehingga tercapai yang terbaik dari hidup ini.

T : Apakah orang yang sungguh-sungguh mengerti ajaran Buddha dapat dengan tulus mengikuti ajaran agama lain?

J : Tidak, karena Buddha Dharma menjawab pertanyaan-pertanyaan paling dalam dari pikiran kita dan memenuhi kebutuhan emosi kita yang paling mendasar.

PUJIAN PADA YANG TERAGUNG

Duhai, Engkau yang abadi,
Kau yang sempurna dalam waktu,
Kebenaran paling sejati,
Sari yang kekal dari semua perubahan,
Kau cahaya kebajikan paling terang,
Welas Asih tanpa batas,
Kau belas kasih dan derma,
Kau yang dipanggil Buddha, Kami berlindung pada-Mu.”
(Puji-pujian dari Thailand)

Sebaris syair yang membuat seseorang menjadi tenang setelah mendengarkannya adalah lebih baik daripada seribu bait syair yang terdiri dari kata-kata yang tidak bermanfaat.

(Dhammapada VIII. 101)

Pada seseorang yang bertabiat suka menghormati, yang selalu menghormati orang yang lebih tua. Empat keadaan akan berkembang, yaitu: umur panjang, rupawan, kebahagiaan, dan kekuatan.

(Dhammapada VIII. 109)



Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan pada tanggal 8 Mei 1995 oleh para biksu Sangha Agung Indonesia yang berdiam di Wihara Ekayana Arama (saat itu baru saja berdiri dan masih bernama Wihara Ekayana Grha). Para biksu dari wihara yang berada di ibu kota negara itu juga ingin menyebarkan Dharma melalui media, sehingga dapat menjangkau pula ke seluruh tanah air. Secara konsisten, berkat dukungan banyak pihak, Penerbit Dian Dharma telah dapat bertahan selama lebih dari 25 tahun.

Awalnya yang diterbitkan adalah buku-buku tipis, tetapi dalam perkembangannya buku-buku tebal, kaset, CD, VCD, dan DVD juga diterbitkan, dan kemudian dibagikan secara gratis ke seluruh Indonesia. Biaya penerbitan dan biaya pengiriman diperoleh dari para donatur tetap maupun donatur tidak tetap yang ingin menanam kebajikan melalui penyebaran buku Dharma. Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.

Saat ini Penerbit Dian Dharma telah menerbitkan lebih dari 170 judul buku, baik dari tradisi Therawada,

Mahayana, maupun Wajrayana. Di samping itu melalui situs www.diandharma.org Penerbit Dian Dharma kini juga telah menyediakan terbitannya dalam versi e-book. Situs tersebut selain menjadi perpustakaan digital juga menjadi perkintakaan digital. Arsip yang telah tersedia dengan lengkap adalah karya-karya berharga dari Maha Upasaka Pandita dr. Krishnanda Wijaya-mukti, M.Sc.

Semoga dengan terus mendapat dukungan dari berbagai pihak, ke depan Penerbit Dian Dharma dapat semakin berkembang maju. Penerbit Dian Dharma saat ini juga berkolaborasi dengan Penerbit Karaniya. The Middle Way Bookstore adalah Toko Buku Karaniya sekaligus Galeri Penerbit Dian Dharma, terletak di lantai dasar Wisma Jayawardhana, Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa, Jakarta Barat. Penerbit Dian Dharma dapat dihubungi di WA 081 1150 4104.





Setiap rupiah
yang Anda tanam
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

* **Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

* **WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT***Nama*****Alamat lengkap*****Telepon*****Email*****Atas nama**
(bila ingin di atasnamakan orang lain)***ya/tidak**
(apakah ingin di kirim buku?)

* **Email: admin@diandharma.org**

"Berdana Memperindah Batin."
AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____

Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____

Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:
BCA KCP Cideng Barat
No. Rek. 3973019828
a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia
Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda
(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: admin@diandharma.org



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa, Jakarta Barat 11510

Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923

Hp. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119

Website: www.ekayana.or.id

Instagram: [ekayanaarama](https://www.instagram.com/ekayanaarama)

Email: info@ekayana.or.id

Facebook: [Wihara Ekayana Arama](https://www.facebook.com/Wihara.Ekayana.Arama)

Youtube: [Wihara Ekayana Arama](https://www.youtube.com/Wihara.Ekayana.Arama)

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu Pagi, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)

Minggu Sore, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda dan Umum:

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja:

Sabtu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Sekolah Minggu:

Kelas Kecil (Playgroup & TK) Minggu, pk. 09.00 – 10.15

Kelas Sedang (Kelas 1-3) Minggu, pk. 10.45 – 12.00

Kelas Besar (Kelas 4-6) Minggu, pk. 12.45 – 14.00

Kebaktian Uposatha:

Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore:

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00

Dharma Class: Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi:

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan Online)

Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan, Tatap Muka)

Jumat, pk. 19.30 – 21.00 (Vipassana, Online)

Kegiatan lain:

Tai Chi: Setiap hari, pk. 06.00 – 07.00

Qi Gong: Minggu, pk. 10.30 – 12.00



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
Hp. 0812 1932 7388 / 0818 0292 6368
Website: www.ekayanaserpong.or.id
Email: admin@ekayanaserpong.or.id
Instagram: ekayanaserpong
Instagram: sekolahmingguwes
Instagram: koremwes
Instagram: kopemwes
Facebook: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum:

Minggu, pk. 10.00-11.30,
Baktisala Lt. 1

Kebaktian Mandarin

(Liam Keng):
Malam Ce It dan Malam Cap Go,
pk. 19.00-20.30
Baktisala Lt. 1

Kebaktian Pemuda:

Minggu, pk. 10.00-11.30,
Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Remaja (SMP - SMA):

Sabtu, pk. 10.00-11.30
Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu:

Kelas Play Group-SD 6:
Minggu, pk. 10.00-11.30 Lt. 3

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00-21.00
Ruang Bodhgaya Lt. 5

Nama Harum Donatur

0001 Yimmy Halim | 0003 Almh. Liong Phing Ching | 0004 Anwar Djaja | 0005 Sri Kasnawi | 0006 D'joni Ung | 0007 Lina Mariana | 0008 Melza Angela Prajnadewi Tanzil | 0009 Andy Santoso | 0010 Riyanti | 0011 Hendra Wirawan | 0012 Nicolaos Denny | 0013 Yonggara Prasetio | 0014 Puspa Murti Lokasuryadi | 0015 Gunadharma Lawer | 0017 Poa Fritz Paittimusa | 0019 Afang & Sdr. Asiung | 0020 Aldo Sinatra | 0021 Angela Violleta | 0022 Nani Sarikho | 0023 Paula | 0024 Keluarga Tan Karyanto | 0026 Natalya Theres | 0027 Like dan Keluarga | 0028 Almh. Tjia Lie Fong | 0029 Bong Kho Jun/ Ferry Susanto | 0030 Vivien Widya | 0031 Handy Sandjaja dan Keluarga | 0033 Ing Tju | 0034 Linda Kumala | 0035 Alm. Loa Tjong Djin | 0036 Ming Aswaty Halim | 0037 Bapak Robet | 0038 Avi | 0039 Fanny / Lim Siau Fang | 0040 Martin S. Kuntjoro | 0042 Lanny Wianto | 0043 Lisa Mariana | 0045 Ci Fung | 0046 Kustinawati & Keluarga | 0047 Liu Yun Yin & Bapak Sofian Iskandar | 0048 Suharto Ma (Ma Wei Hua) | 0049 Cedric Lim | 0050 Devy Christyani | 0052 Wismin | 0053 Fendy Surya | 0054 Albert Theriono Lim | 0055 Alm. Lie le Ing (ibu) | 0057 Vivi Kok | 0058 Wiwi | 0060 Tan Hoan Yong & Komalawati Aliwarga | 0061 Joseph Randy | 0064 Asen & Ibu Liewan | 0065 Donny | 0066 Yayang Purwaningsih | 0067 Ertly & Agus Purnomo | 0068 Liana Kalyana | 0070 Dr. Erwan Jus & Keluarga | 0071 Djianto Hormen | 0072 Lim Siau Hun | 0073 Alm. Latief Kuntoadji | 0074 Zaina Bustomi & Keluarga | 0075 Alm. Rigobert Zaina | 0076 The Kuo Hoo | 0077 Lisa | 0079 Ajie Fatmawan | 0081 Lim Kim Yaw & Keluarga | 0082 Mety & Yanto | 0083 Detty Kamto | 0084 Edy Chandra | 0085 Tjaw Kok On | 0086 Herawati | 0088 Jong Hengky | 0089 Halim Kusin | 0091 Juli Halim | 0092 Wianto | 0093 Ekawati Wibowo | 0095 Ong Linda | 0097 Lim Lay Hock | 0098 Thio Sungkono | 0099 Raymond Mahadana Kawiswara & Sdr. Sebastian Nagarjuna K | 0100 Amoy | 0101 Iminto Chandra Wijaya | 0102 Lay Khun Kim | 0106 Chai Tin/Emah | 0108 Tjauw Ho | 0109 Susy Youlia | 0110 Mama Tho Hong Kiaw, Lusi Metta Youlia, Dewi & Alm. Yu Lian Yu | 0111 Suranto & Keluarga | 0114 Djuli Sutono & Keluarga | 0115 Siauw Pauw Lian | 0116 Ibrahim Hasan | 0117 Yurike Ratna Dewi | 0118 Heo Kek Lan & Alm.

Darwin Ngadi | 0119 Eric Adrian | 0120 Jimmy Ong | 0124
Husin Ansany | 0125 Nuryani | 0128 Agus Susanto Lihin | 0129
Clarina V. Hendri | 0130 Sherly Lie | 0131 Maxie Arthur Abutan
| 0132 Irene Puspita Sari | 0133 Erick Lovinks | 0134 Charles
Delvin | 0135 Mina Salim | 0136 Johan Lee | 0137 Fenny
Widjaja | 0138 Yenny Jo | 0139 Suryana | 0141 Jelvia Angeline |
0144 Setiawan Sudharma | 0145 Rochmulyati Ishak & Alm.
Eko Surya Hidayat | 0146 Chandra Budiana/Bahaduri | 0147
Siutarno | 0148 Jatidevi | 0151 Jimmy Darmawan | 0152
Pudjiastuti | 0153 Tuty Halim | 0154 Benny Pieter Van | 0155
Erna | 0159 Johan | 0160 Hijau Berlian | 0161 Dede | 0162 Souw
Swan Hok | 0163 Yesica Clarine Lim | 0168 Antony | 0169
Phinari Indra | 0171 Tan Tjing Hoa & Keluarga | 0172 Sumarni |
0173 Bong Siau Fun | 0174 Phiong San Song | 0175 Johannes
Angkasa | 0176 Berlian Molina | 0177 Kalimah | 0179 Yulis
Oktavia | 0180 F. Lisa | 0181 Iwantoyo Gunawan | 0184 K. Bing
Ciptadi & Ibu Ho Emilia | 0185 Bong Jung Siak | 0186 Suimi |
0187 Rini Ong | 0188 Jennifer | 0189 Then Janti Ratnasari |
0190 Teddy Limwiryra Harum | 0191 Ismanto Tanuwijaya | 0192
Almh. Kaswini Lisma | 0194 Joni Lee | 0195 Bambang | 0196
Eddy Gunawan | 0199 Tony Kie | 0200 Valerie Annabella |
0201 Lim Tjong Khiang | 0203 Lina Judin | 0204 Wiwi
Sutjjaningsih | 0205 Kartana Hadi Saputra | 0206 Effendi |
0208 Alm. Wu Ik Ling, Rachman Djamal, Lian Tjoen Choo,
Amiruddin, Tjioe Gek Can | 0209 Aris dan Keluarga | 0210 Tan
Yanni Kahar | 0211 Santi Ratna W. | 0212 Lim Yuslin | 0215
Kevin Siswojo & Dyvhen McKenzie Siswojo | 0216 Herman
Wijaya | 0217 Alm. Ngo Boen Seng & Almh. Tjhin Khioen Joe |
0218 Alm. Tjiajono Gunawan | 0220 Almh. Jen Ny Hasim |
0222 Alm. Loa Keng Sin | 0224 Alm. Tjoa Tek Kie & Almh. Tok
Ai Tie | 0225 Alm. Wang Jin Ju | 0226 Alm. Huang Ching Che |
0227 Almh. Loa Bhwee Hwa | 0229 Almh. Wong Nyuk Yin |
0230 Irwan | 0231 Liu Wei Yau | 0232 Fidarus Tjandra | 0233
Alm. Untung Darsono, almh Budi Hartati, almh Ernie Indrawati
| 0234 Alm. Bapak Saridi | 0235 Bubu Kitchen | 0236 Hasan
Leman | 0240 Lee Ka Siong & Ibu Kho Sook Tjing | 0241 Oey
Ing Tjoen & Ibu Lie Lee Khuan | 0242 Nurdji Satria | 0243
Lenny Johari | 0244 Gunawan | 0245 Hans Effendy | 0246
Selvi Willim | 0247 William Tandil | 0248 Rini Sismita/Hartati |
0249 Go Ing Leng | 0250 Sugianto Gunawan | 0251 Alm. Tjak
Kian Tie | 0252 Siau Wie Liang | 0253 Hendy | 0254 Rudy |

0255 Phie Ing Hui | 0256 Agus Sutjipto | 0257 Kuan Lim |
0258 Pinpin | 0259 Lo Bun Lam | 0260 Sung Fut Cin/Sung Se
Chin | 0261 Ong Lay Hok | 0271 Suriani Widjaja | 0272 Lyly |
0274 Eddy Wijaya | 0277 Mariany Puspita Subrata | 0278 Santi
Veronika | 0279 Ivonne Kurniawan | 0280 Juliarso/Santata |
0281 Almh. Ibu Tio Cai Fung | 0283 Meini | 0284 Rina Yuliani
Wijaya | 0286 Dedy Kurniawan | 0287 Nirwanto Gunawan &
Ibu Helen Kurniawan | 0289 Nurleni | 0290 Gita Sari S. | 0291
Suriyanti | 0294 Megawati | 0295 Ibu Lily MW | 0296
Resiawati dan Keluarga | 0297 Kho Tjong Ahun sekeluarga,
Yudi Marta Arifin, Hartati, Felice Tania, Felita Edriana Devi,
Felix Fernando Chen | 0300 Evilina | 0301 Natha dan Divya |
0303 Joe Ka Hin | 0306 Melly | 0307 Yanti Salafia | 0308
Linawati | 0309 Sumardi Tju | 0310 Sidik Djaja | 0311 Loe Foe
Fat/Edy Chandra | 0312 Yusnan & Bong Jun Mie | 0313 Soesy
| 0314 Lauw Bie Liang | 0315 Pie Veronica | 0316 Daisy | 0317
Pie Kaida | 0318 Ang Ce Li/Sardi A. | 0319 Cai Tiam/Eka
Wijaya | 0320 Ita Rosalyna | 0321 Kusyanto | 0322 Fera
Junita/Shie le Fang | 0323 Lili | 0324 Lie Kian Eng | 0325 Lim
Cin Lan, Alm Lam Jam Hong | 0345 Hendra SW. Wempi (Ng
Hen Bie) | 0346 Pinky | 0347 Prajna Nanda & Lianita | 0348
Almh. Phung Kiam Djie & Tjhin Nam Loi | 0349 Thio Sun
Tiang | 0350 Zou Lien Zhen | 0351 Alek | 0352 Swaty
Kristanty | 0353 Budiman | 0354 Nuraida Wujud | 0355 Tony |
0356 Dedi Setiawan | 0357 Harve Wijaya | 0358 Alm. Arjan
Widjaya | 0359 Almh. Tjan Gin Nio & Almh. Tjan Giok Nio |
0360 Para leluhur Nurdianto Wu & Tjhay Novy | 0361 Hasan
Johan/Alif | 0362 Kho A Hiok | 0363 Nursalim | 0364 Go Chin
Hok | 0365 Lin Thai Hui/Effendy Salim | 0367 Phung Su Nie |
0368 Helen Lies | 0369 Wawa Tjhen | 0370 Ibu Sumiya The |
0371 Bpk. Liong Peng Ciu | 0372 Irwandi | 0373 Mintoro
Tedjopranoto | 0374 Almh. Phung Yun Can | 0375 Almh. Tjhia
Muk Lan | 0376 Santi | 0377 Phung Su Chin | 0379 Hotman
Nyomanto | 0380 Fitry | 0381 Juliani Citra | 0382 Christin |
0383 Alm. Liem Tjet Fong | 0384 Irene Santika | 0385 Liong
Peng Gin/ Suryani Tedja | 0386 Sean Mayer & Irene Carissa |
0387 Riki Kurnadi | 0388 Tay Beng Nan | 0389 Alm. Kok Chin
Sin/Alm. Feng Yue Ling/Alm. Kwok Chai Siang | 0390
Muchtar Kosim | 0391 Ian Sumitro Wiranata | 0392 Bachtiar
Ismail | 0394 Liong Peng Gun & Keluarga | 0395 Ali Sumardjo
| 0396 Adi Chandra | 0397 Sugianto & Debysinta | 0398

Juliana Japit | 0399 Sulianti | 0400 Kupang Family (Heny Setiawati) | 0401 Almh. Elis Phung Su Cen | 0402 Hidajat Halim | 0403 Wandu Gunawan | 0404 Kabul Lestari, SH | 0405 Juwi Jono | 0406 Amiruddin | 0407 Panyadewi Wijaya | 0408 Alfri Susanti | 0409 Alm. Haryono Hant & Almh. Tjoa Lee Hiong | 0410 Sofian & Artati | 0411 Suriani, Rosecita Setiawan | 0412 Tamin | 0413 Almh. Marmi | 0414 Arifin & Keluarga | 0415 Yeni Martini/Kel. Yansen P. | 0416 Kel. Besar Oeng Tjen Lie | 0417 Emmy | 0418 Irene Wiliudarsan | 0419 Soeniwati (Tan Hong Tjay) | 0420 Innekhe Wiliudarsan | 0421 Alm. Lie A Boen | 0422 Ny. Tjong Moi Siu | 0423 Yoga | 0424 Fuad Jaya Fu dan Keluarga | 0425 Jan Hadi Putra | 0426 Andreas & Keluarga | 0427 Kho Tie Kiat & Keluarga | 0428 Ang Tik Kang & Keluarga | 0429 Berlianto, Lay Kong & Sesuidjie | 0430 Kitto Kristanto, Tommy Kristanto & Kitti Kristanti | 0431 Ng Hian Ek & Veronika Candra | 0432 Shia Mei Siang | 0433 Ng Beng Guai | 0434 Alm. Sia Cung Seng | 0435 Shia Julie | 0436 Tan Tian Ik | 0437 Tan Tiau Beng/Lim Beng Guat | 0438 Alm. Ang Giok Cua & Almh. Kho Iyo | 0439 Lu Siu Tho & Tan Hock Sui | 0440 Effendi | 0441 Djumina | 0442 Kaelyn Ersclia Wongso | 0443 Darmidi Tanuwiradjaja | 0444 Alm. Kwot Fat Lek, Almh. Lin Ken Niang, dan Alm. Hadi Hermansyah | 0445 Robby | 0446 Melissa Ho | 0447 Susanti Ng | 0448 Neneng Tanuwidjaja | 0449 Jelita Kartika | 0450 Erik Junikon | 0451 Alm. Lim Ming Tek | 0452 Edyanto | 0453 Kel. Supardi Layandi | 0454 Amin Limantoro | 0455 Steven Tan | 0456 Tjong Juk Fong | 0457 Eddy Surjanto Muchsen | 0458 John Son | 0459 Leny Sim | 0460 Alm. Dharmawan Lawer | 0461 Ervi Sanriani | 0462 Lina & Hadion | 0463 Almh. Suanty Sarikho | 0464 Almh. Lim Ay Hoa | 0465 Almh. Lina | 0466 Lim Gwek Kie | 0467 Fendy Surya Lukito | 0468 Adelia Rais | 0469 Indah Melati | 0470 Ricky DK | 0471 Keluarga Lay Khon Thon | 0472 Keluarga Pauw Djun Lim | 0473 Vivi Canceria & David Winston | 0474 Arifin & Irianto | 0475 Supian & Keluarga | 0476 Buton & Keluarga | 0477 Elti Yunawi & Sandry Satyo | 0478 Eldiana | 0479 Chintya & Heddy | 0480 Hendra | 0481 Edy Gunawan | 0482 Johanis | 0483 Hasan | 0484 Jamin Gunawan | 0485 Leluhur Keluarga Chan | 0486 Angela | 0487 Jennifer | 0488 Jessica Indriani | 0489 Mutiara Wijaya | 0490 Almh. Ekasari Santoso | 0492 Alm. Cen Fut On | 0493 Thio Teddy | 0495 David Louiss Efon | 0496 Liana |

0497 Sintia | 0498 Herry & Marlianti | 0499 Irwin | 0500 Setiawan Conggoro Ng | 0501 Alm. Ng Kiong Ko, Alm. Yap Ka Nio, Alm. Tjong Cin Bu, dan Alm. Liu A Han | 0502 Alm. Lie Gie Piau & Alm. Tan Giok Bwee | 0503 Metta Eka Setyani | 0504 Liem Jet Fong | 0505 Suyanto & Meliwati | 0506 Alm. Khow Tjaw Seng | 0507 Alm. Oei Siok Moy | 0508 Hendy dan Leni | 0509 Juliani | 0510 Bp. Agus Hartanto | 0511 Toh Sukianto | 0512 Alm. Khu Ik Cu | 0513 Rusli | 0514 Edwan Khow & Keluarga | 0515 Ong Siok Nio | 0516 Mariana Kakalim | 0518 Eko Suwarno & Keluarga | 0519 Kho Sui Fo & Tjhang Muk Djin | 0520 Alm. Hasan Sugiri/Wani Chandra | 0521 Stephen & Wulansari | 0522 Emtisari/Lim Lie Phin | 0524 Alm. Liu Tek Lim (Sugianto) & Alm. Phang Kim Djung (Haryanti Hardi) | 0525 Veronica M | 0526 Melysa Idrus | 0527 Frestika Oey | 0528 Nathaniel Kosim | 0529 Nathasya Kosim | 0530 Ribka P. Dharsono | 0531 Christy P. Dhasono | 0532 Grace P. Dharsono | 0533 Kusumawati Latief | 0534 Ratnawati Latief | 0535 Lim Lie Tjoe | 0536 Ong Sen Sun & Keluarga | 0537 He Shu Kuang | 0538 Yuliana Sari | 0539 Martin | 0540 Fredrik | 0541 Alm. Lim Ting Cong | 0542 Alm. Lay Nyian Chiang | 0543 Sudirman & Eny | 0544 Oey Heng Lan | 0545 Lili Santi | 0546 Mrs. Kheng Pho Niu | 0547 Yuyu Milikan | 0548 dan 0549 Alm. Hai Ling | 0550 Henry Hutomo | 0551 Alm. Loa Eng Hin | 0552 Kho Eng Hok | 0553 Dianawati Wangsaputra | 0554 Alm. Lie Kim Nio | 0555 Keluarga Emalia, Cirebon | 0556 Hestia Hartini Martayoga | 0558 Bambang Sugianto & Lo Tjhin Fa | 0559 Siervie & Fardy, Yukianto dan Foe Siat Thin | 0560 Keluarga Liem | 0561 Eka Surya Soetini | 0562 Hery Susanto dan Alani | 0563 Delvi Susanti | 0564 Iwan Ardianto & Lindawati Siau. | 0565 Yanto Sutioso | 0566 Lie Seng Ki | 0567 Rosanty Sinta Wardhani | 0568 Leluhur keluarga Ong | 0569 Herman Huang | 0570 Linawati | 0571 Alm. Lalita Aliwarga | 0572 Lisy Katrina | 0573 Vonny Kristanti Kusumo | 0574 Kho Ka Bek / Kabil | 0575 Alm. Jamin Suwandi Syah Tan | 0576 Alm. Tan Yen Chiang (Jendi Cahyana) dan Alm. Jong Wan Sioe | 0577 Alm. Asmida Widjaja | 0578 Yosen | 0579 To Tek An | 0580 Phipo Brianto | 0581 He Sheng Xiang | 0582 Ellisia Julianti | 0583 Hadi Susanto | 0584 Tjoeng Sui Lie | 0585 Yanwar Asrigo | 0591 Sutamin Solihin | 0592 Ny. Lim Sok Tjeng & Tn. Rahmat Tjuatja | 0595 Budiman | 0596 Mejiwati | 0597 Alm. Ng

Akhiun | 0600 Dhita Visakha | 0601 Alm Mulyani Guntur |
0602 Santoso & Keluarga | 0603 Dhita Visakha | 0604 Alm.
Bapak Sen Ming Quan | 0605 Guntur | 0606 Alvaro Hutomo |
0607 Ilphin dan Keluarga | 0609 Melati Ramli | 0610 Alm.
Jonathan Pangestu Jo (Phang Phing Ho) | 0611 Keluarga Tjiaw
Khong Foe dan Thomas Sumarsan Goh | 0613 Hardy Tanzil |
0614 Edwan Khow | 0615 Ariyani dkk | 0616 Jusufin | 0596A
The Cheng Kui | 0612A Alm. Phung Kong Fat | 0612B Almh.
Mandi Dahlia | 0617 Onggreny Wangsa | 0618 Ivy Willin
Reakardo | 0619 Irish Willin Reakardo | 0620 Julius | 0621 Alm.
Teddy Marzuki | 0622 William Reakardo | 0623 Benedict
Nathalio Kosim | 0624 Nairn Saoirse Theodora | 0625 Leluhur
Keluarga Kwok dan Feng | 0626 Keluarga Besar Kwok/Kosim
| 0627 Alm. Ou Yang Ding Zhang dan Alm. Kie Khun Seng |
0628 Susanto | 0629 Andika Prasetya ||

001 Willy Lingga | 002 Putu Ary Sastrawan | 003 Tan Lily | 004
Sherly/Sim Yau Tjung | 005 Gouw Jun Hoa | 006 Yoga | 007
Mulyono (Mul &Co) | 008 MBI Sumatera Utara | 009 Edbert
H. dan Keluarga | 010 Lily Dewi | 011 Freschia Derris E. | 012
S. Chotijah | 013 Helen | 014 Caroline | 015 Mega/Edi | 016 Lai
Khun Kim | 017 Sumarni | 018 Yuli | 019 Charles | 020 Arya
Pranata | 021 Mama Darius | 022 Owen | 023 Retno Purwanti
| 024 Evelin | 025 Ivon Josefina Wajong | 026 Buyung
Liemandri | 027 Alm. Liu Wei Yau | 028 Sebastian Laurent |
029 Yessi | 030 Liong Peng Ciu dan Sumiya Teh | 031 Para
Leluhur Marga Tjio | 032 Para Leluhur Marga Oei | 033 Para
Leluhur Marga Song | 034 Para Leluhur Marga Go | 035 Para
Leluhur Marga Kwa | 036 Gitawati Sutjiono & Keluarga | 037
Alm Tjio Ming Ay | 038 Mutiawati Sutjiono & Keluarga | 039
Bambang Adrianto Sutjiono & Keluarga | 040 Medyawati
Sutjiono & Keluarga | 041 Bambang Samudra Sutjiono |
042 Harumwati Sutjiono & Keluarga | 043 Ricky Sutjiono &
Keluarga | 044 Alm. Oei Thian Seng | 045 Alm. Mei Tien | 046
Ferbian | 047 Tania Salim | 048 Fanny Tania | 049 Rusli | 050
Fanny | 051 Selvy | 052 Rita Arlim | 053 Sinta Limena | 054
Nicholas Vidya | 055 Chris Natalia | 056 Mailina | 057 Imelda |
058 Edy Susanto Setiawan dan Chen Tjin Yun | 059 Yoffy Jo |
060 Wemi | 061 Yuli Yaw | 062 Tjung Sao Pok dan Djulainah |
063 Tjung Johan | 064 Hamba Allah | 065 Sanie | 066 Yoanna
Sunjaya | 067 Hendy |